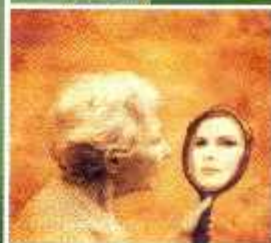


Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN



Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Buku Psikologi Perkembangan ini mengkaji tentang Psikologi itu sendiri, Masalah pertumbuhan dan Perkembangan, Perspektif teoritis tentang perkembangan manusia, Kemudian perkembangan dalam masa-masa perkembangan pada jangka kehidupan sampai dengan masa remaja.

Setelah mempelajari pokok-pokok bahasan dalam buku ini mahasiswa diharapkan dapat memahami ciri khas setiap tingkat perkembangan manusia beserta gejalanya.



UNIVERSITAS INDONESIA

Teras

ISBN 978 9946 88 8



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Kiki Yuliani Rochmah, M.Pd.I



Ters

Elfi Yuliani &

SAIM po

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I



STAIN PONOROGO PRESS

Teras

Psikologi Perkembangan

Penulis: Elfi Yuliani Rochmah

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan I, Agustus 2005

Diterbitkan oleh STAIN Ponorogo Press
Kampus Ronowijayan Jln. Pramuka 156
Po Box 116 Ponorogo Telp. 0352-481277

Bekerjasama dengan Penerbit **TERAS**
Ngawen Maguwoharjo Depok
Sleman Yogyakarta 55282
Hp. 081-79433211

Desain Sampul: M. E. Suwignya

ISBN : 979-3946-00-8

Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan buku **Psikologi Perkembangan** ini dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi Muhammad Saw beserta seluruh keluarga dan para sahabat serta pengikutnya.

Dengan tersusunnya buku ini, penulis berharap semoga dapat memenuhi harapan para pembaca, khususnya mahasiswa UIN/IAIN/STAIN dalam rangka mengikuti dan mendalami mata kuliah Psikologi Perkembangan pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan tidak menutup kemungkinan pembaca lainnya, yang tertarik pada kajian psikologi perkembangan.

Buku Psikologi Perkembangan ini mengkaji seputar psikologi perkembangan itu sendiri, masalah pertumbuhan dan perkembangan, perspektif teoritis perkembangan manusia, dan perkembangan dalam masa-masa perkembangan pada jangka kehidupan sampai dengan masa remaja.

Setelah mempelajari pokok-pokok bahasan dalam buku ini diharapkan mahasiswa mampu memahami ciri khas setiap tingkat perkembangan manusia beserta gejala yang ada dalam karya berkaitan dengan upaya pendidikan.

Penulis menyadari bahwa ini belum sempurna dan masih banyak kekurangan, untuk itu tegur sapa dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan demi kesempurnaan.

Akhirnya semoga kita senantiasa mendapat bimbingan, hidayah, dan lindungan-Nya. Amien...*ya robbal 'aalamien*.

Ponorogo, Juli 2005

Penulis



DAFTAR ISI

Kata Pengantar — v

Daftar Isi — vii

Pedoman Transliterasi — xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pemikiran — 1

B. Sekelumit Sejarahnya — 2

C. Pengertian dan Kedudukan Psikologi Perkembangan — 6

D. Manfaat Mempelajari Psikologi Perkembangan bagi Guru
— 10

BAB II METODE PENYELIDIKAN DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. Pendekatan Umum — 13

B. Pendekatan Spesifik — 16

BAB III MASALAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

- A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan — 21
- B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Organisme — 25
- C. Aspek-aspek Perkembangan — 30
- D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Individu — 33
- E. Teori dan Hukum Perkembangan — 34

BAB IV HAKEKAT DAN PRINSIP PERKEMBANGAN

- A. Hakekat Perkembangan — 41
- B. Prinsip-prinsip Perkembangan — 46

BAB V TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN

- A. Periodisasi Berdasarkan Biologis — 53
- B. Periodisasi Berdasarkan Didaktis — 55
- C. Periodisasi Berdasar Psikologis — 58

BAB VI TEORI TENTANG TUGAS PERKEMBANGAN

- A. Pengertian dan Sumber Tugas-tugas Perkembangan — 61
- B. Tugas-tugas Perkembangan Masa Bayi Sampai Lansia — 63
- C. Tujuan dan Bahaya Tugas-Tugas Perkembangan — 84
- D. Bahaya Tugas-tugas Perkembangan — 85
- E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penguasaan Tugas-tugas Perkembangan — 86

BAB VII MASA PRENATAL DAN PASCANATAL

- A. Masa Prenatal — 89
- B. Bagaimana Kehidupan Dimulai? — 95
- C. Perkembangan Fisik – Biologis — 100
- D. Perkembangan Psikis dan Agama — 103
- E. Bahaya Selama Periode Pralahir — 106
- F. Urgensi Prenatal — 108
- G. Pascanatal — 109
- H. Penyesuaian terhadap Kehidupan Pascalahir — 110
- I. Karakteristik Perkembangan Pada Fase Orok — 112

BAB VIII MASA BAYI

- A. Perkembangan Fisik dan Motorik — 118
- B. Perkembangan Inteligensi — 120
- C. Perkembangan Emosi — 123
- D. Ungkapan-ungkapan Emosi — 125
- E. Perilaku emosional dalam Masa Bayi — 125
- F. Pola emosional yang Lazim — 126
- G. Perkembangan Bahasa — 128
- H. Perkembangan Bermain — 130
- I. Perkembangan Pengertian — 133
- J. Perkembangan Kepribadian — 134
- K. Perkembangan Moral — 136
- L. Bahaya dalam Masa Bayi — 137

BAB IX MASA KANAK-KANAK

- A. Masa Kanak-kanak Awal — 141
- B. Perkembangan yang Terjadi pada Periode ini — 144
- C. Masa Kanak-kanak Akhir — 162

BAB X MASA REMAJA

- A. Siapakah Remaja Itu ? — 177
- B. Mengenal Pubertas — 179
- C. Kondisi yang menyebabkan pubertas — 182
- D. Akibat Perubahan Pubertas pada Sikap dan Perilakunya — 184
- E. Ciri Khas Remaja Awal (12/13 – 17 tahun) — 186
- F. Ciri Khas Remaja Akhir (17 – 21 tahun) — 189
- G. Perkembangan Psikobiologis Remaja — 192
- H. Delinkuensi (delinquency) Remaja dan Penanganannya — 214

DAFTAR PUSTAKA — 219

INDEKS — 223

PEDOMAN TRANSLITERASI

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = s	ص = ş	sh = m
ج = j	ض = d	dh = n
ح = h	ط = t	th = w
خ = kh	ظ = z	zh = h
د = d	ع = ' (vowel)	ي = y
ذ = z	غ = g	
ر = r	ف = f	

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bab I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

Psikologi perkembangan termasuk bidang studi yang melibatkan banyak pihak untuk mempelajarinya. Dari kalangan siswa dan mahasiswa jurusan Pendidikan dan Psikologi, para penegak hukum seperti hakim dan petugas kepolisian, para orang tua, dan pemimpin masyarakat, bahkan dunia usaha seperti media promosi dalam kapasitas masing-masing, biasanya memerlukan dukungan psikologi perkembangan (Imam Bawani, 1990: 1).

Dalam studi ilmu jiwa perkembangan dapat dilacak dan dipahami perkembangan dari satu fase kehidupan ke fase kehidupan yang lain. Dengan memahami hal ihwalnya dalam dunia pendidikan misalnya, maka dapat disusun kurikulum, materi, metode, sarana, dan alat-alat yang sesuai dengan situasi dan kondisi diri anak didik menurut jenjang pendidikan yang ada. Demikian juga bagi orang tua, akan diketahui pertumbuhan dan perkembangan anak serta model-model pelayanannya. Sehingga setiap individu diharapkan bisa menjalani tugas perkembangan

dengan baik sekaligus beradaptasi dengan lingkungannya dengan baik pula.

B. SEKELUMIT SEJARAHNYA

Selama berabad-abad, psikologi hanya merupakan hasil introspeksi dan bagian dari filsafat. Pada zaman Yunani dan Romawi sudah ada para ahli yang memperhatikan pendidikan anak, walaupun pada zaman itu anak belum dipandang sebagai bentuk manusia yang tersendiri. Pada masa ini anggapan orang tentang kanak-kanak itu walaupun bermacam-macam perumusannya tetapi dapat kita simpulkan, bahwa kanak-kanak dianggap sebagai manusia dewasa dengan ukuran kecil (Sumadi S., 1993: 5). Berdasar atas anggapan ini maka sikap dan perlakuan yang diberikan kepada kanak-kanak serta harapan-harapan dan tuntutan-tuntutan yang ditujukan kepada kanak-kanak juga disamakan dengan sikap dan perlakuan serta harapan dan tuntutan yang ditujukan kepada orang dewasa. Pada masa itu sejak kecil anak-anak sudah diikutsertakan bekerja bersama-sama dengan orang dewasa lainnya.

Pada abad ke-4 sebelum masehi, sekitar tahun 387 SM., Plato mendirikan sekolah filsafat yang bernama *Akademi*. Plato dilahirkan di Athena (427-347). Ia adalah murid Socrates, seorang ahli filsafat yang sangat terkenal pada zamannya. Socrates adalah peletak dasar *moral pedagogiek*, yang mendasarkan kesuksesan atas pengetahuan. Plato berpendapat bahwa jiwa manusia terbagi atas jiwa badaniah dan jiwa rohani. Jika jiwa badaniah akan gugur bersama-sama dengan raga manusianya, jiwa rohani tidak pernah berakhir, atau dengan kata lain bersifat abadi. Jiwa rohani bertumpu pada rasio dan logika, dan merupakan

bagian jiwa yang tertinggi. Oleh karena itu, tidak akan pernah mati (Zulkifli L., 1993: 1).

Pendapat Aristoteles lebih luas daripada Plato, yang menyatakan bahwa hanya manusia yang memiliki jiwa. Aristoteles (384-332) berpendapat bahwa semua makhluk hidup mempunyai jiwa termasuk manusia, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Setiap benda jasmani mempunyaibentuk dan materi seperti halnya realita yang kita lihat. Bentuk ialah prinsip yang menentukan, sedangkan materi mempunyai kemungkinan untuk menerima bentuk.

Para pendidik mulai memperhatikan sifat-sifat khas yang dimiliki setiap anak sejak zaman Johan Amos Comenius (1592-1671). Ia mengatakan bahwa anak tidak boleh dianggap sebagai orang dewasa yang bertubuh kecil. Dalam bukunya, *didactica Magna*, ia menganjurkan agar pengajaran dapat menarik perhatian anak. Oleh karena itu pelajaran harus diragakan supaya anak-anak dapat mengamati, menyelidiki, dan mengalaminya sendiri. Dalam proses belajar mengajar, aktivitas anak benar-benar diperhatikan, walaupun pada zaman itu usaha-usaha untuk mempelajari jiwa anak belum sebaik keadaan sekarang.

Pada abad ke-18, Jean Jacques Rousseau, lahir di Moravia (1712-1778) dalam bukunya *Emile ou l'education*, 1762, menguraikan pikiran-pikirannya tentang pendidikan anak yang mengatakan bahwa segala-galanya adalah baik sebagaimana keluar dari tangan Sang Pencipta, segala-galanya memburuk dalam tangan manusia. Dari ucapan Rousseau itu terkandung suatu pengertian yang beranggapan bahwa apa-apa yang diperoleh anak menurut alamnya selalu dipandang yang terbaik baginya, tetapi keasliannya akan menjadi rusak bila ditangani manusia.

Campur tangan manusia itu dapat merusak perkembangan anak itu sendiri. Oleh karena itu, para pendidik perlu membekali dirinya dengan pengetahuan tentang kejiwaan anak didiknya. Pendidik yang mampu memahami jiwa anak didiknya, dapat menunjang upaya pendidikan dalam usahanya mencapai tujuan yang lebih baik. Ia menyarankan agar guru harus selalu memperhatikan sikap muridnya ketika mereka itu menerima pelajaran. Ia lebih mengutamakan dorongan belajar yang berasal dari minat anak itu sendiri, bukan karena dipengaruhi oleh lingkungan.

Johan Heinrich Pestalozzi yang lahir di Zurich (1746-1827) dikenal sebagai pendidik yang sangat memperhatikan pendidikan anak. Ia ingin meningkatkan pendidikan di masyarakat dengan cara mengutamakan pendidikan bagi anak-anak. Ia menganjurkan agar pendidikan yang diberikan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Pelajaran didasarkan pada pengalaman yang dimulai dari tingkat yang mudah mengarah kepada tingkat yang lebih sulit. Selain sebagai pendidik yang memperhatikan perkembangan jiwa anak, ia dikenal pula sebagai pendidik sosial dan bapak pengajaran klasikal.

Friedrich Frobel (1782-1852) dikenal pula sebagai pendidik yang menaruh perhatian pada kehidupan anak-anak. Ia mendirikan taman kanak-kanak (*Kinder Garten*) di Blankenburg. Taman kanak-kanak adalah tempat bagi anak-anak bermain, bernyanyi, dan mengerjakan pekerjaan tangan bersama-sama. Selain untuk itu, taman kanak-kanak dipandang sebagai tempat anak melatih daya cipta dengan menggunakan alat-alat permainan. Dengan bermain, dikembangkan aktivitas dan kreativitas anak. Pemberian permainan (*Spielgaben*) masih terus dikembangkan di lingkungan taman kanak-kanak hingga sekarang.

Dietrich Tiedeman (1787) yang berkebangsaan Jerman memperkenalkan hasil penelitiannya terhadap perkembangan anaknya sendiri. Ia dikenal sebagai salah seorang perintis yang gigih perjuangannya pada masa itu untuk mengusahakan agar kelak psikologi anak dapat diakui berdiri sejajar dengan ilmu-ilmu lainnya yang telah diakui lebih dahulu. Kemudian banyaklah ahli yang lain yang berminat mengikuti cara penelitian ini, di antaranya Wilhelm Preyer.

Akhirnya Psikologi lahir secara resmi pada tahun 1879, ketika Wilhelm Wundt (1832-1920) membuka laboratorium pertama yang mempelajari tingkah laku manusia di Leipzig, Jerman. Wundt adalah orang pertama yang menggunakan istilah psikologi eksperimental dengan menggunakan istilah introspeksi (pemeriksaan keadaan mental diri sendiri). (Nigel C. Benson & Simon Grove, 2001: 25). Ia berjasa mengangkat psikologi empirik menjadi ilmu pengetahuan yang otonom, karena itu dia juga dijuluki "Bapak psikologi eksperimental" terutama oleh para ahli di Amerika Serikat. Walaupun dia mempergunakan metoda analitik-sintetik, namun pendapat-pendapatnya dianggap modern dan banyak diikuti oleh para ahli zaman sekarang.

Selanjutnya pada tahun 1880, dikenal istilah *pedologi*. Yang berasal dari kata 'paedos' dan 'logos' yang mempunyai arti 'anak' dan 'ilmu pengetahuan'. Psikologi anak adalah bagian dari pedologi itu, karena ia mempelajari perkembangan jasmani dan rohani, pengaruh lingkungan, dan pengaruh keturunan. Pedologi dapat digunakan untuk mempelajari tentang gambaran khayal, pengamatan, dan cara-cara berpikir pada anak.

Pada akhir abad ke-19 (1882) dasar-dasar pemikiran tentang psikologi anak menjadi lebih kokoh setelah Preyer menulis bukunya yang berjudul *Die Seele des Kindes*. Buku tersebut menjadi

bahan yang berharga untuk perkembangan psikologi anak, sehingga pada akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 psikologi anak mengalami kemajuan yang pesat sekali. Selama tiga tahun Preyer mencatat semua perkembangan yang penting dalam kehidupan anaknya sehari-hari. Hal-hal yang diperhatikan diantaranya; perkembangan motorik, bahasa, ingatan, dan perkembangan kemauannya. Semua aspek kejiwaan anak itu dipelajarinya secara seksama dengan menggunakan metode observasi dan eksperimen. Berkat jasanya tersebut ia dianggap sebagai 'Bapak Psikologi Anak'.

Pada abad ke-20 sudah banyak para ahli psikologi anak dari berbagai negara di Eropa dan Amerika. Dan pada abad ke-21 ini sudah banyak tokoh-tokoh dalam psikologi perkembangan dari luar maupun dalam negeri.

C. PENGERTIAN DAN KEDUDUKAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

1. Pengertian psikologi perkembangan

Sejarah perkembangan perumusan psikologi itu cukup panjang. Pertama sekali psikologi dirumuskan sebagai pembahasan tentang "jiwa", kemudian dirumuskan sebagai pembahasan tentang "kesadaran", dan perumusan terakhir disebut sebagai ilmu yang membahas tentang tingkah laku organisme dalam kehidupannya. Psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*; yang mempunyai arti 'jiwa' dan 'ilmu'. Penulis setuju jika psikologi diartikan sebagai ilmu yang menyelidiki dan membahas tentang perbuatan dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Mayoritas para ahli psikologi setuju dengan rumusan tersebut.

Para ahli yang mengutamakan psikologi untuk kepentingan pendidikan, lebih mengutamakan manusia sebagai obyek psikologi. Mereka menyetujui bahwa psikologi merupakan ilmu yang membahas tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan non sosial. Tingkah laku yang dimaksud adalah suatu aktivitas yang meliputi proses berpikir, beremosi dan mengambil keputusan. Walaupun aktivitas tersebut tidak dapat diamati secara langsung, namun dapat diduga melalui tingkah laku yang tampak, misalnya seorang anak yang diam sambil matanya menatap gurunya yang sedang menerangkan tugas-tugas yang harus diselesaikannya, berarti anak sedang bertingkah laku. Anak sedang mencoba memahami pernyataan gurunya dan mengambil kesimpulan bagaimana sebenarnya tugas itu harus dikerjakan, atau ia mengambil keputusan bahwa ia harus menanyakan tentang adanya hal-hal yang tidak jelas, itupun berarti anak sedang bertingkah laku.

Perlu diketahui bahwa semua tingkah laku manusia mempunyai penyebab. Suatu jenistingkah laku bukan hanya disebabkan oleh suatu macam penyebab, tetapi oleh bermacam-macam penyebab yang terkait satu sama lain. Sebagai contoh, adalah seorang murid kelas satu Sekolah Dasar. Ia menampakkan ketidak senangannya bersekolah, malas, sering bolos, dan tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Guru menganggap bahwa ia mempunyai kemampuan intelektual rendah, sehingga disarankan untuk masuk sekolah luar biasa. Namun pernyataan guru tersebut ternyata salah, karena setelah kemampuan intelektual anak tersebut diukur, ternyata kemampuan intelektualnya di atas normal yaitu 115. Setelah diadakan peninjauan lebih jauh, ternyata ada sejumlah faktor yang saling terkait yang menyebabkan ketidaktertarikan ia bersekolah, antara lain; misalnya perasaan cemas

karena selalu takut akan dimarahi guru, merasa tidak yakin akan kemampuannya, rasa marah karena orang tuanya selalu membandingkan prestasinya dengan adiknya, timbul rasa iri terhadap adiknya tersebut, merasa diabaikan oleh orang tuanya karena orang tuanya bekerja dari pagi sampai sore, merasa dipojokkan oleh gurunya di sekolah, dan sebagainya.

Dari contoh di atas, terbukti betapa banyaknya faktor yang membentuk jalinan penyebab suatu tingkah laku. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Harlow, Mc Gauch dan Thompson dalam Elida Prayitno (1991/1992: 5), bahwa tidak pernah terjadi satu tingkah laku yang disebabkan oleh satu penyebab, tetapi selalu disebabkan oleh jalinan penyebab yang sangat kompleks. Tak ada seorang ahlipun atau tidak ada satu teknikipun yang dapat menyelesaikan kekusuran jalinan penyebab suatu tingkah laku. Seorang yang mempunyai kecenderungan berpikir atau beremosi seperti sekarang, dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman atau kesan-kesan dan kebiasaan berpikir dan beremosi yang dimilikinya sejak ia dalam kandungan sampai sekarang. Pengalaman atau kesan-kesan dan kebiasaan tersebut membentuk jalinan penyebab yang sulit untuk diungkap satu persatu. Oleh karena itu, untuk mengerti suatu tingkah laku individu sangatlah sulit. Namun hal ini perlu dilakukan oleh orang-orang yang tugasnya kebanyakan berhadapan dengan manusia atau bahkan memperbaiki dan mengembangkan tingkah laku itu sendiri (pendidik). Untuk memahami tingkah laku murid, seorang pendidik seharusnya memiliki ketekunan, kesensitifan, kesabaran dan keakraban, sehingga memungkinkannya untuk menelusuri kekusutan jalinan penyebab tingkah laku tersebut.

Setelah pengertian psikologi diuraikan dengan panjang lebar, maka perlu kita ketahui apa itu pengertian psikologi per-

kembangan. Psikologi perkembangan dirumuskan sebagai ilmu yang membahas tingkah laku manusia yang sedang dalam taraf perkembangan mulai konsepsi sampai tua dan selanjutnya, berdasarkan pertumbuhan, kematangan, belajar dan pengalaman.

2. Kedudukan psikologi perkembangan

Kedudukan psikologi perkembangan adalah sebagai bagian dari psikologi. Para ahli mengemukakan bahwa psikologi perkembangan termasuk psikologi teoritis yang berbeda dengan psikologi praktis. Dikatakan sebagai psikologi teoritis karena kajiannya yang bersifat teoritis, para ahli psikologi teoritis membahas ilmu psikologi sebagai ilmu di berbagai perguruan tinggi, akademi, sekolah pendidikan guru, maupun dalam melakukan penelitian. Psikologi lain yang juga termasuk psikologi teoritis adalah psikologi kepribadian, psikologi sosial, psikologi eksperimen, dan biopsikologi.

Psikologi perkembangan dari segi lain dapat dikelompokkan menjadi psikologi khusus yang berbeda dari psikologi umum. Psikologi khusus adalah psikologi yang obyek kajiannya adalah tingkah laku manusia dalam kondisi yang khusus, sedangkan psikologi umum adalah psikologi yang membahas tingkah laku manusia umumnya dalam situasi normal. Sebagai contoh psikologi khusus adalah psikologi anak; yaitu psikologi yang membahas tingkah laku manusia dalam periode kanak-kanak, psikologi remaja membahas tingkah laku manusia pada periode remaja, psikologi sosial membahas tingkah laku manusia dalam kelompok, psikologi abnormal membahas tingkah laku manusia yang fungsi mentalnya menyimpang atau abnormal.

D. MANFAAT MEMPELAJARI PSIKOLOGI PERKEMBANGAN BAGI GURU

Untuk membangkitkan keyakinan seorang guru tentang betapa pentingnya pengetahuan dan pemahaman yang dalam mengenai perkembangan anak, maka guru tersebut perlu mengetahui manfaat mempelajari psikologi perkembangan bagi kesuksesan profesinya itu. Di samping itu, guru hendaknya menyadari berbagai kerugian yang akan muncul dan ditemui jika ia mengabaikan kekhasan perkembangan anak-anak didiknya.

Kecakapan yang hendaknya dimiliki oleh seorang guru agar dapat menjadi guru yang efektif, diantaranya yang paling mendasar adalah kecakapan memahami perkembangan tingkah laku anak didiknya dan mengaitkan perkembangan tingkah laku tersebut dengan proses belajar anak. Apabila seorang guru mampu memahami secara mendalam tingkah laku anak didik dan perkembangan tingkah lakunya itu, maka metode pengajaran yang telah dipelajarinya dapat dipergunakannya secara efektif. Demikian juga kegiatan konseling yang dilaksanakan dalam membimbing anak yang mengalami permasalahan dalam belajar, kemungkinan besar lebih berhasil. Perlu hendaknya disadari oleh guru bahwa tugasnya yang paling penting dalam melakukan pendekatan dan bimbingan kepada anak didiknya adalah menjadikan anak didiknya tersebut mampu mengembangkan keyakinan dan penghargaan terhadap dirinya sendiri, serta membangkitkan kecintaan terhadap belajar secara berangsur-angsur dalam diri anak. Dengan mengetahui konsep-konsep dan prinsip-prinsip psikologi, khususnya psikologi perkembangan, berarti seorang guru memiliki alat untuk memahami tingkah laku anak didiknya

dengan sebaik-baiknya.

Untuk lebih memperjelas hubungan antara pemahaman dan pengetahuan guru tentang psikologi perkembangan dengan tugas-tugasnya di sekolah, maka berikut ini dikemukakan manfaat mempelajari psikologi perkembangan bagi guru:

- a. Guru dapat menghadapi anak didiknya secara tepat sesuai dengan sifat-sifat khas yang ditampilkan anak didiknya.
- b. Guru dapat memilih dan menentukan; tujuan, materi, alat (sarana dan prasarana), dan strategi belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan intelektual anak didik.
- c. Guru dapat menghadapi anak dengan benar dalam membentuk tingkah laku yang benar.

Guru yang mempelajari psikologi perkembangan, akan menyadari bahwa anak yang dihadapinya adalah sedang dalam proses perkembangan. Sebagai individu yang sedang berkembang, wajar jika anak melakukan berbagai kesalahan dalam bertingkah laku, karena kurang tawaran dan kurang kemampuannya. Oleh sebab itu, guru hendaknya selalu menunjukkan sikap ramah, sabar, dan berusaha memberikan petunjuk tentang tingkah laku yang seharusnya dilakukan anak. Guru terhindar dari sikap yang menyalahkan anak, memojokkan dan menghina anak, yang semuanya ini justru memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan anak.

- d. Guru dapat terhindar dari pemahaman yang salah tentang anak, khususnya tentang keragaman proses perkembangan anak yang mempengaruhi kemampuannya dalam belajar.

Ada anak yang cepat dan ada yang lambat perkembangan kemampuannya. Oleh karena itu, dalam kelas yang sama akan

kita jumpai setidaknya tiga kelompok anak dengan taraf kemampuan yang berbeda, yaitu anak yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Setiap kelompok anak membutuhkan pelayanan sendiri baik dari segi waktu, cara, dan intensitasnya. Dengan demikian, guru menjadi sadar bahwa pelayanan individu perlu dilaksanakan agar usaha membelajarkan murid dapat berhasil dengan optimal.

Bab II

PENYELIDIKAN DALAM PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

A. PENDEKATAN UMUM

1. Metode longitudinal vs transversal

Metode longitudinal adalah cara menyelidiki anak dalam jangka waktu yang lama, misalnya mengikuti perkembangan seseorang dari lahir sampai mati, atau mengikuti perkembangan seseorang dalam sebagian waktu hidup, yaitu misalnya selama masa kanak-kanak atau selama masa remaja. Dengan metode ini biasanya diteliti beberapa aspek tingkah laku pada satu atau dua orang yang sama dalam waktu beberapa tahun. Dengan begitu akan diperoleh gambaran aspek perkembangan secara menyeluruh. Keuntungan metode ini ialah, bahwa suatu proses perkembangan dapat diikuti dengan teliti. Kerugiannya ialah bahwa penyelidik tergantung pada orang yang diselidiki tersebut dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini seringkali menimbulkan kesulitan, misalnya bila orang yang diselidiki tiba-tiba pindah tempat atau meninggal atau justru sebaliknya.

Sedangkan metode transversal atau metode krosseksional diselidiki orang-orang atau kelompok orang dari tingkatan usia yang berbeda-beda. Dengan mengambil kelompok orang dari tingkatan usia yang berurutan akhirnya dapat juga diketemukan gambaran mengenai proses perkembangan satu atau beberapa aspek kepribadian seseorang. Mungkin gambaran yang akan diperoleh agak kurang dapat signifikan atau kurang jelas karena tidak mengenai orang yang sama seperti halnya pada metode longitudinal. Tetapi sebaliknya melalui metode ini dapat diperoleh pengertian yang lebih baik akan faktor yang khas atau kurang khas bagi kelompok-kelompok tertentu, karena dengan metode ini pula dapat diambil kelompok-kelompok yang dapat diperbandingkan, misalnya meneliti orang dari status masyarakat yang berbeda-beda.

2. Metode time-lag

Metode ini berusaha membandingkan orang-orang dari usia yang sama tetapi dari kohort yang berbeda-beda. (Kohort = kelompok orang yang lahir dalam tahun yang sama). Wheeler (1942) menemukan bahwa anak-anak dari usia dan daerah yang sama lebih tinggi sekor tingkah laku kecerdasannya pada tahun 1940 daripada tahun 1930.

3. Kombinasi metode longitudinal dan krosseksional

Yaitu dengan meneliti beberapa kelompok selama beberapa tahun, misalnya selama tiga tahun, tetapi diusahakan sedemikian rupa hingga usia kelompok yang satu dengan yang lain saling menutupi. Misalnya kelompok yang satu terdiri dari anak umur

Sedangkan metode transversal atau metode krosseksional diselidiki orang-orang atau kelompok orang dari tingkatan usia yang berbeda-beda. Dengan mengambil kelompok orang dari tingkatan usia yang berurutan akhirnya dapat juga diketemukan gambaran mengenai proses perkembangan satu atau beberapa aspek kepribadian seseorang. Mungkin gambaran yang akan diperoleh agak kurang dapat signifikan atau kurang jelas karena tidak mengenai orang yang sama seperti halnya pada metode longitudinal. Tetapi sebaliknya melalui metode ini dapat diperoleh pengertian yang lebih baik akan faktor yang khas atau kurang khas bagi kelompok-kelompok tertentu, karena dengan metode ini pula dapat diambil kelompok-kelompok yang dapat diperbandingkan, misalnya meneliti orang dari status masyarakat yang berbeda-beda.

2. Metode time-lag

Metode ini berusaha membandingkan orang-orang dari usia yang sama tetapi dari kohort yang berbeda-beda. (Kohort = kelompok orang yang lahir dalam tahun yang sama). Wheeler (1942) menemukan bahwa anak-anak dari usia dan daerah yang sama lebih tinggi skor tingkah laku kecerdasannya pada tahun 1940 daripada tahun 1930.

3. Kombinasi metode longitudinal dan krosseksional

Yaitu dengan meneliti beberapa kelompok selama beberapa tahun, misalnya selama tiga tahun, tetapi diusahakan sedemikian rupa hingga usia kelompok yang satu dengan yang lain saling menutupi. Misalnya kelompok yang satu terdiri dari anak umur

12, 13, dan 14 tahun; kelompok yang lain umur 14, 15, dan 16 tahun. Sifat longitudinalnya ada dalam mengikuti kelompok tadi selama tiga tahun berturut-turut, sedangkan kros-seksionalnya dapat dilakukan dengan membandingkan usia 14 tahun yang saling menutupi tadi mengenai beberapa tingkah laku tertentu.

4. Metode kros-kultural (lintas budaya)

Antropologi budaya menunjukkan bahwa faktor-faktor yang dulu dianggap sebagai faktor kemasakan ternyata merupakan hasil pengaruh lingkungan atau kebudayaan sekitar.

Benedict (1934), Kardiner (1945) dan Mead (1958) dalam (Monks dkk, 1999: 33) dapat menunjukkan bahwa penghayatan kemasakan seksual dalam masa remaja sangat dipengaruhi oleh perlakuan dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan tertentu. Diskrepansi antara kemasakan seksual dan tingkah laku seksual sangat tergantung pada norma yang berlaku pada kebudayaan tadi. Hal tersebut menyebabkan timbulnya berbagai penelitian untuk membandingkan orang-orang dari usia yang sama tetapi hidup dalam alam budaya yang berbeda-beda. Dengan demikian, dapat diperoleh pengertian yang lebih baik mengenai berbagai macam aspek dalam perkembangan kepribadian seseorang.

Pendekatan lintas budaya (kros kultural) ini memberikan pengertian yang lebih mendalam akan proses perkembangan seseorang. Perbedaan alam budaya atau perbedaan kultural semacam itu kadang-kadang dimengerti sebagai perbedaan sub-kultural, yaitu perbedaan yang terdapat dalam kelompok yang berbeda-beda yang hidup dalam masyarakat yang sama. Dengan menggunakan pendekatan ini jelas dapat dibuktikan bahwa motif prestasi banyak ditentukan oleh faktor kultural atau sub-

kultural, dengan demikian pendekatan lintas budaya memberikan sumbangan besar pada penelitian psikologi perkembangan.

B. PENDEKATAN SPESIFIK

1. Metode eksperimen

Metode ini dapat dibedakan antara eksperimen murni dan eksperimen lapangan. Pada eksperimen murni, maka kontrol terhadap situasi lebih dapat dilakukan dengan baik; karena hubungan antara suatu variabel dengan suatu gejala perkembangan lebih dapat ditentukan. Eksperimen lapangan bertitik tolak dari situasi kehidupan nyata. Dalam hal ini seringkali hubungan antara suatu variabel dengan suatu gejala perkembangan kurang dapat dilihat dengan pasti. Pada eksperimen lapangan seringkali dilakukan dalam situasi yang lebih bebas, misalnya membandingkan anak dari berbagai kelas sekolah. Hasil eksperimen lapangan yang dilakukan dalam keadaan semacam itu kurang sesuai untuk pengajuan suatu hipotesis, karena sifatnya yang eksploratif.

2. Metode klinis

Dengan metode ini berusaha untuk mengamati kemampuan anak-anak dalam situasi dan kondisi khusus, untuk tujuan medis atau tujuan pedagogis. Disamping observasi sistematis, orang juga berusaha menanyakan bermacam-macam hal pada anak dan mengklarifikasikan hasilnya dalam kategori tertentu.

Metode ini berbeda dengan eksperimental terutama dalam hal representativitas sampel. Pemilihan kelompok sampel tidak perlu berdasarkan persamaan sifat yang dimiliki oleh keseluruhan populasi, melainkan cukup dilakukan penelitian terhadap beber-

apa kasus saja, misalnya anak-anak dari tingkatan umur tertentu yang secara berturut-turut atau bersamaan waktu diobservasi oleh beberapa orang pengamat. Alat yang dipakai adalah berbagai macam tes atau pemberian tugas tertentu. Dalam metode klinis, peneliti hanya meneliti beberapa anak sembarang saja dari suatu tingkat usia tertentu dengan menggunakan beberapa tes yang sama. Dengan demikian, akan dapat dilihat reaksi maupun sikap masing-masing usia tersebut.

3. Metode pengumpulan

Merupakan pendekatan yang tidak langsung, yang dikumpulkan antara lain; berupa gambar-gambar, skets, karangan prosa dan puisi/sajak, hasil pekerjaan tangan, ucapan-ucapan ketika bermain, bahasa anak, biografi anak, dan lain-lain.

4. Metode opname film

Dengan bantuan alat-alat kinematografis, berusaha mempelajari macam-macam tingkah laku anak. Dengan membuat fragmen-fragmen pendek dari kehidupan anak yang difilmkan.

5. Metode angket dan metode statistik

Angket adalah suatu daftar pertanyaan yang berisi suatu kumpulan pertanyaan mengenai suatu persoalan yang kongkrit. Pertanyaan dapat bersifat bebas, atau bersifat tertutup, misalnya dengan menggunakan apa yang disebut skala (scale). Dalam hal yang terakhir ini pertanyaan sering dibuat dalam bentuk pernyataan. Jawaban berwujud setuju sampai tidak setuju terhadap

pernyataan itu. Dengan metode angket, berusaha mengadakan pencatatan mengenai pemberitaan tingkah laku. Metode ini juga dapat dipakai untuk menguji suatu hipotesis.

Dari data-data di atas, kemudian dimasukkan ke dalam kategori tertentu yang berujud angka-angka, selanjutnya dibuat data statistik dan dianalisis secara cermat.

6. Metode biografis

Metode biografis dapat menggunakan buku harian, surat, sajak, karangan, dan sebagainya yang akhirnya juga dapat bersifat autobiografis (observasi diri, laporan diri). Hal ini berkaitan dengan arti perkembangan yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang, maka semua data yang diperoleh dari pencatatan perjalanan hidup orang itu dapat dipandang sebagai materi penelitian dalam psikologi perkembangan. Pendekatan yang penting di sini adalah metode longitudinal yang dapat dikombinasi dengan data pencatatan dokumen, karangan, atau pencatatan tingkah laku yang khusus.

7. Metode wawancara

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan-bahan studi dengan mengajak bercakap-cakap (bincang-bincang), baik wawancara individual maupun dalam bentuk kelompok. Wawancara bisa juga diadakan dengan orang tua, guru, dokter, pendeta, nenek, ataupun pribadi-pribadi lainnya yang erat dengan anak yang akan diteliti. Wawancara ini juga berupa interview diagnostik, untuk menentukan jenis gangguan psikis dan gangguan batin lainnya. Juga dapat dipakai sebagai interview

treatment, yang berfungsi sebagai terapi katharsis (terapi pencucian dan pembersihan jiwa) guna penyembuhan gangguan-gangguan psikis serta konflik-konflik batin.

Bab III

NASALAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

A. PENELITIAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

1. Pengertian pertumbuhan

Menurut Depdiknas, oleh Arief N.W. (2002), pertumbuhan dan perkembangan, yang ditinjau secara biologis, adalah kelung, sempurnanya bentuk dan struktur dalam bentuk dan fungsi organisme yang diwarisi (tidak hanya dari keturunan langsung).

Lebih lanjut penelitian pertumbuhan biologis dan psikologi khusus, para ahli ilmu jiwa dan psikologi an anak serta dalam penelitian dan terapanya. Menurut pandangan para ahli terapan dalam "Pertumbuhan" diartikan sebagai suatu perkembangan sejak ukuran bentuk, berat atau ukuran pertumbuhan fisik dan fisiologis yang diartikan "Perkembangan" diartikan sebagai perkembangan pada aspek intelektual dan psikologis dalam bentuk dan fungsi tubuh dan integrasi berbagai fungsinya ke dalam

Bab III

MASALAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

A. PENGERTIAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

1. Pengertian pertumbuhan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT melalui fase-fase pertumbuhan dan perkembangan, yang dalam prosesnya mengalami interaksi (saling mempengaruhi) antara kemampuan dasar (pembawaan) dengan kemampuan yang diperoleh (hasil belajar atau pengaruh lingkungan).

Dalam hal pengertian tentang pertumbuhan dan perkembangan, para ahli ilmu jiwa dan pendidikan tidak sama dalam memberikan definisinya. Menurut pandangan para ahli biologi, istilah "Pertumbuhan" diartikan sebagai suatu penambahan dalam ukuran bentuk, berat atau ukuran dimensi tubuh dan bagian-bagiannya. Sedangkan istilah "Perkembangan" dimaksudkan untuk menunjukkan perubahan-perubahan dalam bentuk atau bagian tubuh dan integrasi berbagai bagiannya ke dalam

suatu kesatuan fungsional, bila pertumbuhan itu berlangsung.

Jadi kalau pertumbuhan itu dapat diukur, sedangkan perkembangan hanya dapat diamati dengan memperhatikan perubahan-perubahan dalam bentuk-bentuk tingkah laku pada saat telah tercapai kematangan.

Langfeld dan Boring dalam (M.Arifin, 1976: 102), menggunakan pengertian 'kematangan' untuk pertumbuhan, sedang 'perkembangan' diterapkan pada: baik sebelum tingkah laku yang tidak dipelajari itu terjadi, maupun sebelum terjadinya proses belajar dari tingkah laku yang khusus.

Misalnya seorang bayi; mula-mula ia tidak dapat mengangkat kepalanya, tetapi setelah mencapai kematangan tertentu pada tubuhnya, maka ia dapat mengangkatnya meskipun tidak diajarkan. Maka, tingkahlaku seorang bayi, adalah sejalan bersama-sama dengan pertumbuhan serta integrasi bagian-bagian tubuhnya yang mengalami kemajuan yang cukup. Tetapi dalam kehidupan selanjutnya, seseorang anak dapat melakukan proses belajar mengangkat kepala, dan lain sebagainya oleh karena adanya stimulus baru yang dapat mendorong ia bergerak. Sebagaimana halnya seseorang anak yang belum dapat belajar menulis, sampai suatu ketika pertumbuhan otot-otot kecil pada jari-jarinya serta urat-urat syarafnya telah mengalami perkembangan secukupnya. Dengan kata lain, seorang anak baru dapat melakukan belajar, jika telah berkembang kapasitas otaknya untuk belajar, serta telah berkembang pula kapasitas otot-ototnya untuk gerakan-gerakan yang teratur baik.

Dengan demikian, istilah "kematangan" mencakup di dalamnya pengertian pertumbuhan dan perkembangan. Maka seseorang telah dianggap "matang", apabila fisik dan psikisnya

telah mengalami pertumbuhan dan perkembangan sampai pada tingkat-tingkat tertentu.

Jadi istilah pertumbuhan dan perkembangan, adalah dua istilah yang digunakan untuk menunjukkan akibat-akibat dari pengaruh-pengaruh tertentu dari kehidupan organisme seseorang anak, yang muncul atau menampakkan diri. Menurut Crow and Crow dalam (Mahfudh Shalahuddin, 1990: 70), bahwa pertumbuhan pada umumnya dibatasi oleh adanya perubahan-perubahan struktural dan fisiologis (jasmaniah), sejak masih berbentuk konseptional (janin) sampai pada periode-periode prenatal (dalam kandungan) dan postnatal (setelah lahir) hingga dewasa.

Sedangkan istilah "perkembangan" adalah berhubungan erat dengan pertumbuhan maupun kemampuan-kemampuan pembawaan dari tingkah laku yang peka terhadap rangsangan-rangsangan sekitar (Crow & Crow, 1962: 38).

Sebagai gambaran tentang bagaimana proses pertumbuhan manusia itu terjadi, Allah SWT. berfirman sebagai berikut: *"Dialah yang menjadikan kamu dari tanah (untuk Nabi Adam) kemudian dari nutfah (sperma dan ovum), kemudian dari alaqah (embrio), kemudian dia mengeluarkan kamu menjadi bayi, kemudian kamu dapat mencapai kekuatan (dewasa) kemudian supaya kamu mencapai tua dan setengah dari padamu ada yang wafat sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahaminya)".* (QS. Al-Mu'min, ayat 67).

Meskipun ada beberapa pendapat yang berbeda untuk memberi arti istilah "pertumbuhan" dan "perkembangan," akan tetapi dalam diri kehidupan anak ada dua proses yang beroperasi secara kontinyu, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua

proses ini berlangsung secara *interdependensi*, artinya saling bergantung satu sama lain. Sehingga kedua proses ini tidak bisa dipisahkan, tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih memperjelas penggunaannya.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu (Sunarto & Ny.B.Agung Hartono, 1999: 35). Pertumbuhan dapat juga diartikan sebagai proses transmisi dari konstitusi fisik (keadaan tubuh atau keadaan jasmaniah) yang herediter dalam bentuk proses aktif secara berkesinambungan.

Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambahnya ukuran-ukuran kuantitatif badan anak, seperti panjang, berat, dan kekuatannya. Pertumbuhan mencakup perubahan yang semakin sempurna tentang sistem jaringan saraf dan perubahan-perubahan struktur tubuh lainnya. Dengan demikian, pertumbuhan dapat diartikan juga sebagai proses pematangan fisik.

Pertumbuhan jasmani berakar pada organisme yang selalu berproses untuk menjadi (*the proces of coming into being*). Organisme merupakan sistem yang mekar secara kontinyu, yang selalu beroperasi atau berfungsi, juga bersifat dinamis dan tidak pernah statis secara komplit. Pertumbuhan jasmaniah ini dapat diteliti dengan mengukur berat, panjang, dan ukuran lingkarannya (dada, kepala, pinggul, dan sebagainya).

Dalam pertumbuhannya, setiap bagian tubuh itu mempunyai perbedaan tempo kecepatan. Misalnya; pertumbuhan alat kelamin berlangsung paling lambat pada masa kanak-kanak,

tetapi mengalami percepatan pada masa pubertas. Sebaliknya pertumbuhan susunan syaraf pusat berlangsung paling cepat pada masa kanak-kanak kemudian menjadi lambat pada akhir masa kanak-kanak, dan relatif terhenti pada masa pubertas. Pada usia 2 tahun, pertengahan badan berada di sekitar pusat, sedang pada usia dewasa, pertengahan badan berada di tulang kemaluan. Selain itu, pertumbuhan indera penglihatan atau mata lebih cepat daripada pertumbuhan otot-otot tangan dan kaki. Jadi pertumbuhan dimaksudkan sebagai pertumbuhan dalam ukuran-ukuran badan dan fungsi biologis.

B. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN ORGANISME

a. Faktor sebelum lahir

Misalnya peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin, janin terkena virus, keracunan sewaktu bayi ada dalam kandungan, terkena infeksi oleh bakteri syphilis, terkena penyakit (gagal, TBC, kholera, typhus, gondok, sakit gula, dan lain-lain).

b. Faktor ketika lahir

Antara lain; *intracanical haemorrhage* atau pendarahan pada bagian kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan. Dan oleh efek pada susunan syaraf pusat yang dikarenakan oleh kelahiran bayi dengan bantuan tangverlossing.

c. Faktor sesudah lahir

Antara lain; pengalaman traumatik (luka-luka) pada kepala, kepala bagian dalam terluka, bayi jatuh, kepala terpuak atau mengalami serangan sinar matahari (*zomsteeek*). Infeksi pada otak atau selaput otak, misalnya oleh penyakit cerebral meningitis, gabbag, malaria tropika, dyphtheria, radang kuping bernanah, dan lain-lain. Termasuk juga kekurangan nutrisi atau zat makanan dan gizi, serta kurang sempurnanya perawatan kesehatan.

d. Faktor psikologis

Misalnya bayi yang ditinggal ibu, ayah, atau kedua orang tuanya. Sebab lain ialah dibesarkan di dalam institusional/panti, sehingga kurang mendapat perawatan jasmaniah dan cinta kasih. Anak-anak tersebut kemungkinan besar mengalami *imunitie psikis* (kehampaan jiwa), sehingga mengakibatkan retardasi/ke-lambatan pertumbuhan fungsi jasmani dan rohani terutama perkembangan inteligensi dan emosi (Kartini Kartono, 1995: 20).

2. Pengertian Perkembangan

Kata perkembangan seringkali digandengkan dengan pertumbuhan dan kematangan. Ketiganya memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya ialah perubahan, perubahan menuju ke tahap yang lebih tinggi atau lebih baik. Ada beberapa perbedaan antara pertumbuhan dengan perkembangan. Pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, sedang perkembangan dengan aspek-aspek psikis atau rohaniah. Pertumbuhan menunjukkan perubahan atau penambahan secara kuan-

titas, yaitu penambahan dalam ukuran besar atau tinggi, sedang perkembangan berkenaan dengan peningkatan kualitas, yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pertumbuhan berkenaan dengan penyempurnaan struktur, sedangkan perkembangan dengan penyempurnaan fungsi.

Baik pada pertumbuhan maupun pada perkembangan tersangkut pula perihal kematangan yang merupakan masa yang terbaik bagi berfungsinya atau berkembangnya dengan cepat aspek-aspek kepribadian tertentu (Nana Syaodih, 2003: 111). Misalnya usia satu tahun merupakan masa kematangan bagi bayi untuk berjalan, usia enam tahun bagi kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Ada perbedaan kedudukan kematangan ini dalam pertumbuhan dengan perkembangan. Suatu pertumbuhan aspek tertentu akan berakhir, apabila telah mencapai tingkat kematangannya, sedang perkembangan terus berlangsung sampai akhir hidupnya. Perkembangan berisi suatu rentetan masa-masa kematangan. Dalam uraian selanjutnya untuk kedua istilah tersebut akan digunakan satu istilah saja, yaitu perkembangan yang di dalamnya juga tersangkut makna kematangan.

Secara umum konsep perkembangan dikemukakan oleh Werner (1957) bahwa perkembangan sejalan dengan prinsip *orthogenetis*, yakni bahwa perkembangan berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai ke keadaan di mana diferensiasi, artikulasi, dan integrasi meningkat secara bertahap.

Prose diferensiasi itu diartikan sebagai prinsip totalitas pada diri anak, bahwa dari penghayatan totalitas itu lambat laun bagian-bagiannya menjadi semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan. Terbawa oleh perkembangannya, gambaran total yang samar-samar tadi berangsur-angsur menjadi

terang dan bagian-bagiannya bertambah jelas dan strukturnya semakin lengkap.

Dalam hubungannya dengan konsep perkembangan ortogenetik yang dikemukakan Werner ini, maka perubahan-perubahan ke arah terorganisasi dan terintegrasinya suatu aspek menunjukkan adanya *kontinuitas*. Perubahan-perubahan yang terjadi berlangsung terus pada tahapan-tahapan perkembangan berikutnya dengan cara-cara yang sama. Apa yang ada pada perkembangan sebelumnya diteruskan pada tahapan perkembangan berikutnya, sedangkan perubahan ke arah diferensiasi yaitu timbulnya karakteristik baru yang berasal dari sesuatu yang sebelumnya masih global disebut *diskontinuitas*.

Pada anak pra sekolah dan taman kanak-kanak tampak adanya diskontinuitas, sedang pada kelompok umur yang lebih tinggi sampai dengan mahasiswa menunjukkan kontinuitas. Dengan demikian, perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi berdasarkan pertumbuhan, pemasakan, dan belajar.

Pada proses perkembangan manusia, perubahan meliputi beberapa aspek baik fisik maupun psikis. Perubahan tersebut dapat dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:

a. Perubahan dalam ukuran

Perubahan dapat berbentuk penambahan ukuran panjang atau tinggi maupun berat badan. Berat badan yang semula sekitar 3 kg menjadi 8-9 kg pada umur 6 bulan, demikian juga panjang maupun tingginya juga bertambah.

b. Perubahan dalam perbandingan

Secara fisik terjadi perubahan proposional antara kepala, anggota badan, dan anggota gerak. Sampai umur tertentu perbandingan akan menetap. Secara mental, perbandingan antara yang tidak realita, yang khayal dengan hal-hal yang rasional semakin lama semakin besar. Artinya anak-anak masih banyak menghafal dan sedikit terdapat realita, semakin berubah ke realita. Demikian juga dalam perkembangan sosial juga sedikit demi sedikit berubah. Dari lingkungan sosial yang kecil/ sempit lambat laun menjadi semakin luas.

c. Berubah untuk mengganti hal-hal yang lama

Misalnya pada masa bayi terdapat rambut bayi yang lama kelamaan akan hilang. Bahasa bayi yang tidak jelas/ cadel, diganti dengan perkataan yang lebih jelas. Terjadi juga pada kemampuan motorik bayi, emosi, kebiasaan mengompol, serta gigi susu diganti dengan gigi tetap (seri).

d. Berubah untuk memperoleh hal-hal yang baru

Banyak hal-hal yang baru diperoleh selama perkembangan sesuai dengan keadaan dan tingkatan/tahapan perkembangannya. Bayi memperoleh atau menambah sesuatu yang baru yang sebelumnya belum ada atau belum dimiliki, baik secara fisik maupun mental.

C. ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN

Perkembangan berkenaan dengan keseluruhan kepribadian individu, karena kepribadian individu membentuk satu kesatuan yang terintegrasi. Kesatupaduan kepribadian ini sebenarnya sukar dipisah-pisahkan, tetapi untuk sekedar membantu mempermudah mempelajari dan memahaminya, pembahasan aspek demi aspek biasa dilakukan.

Secara sederhana kita dapat membedakan beberapa aspek utama kepribadian, yaitu; aspek fisik dan motorik, intelektual, sosial, bahasa, emosi, moral dan keagamaan. Aspek-aspek ini adalah aspek besar yang terbagi lagi atas sub aspek dan sub-sub aspek yang lebih kecil. Kalau sudah sampai pada rincian aspek yang kecil-kecil, seringkali kita sukar membedakan apakah sub-sub aspek ini masih murni rincian dari sesuatu aspek atau telah berpadu dengan sub-sub dari aspek yang lain.

Dapat dicontohkan misalnya kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif ada yang bersifat potensial seperti bakat, dan ada kecakapan nyata atau kecakapan hasil belajar, seperti kecakapan dalam bidang bahasa, fisika, matematika, dan sebagainya. Kecakapan dalam bidang bahasa meliputi kecakapan memahami isyarat dan bunyi; kecakapan menyampaikan buah pikiran atau menerima pemikiran orang lain, dan lain-lain. Kecakapan-kecakapan terakhir ini juga merupakan rincian dari aspek kemampuan berbahasa.

Contoh lain adalah dalam aspek sosial. Aspek ini meliputi kepercayaan akan diri sendiri, berpandangan obyektif, keberanian menghadapi orang lain, dan lain-lain. Keberanian menghadapi orang menyangkut kematangan emosi, ketepatan sikap dan lain-

lain. Kematangan emosi, ketepatan sikap merupakan bagian dari aspek emosi atau afektif. Dari contoh-contoh tersebut terlihat bahwa antara satu aspek dengan aspek lainnya terdapat kaitan yang sangat erat, hal ini menunjukkan keterpaduan kepribadian individu.

Perkembangan dari tiap aspek kepribadian tidak selalu bersama-sama atau sejajar, perkembangan sesuatu aspek mungkin mendahului atau mungkin juga mengikuti aspek lainnya. Pada awal kehidupan individu, yaitu pada saat dalam kandungan dan tahun-tahun pertama, perkembangan aspek fisik dan motorik sangat menonjol. Selama dua tahun pertama, bayi yang tidak berdaya pada awal kelahirannya, telah menjadi anak kecil yang bisa duduk, merangkak, berdiri, bahkan pandai berjalan dan berlari, bisa memegang, dan memainkan berbagai benda atau alat.

Perkembangan aspek sosial diawali pada masa kanak-kanak (usia 3-5 tahun), agak pesat pada masa anak sekolah (usia 11-12 tahun) dan sangat pesat pada masa remaja (usia 16-18 tahun). Aspek kognitif atau intelektual perkembangannya diawali dengan perkembangan kemampuan mengamati, melihat hubungan dan memecahkan masalah sederhana, kemudian berkembang ke arah pemahaman dan pemecahan masalah yang pelik. Aspek ini berkembang pesat pada masa anak mulai masuk sekolah dasar (usia 6-7 tahun), berkembang konstan selama masa belajar dan mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah atas (usia 16-17 tahun). Walaupun individu semakin pandai setelah belajar di Perguruan Tinggi atau Pascasarjana, namun para ahli berpendapat bahwa setelah usia 17 atau 18 tahun tidak ada peningkatan

kemampuan lagi, yang ada hanyalah pengayaan, pendalaman, dan perluasan wawasan.

Aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Perkembangan kedua aspek ini saling menunjang. Bahasa juga merupakan suatu alat untuk berkomunikasi dengan orang lain, dan komunikasi berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Dengan demikian, perkembangan kemampuan berbahasa juga berhubungan erat dan saling menunjang dengan perkembangan kemampuan sosial. Perkembangan bahasa berjalan pesat pada awal masa sekolah dasar, dan mencapai kesempurnaan pada akhir masa remaja.

Perkembangan aspek afektif atau perasaan berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (usia 13-14 tahun) dan remaja tengah (usia 15-16 tahun). Pada masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diseling-seling dengan rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah rasa senang datang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejala ini berakhir pada masa remaja akhir (usia 18-21 tahun). Kalau pada masa remaja tengah anak terombang-ambing dalam sikap mendua, ambivalensi, maka pada masa

remaja akhir anak telah memiliki pendirian, sikap yang relatif mapan.

Aspek moral dan keagamaan juga berkembang sejak kecil. Peranan lingkungan terutama lingkungan keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, baru kemudian menjadi perbuatan atas prakarsa sendiri. Perbuatan prakarsa sendiri inipun pada mulanya dilakukan karena ada kontrol atau pengawasan dari luar, kemudian berkembang karena kontrol dari dalam atau dari dirinya sendiri. Tingkatan tertinggi dalam perkembangan moral adalah melakukan sesuatu perbuatan bermoral karena panggilan hati nurani, tanpa perintah, tanpa harapan akan sesuatu imbalan atau pujian. Secara potensial tingkatan moral ini dapat dicapai oleh individu pada akhir masa remaja, tetapi faktor-faktor dalam diri dan lingkungan individu sangat berpengaruh terhadap pencapaiannya.

Secara umum, terdapat pola-pola perkembangan baik untuk setiap aspek maupun keseluruhan aspek perkembangan, tetapi kenyataannya dalam perkembangan tiap individu seringkali ditemukan kekhususan-kekhususan. Di samping pola-pola umum juga ada pola khusus untuk setiap individu. Terbentuknya pola khusus ini berkaitan erat dengan perpaduan antara faktor-faktor yang ada dalam diri individu dengan faktor luar.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN INDIVIDU

Perkembangan anak tidak berlangsung secara mekanis – otomatis, sebab perkembangan terjadi sangat bergantung pada

beberapa faktor secara simultan. Faktor tersebut antara lain:

- a. Faktor herediter (warisan sejak lahir / bawaan).
- b. Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan.
- c. Kematangan fungsi-fungsi organis dan psikis.
- d. Aktifitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan seleksi, bisa menolak atau menyetujui, punya emosi, serta usaha membangun diri sendiri (Kartini Kartono, 1995: 21).

Setiap fenomena/gejala perkembangan anak merupakan produk dari kerja sama dan pengaruh timbal balik antara potensialitas hereditas dengan faktor-faktor lingkungan. Sehingga perkembangan merupakan produk dari pertumbuhan berkat pematangan fungsi-fungsi fisik, pematangan fungsi-fungsi psikis, dan usaha belajar oleh subyek anak dalam mencobakan segenap potensialitas rohani dan jasmaninya.

E. TEORI DAN HUKUM PERKEMBANGAN

1. Teori Perkembangan

Apakah sebenarnya daya dinamis yang mendasari perkembangan anak, sehingga ia mau aktif bereksperimen, mencobakan segenap kemampuan, dan selalu mencari pengalaman yang baru ?

Menurut teori dinamisme dari organisme, mengatakan bahwa dalam organisme yang hidup itu selalu ada usaha (*striving*) yang positif. Karena organisme itu memiliki mesin, kapasitas, dan impuls-impuls tertentu yang dipakai untuk memobilisir semua kemampuan, agar berfungsi dan bisa dimanfaatkan.

Berdasarkan pendapat tersebut, anak selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, mau bereksperimen dan menjelajahi arena asing guna mencobakan segenap potensinya, dan mengetes bakat kemampuannya. Maka anak yang sehat itu (seperti halnya orang dewasa yang sehat), akan selalu dan selamanya melibatkan diri dalam kegiatan proses perkembangan dan realisasi diri, serta perubahan.

Segala sesuatu yang berlangsung selama perkembangan anak itu adalah produk dari interaksi pelibatan faktor hereditas dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, bakat dan potensi alami anak patut diperhitungkan dalam usaha perawatan dan pendidikan. Memang perkembangan setiap anak pada batas tertentu sangat dipastikan/dideterminir oleh bibit dari mana ia tumbuh. Bibit ini memastikan kemungkinan dan limitasi dari setiap potensi psiko-fisik anak. Jika fungsi-fungsi psiko-fisik ini mengalami proses pematangan, maka terjadilah proses pemekaran dan pembukaan diri dari "lipatan-lipatan" pada setiap potensi organisme. Inilah yang disebut sebagai proses perkembangan. Sedang pada proses pematangan dan pertumbuhan kemudian diikuti dengan usaha belajar.

Menurut teori dorongan, bahwa segenap tingkah laku anak dirangsang dari dalam; yaitu oleh dorongan-dorongan dan instink-instink tertentu guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika kebutuhan-kebutuhan yang vital-biologis maupun yang sosial-kultural tersebut tidak atau belum terpenuhi, maka akan timbul ketegangan, iritasi dan frustrasi. Dan terjadilah keadaan tidak seimbang pada dirinya (*disequilibrium*). Sedangkan menurut M.J. Langeveld, seorang ahli ilmu jiwa dan pendidikan bangsa Belanda

dalam (Moh. Kasiram, 1983: 40), berpendapat bahwa perkembangan itu adalah sebagai proses penjelajahan dan penemuan.

Berasosiasi pada pendapat tersebut, maka bayi dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan belum tahu apa-apa. Dan dengan segenap potensinya, anak akan menjelajah dunia sekitarnya sehingga dia menemukan pengalaman hidup yang merupakan salah satu modal untuk berkembang ke arah yang lebih matang.

Menurut teori tentang masa menentang, bahwa perkembangan anak itu tidak berlangsung dengan tenang dan teratur, akan tetapi ada masa-masa tertentu terjadi semacam guncangan dan letupan yang membawa perubahan radikal dalam perkembangan anak. Dapat kita jumpai misalnya pada umur kira-kira 3 - 7 tahun dan kira-kira 14 - 17 tahun. Pada masa tersebut anak memperlihatkan kenakalan-kenakalan, sehingga ada yang memberi pensifatan masa itu sebagai masa menentang (Sumadi Suryobroto, 1993: 82).

2. Hukum Pertumbuhan dan Perkembangan

a. Hukum Cephalocaudal

Hukum ini berlaku pada pertumbuhan fisik yang menyatakan bahwa pertumbuhan fisik dimulai dari kepala ke arah kaki. Bagian-bagian pada kepala tumbuh lebih dulu daripada bagian-bagian yang lain. Hal ini sudah terlihat pada pertumbuhan pranatal, yaitu pada janin. Juga terlihat bahwa bayi bisa menggunakan mulut dan matanya lebih cepat dari pada anggota badan lainnya.

b. Hukum proximodistal

Adalah hukum yang berlaku pada pertumbuhan fisik, dan menurut hukum ini, pertumbuhan fisik berpusat pada sumbu dan mengarah ke tepi. Alat-alat tubuh yang ada di pusat, seperti jantung, hati, dan alat-alat pencernaan lebih dahulu berfungsi dari pada anggota tubuh yang ada di tepi. Hal ini karena alat tubuh yang ada di pusat lebih vital daripada anggota tubuh yang lain. Seperti misalnya, seorang anak masih bisa melangsungkan kehidupannya bila terjadi kelainan sedikit saja pada jantung atau ginjal bisa berakibat fatal.

c. Perkembangan terjadi dari umum ke khusus

Pada setiap aspek terjadi proses perkembangan yang dimulai dari hal-hal yang umum, kemudian secara sedikit demi sedikit meningkat ke hal-hal yang khusus. Sebagaimana dikemukakan Werner, terjadi proses diferensiasi. Anak lebih dahulu mampu menggerakkan lengan atas, lengan bawah, tepuk tangan dari pada menggerakkan jari-jari tangannya. Anak akan mampu lebih dahulu menggerakkan tubuhnya sebelum ia bisa berjalan dan sebagainya.

Dari sudut perkembangan kemampuan juga terlihat penghalusan dari hal-hal yang tadinya umum ke khusus. Dalam hal ini juga terjadi proses diferensiasi. Demikian juga dari segi perkembangan emosinya, anak menangis bila mengalami hal-hal yang menyakitkan, menyedihkan, menjengkelkan dengan reaksi-reaksi yang sama. Lambat laun ia akan membedakan rangsangan tertentu dengan reaksi yang berlainan. Anak memperlihatkan

reaksi kemarahan lebih dahulu, sebelum ia memperlihatkan emosi cemburu, iri hati, dan sebagainya.

d. Perkembangan berlangsung dalam tahapan-tahapan perkembangan

Dalam perkembangan terjadi pentahapan yang terbagi-bagi ke dalam masa-masa perkembangan. Pada setiap masa perkembangan terdapat ciri-ciri perkembangan yang berbeda antara ciri-ciri yang ada pada suatu perkembangan dengan ciri-ciri yang ada pada masa perkembangan yang lain. Sebenarnya ciri-ciri yang ada pada masa perkembangan terdahulu dapat diperlihatkan pada masa-masa perkembangan berikutnya, hanya dalam hal ini terjadi dominasi pada ciri-ciri yang baru. Jadi bila seseorang sudah mencapai suatu tahap dalam perkembangannya, maka mungkin saja ia masih memperlihatkan ciri-ciri yang ada pada perkembangan terdahulu dan biasanya yang diperlihatkan dalam jumlah yang kecil. Maka jika ciri-ciri pada masa sebelumnya banyak diperlihatkan dalam perkembangan baru, berarti ia belum meningkat ke tahap perkembangan berikutnya.

Ada aspek-aspek tertentu yang tidak berkembang dan tidak meningkat lagi, yang hal ini disebut *fiksasi*. Aspek intelek tertentu pada anak yang memang secara konstitusional terbatas, pada suatu saat akan relatif berhenti, tidak bisa atau sulit berkembang dan dikembangkan. Masalah pentahapan (periodisasi) perkembangan ini biasanya juga merupakan masalah yang banyak dipersoalkan oleh para ahli. Pendapat mereka mengenai dasar-dasar pen-

tahapan serta panjang masing-masing tahap juga berbeda, yang umumnya lebih bersifat teknis daripada konsepsional.

e. Hukum tempo dan ritme (irama) perkembangan

Tahapan perkembangan berlangsung secara berurutan, terus-menerus, dan dalam tempo perkembangan yang relatif tetap serta bisa berlaku umum. Justru perbedaan-perbedaan waktu, yaitu cepat lambatnya sesuatu pentahapan perkembangan terjadi, atau sesuatu masa perkembangan dijalani, sehingga menampilkan adanya perbedaan individu. Semakin lambat masa-masa perkembangan dibandingkan dengan norma-norma umum yang berlaku, semakin menunjukkan adanya tanda-tanda gangguan atau hambatan dalam perkembangan. Adanya hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain yang saling mempengaruhi, menunjukkan bila satu aspek mengalami kelambatan, maka aspek-aspek yang lain juga mengalami hal yang sama. Sebaliknya kalau tidak, maka ada faktor-faktor khusus yang mempengaruhi perkembangan itu. Karena itu setiap gejala, baru dapat dijelaskan berdasarkan perkembangan sebelumnya.

Cepat atau lambatnya suatu masa perkembangan dilalui, menjadi ciri yang menetap sepanjang hidupnya, jika tidak ada hal-hal yang bisa mempengaruhi proses perkembangan secara hebat. Misalnya pengalaman kecelakaan dan terjadinya trauma-trauma fisik sehingga proses perkembangan menjadi lambat dan terhambat.

Ritme atau irama perkembangan akan semakin jelas tampak pada saat kematangan fungsi-fungsi (masa peka). Pada saat itu

terlihat adanya selingan di antara cepat dan lambatnya perkembangan. Dan setiap perkembangan tidak berlangsung secara melompat-lompat, tetapi membentuk suatu pola tertentu dengan tempo dan irama tertentu pula, yang ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari dalam diri anak. Misalnya ada anak pada suatu minggu belajar banyak sekali kata-kata baru jauh melebihi teman sebayanya, tetapi pada minggu berikutnya tidak nampak adanya tambahan perbendaharaan kata-kata itu. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh seorang pendidik untuk mengubah, mempercepat atau memperlambat tempo dan irama perkembangan tersebut.

f. Hukum masa peka

Berhubungan langsung dengan irama dan tempo perkembangan, adalah masa peka yang diperkenalkan dalam dunia pendidikan oleh Maria Montessori (seorang pendidik wanita bangsa Italia). Menurutnya, masa peka adalah merupakan masa pertumbuhan ketika suatu fungsi jiwa mudah sekali dipengaruhi dan dikembangkan. Fungsi-fungsi tersebut sangat baik perkembangannya, karenanya harus dilayani dan diberi kesempatan sebaik-baiknya. Karena masa peka untuk sesuatu fungsi itu hanya sekali saja datangnya pada tiap individu. Jadi masa peka itu merupakan masa di mana perkembangan suatu fungsi adalah maksimal besarnya, misalnya masa peka untuk menggambar usia 5 tahun, dan masa peka untuk berjalan 2 tahun, dan sebagainya.

Bab IV

HAKEKAT DAN PRINSIP PERKEMBANGAN

A. HAKEKAT PERKEMBANGAN

Kalau kita memperhatikan segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik manusia, binatang, flora, fauna, maupun benda-benda un-organik kita akan melihat satu hal yang abadi; yaitu selalu adanya perubahan. Segalanya selalu berubah, lambat atau cepat, berwujud penyusutan, pertumbuhan maupun perkembangan, menurut sifat kodratnya masing-masing.

Demikian halnya dengan manusia, ia akan selalu berubah, tidak statis. Ia berubah setiap saat sejak terjadi konsepsi hingga meninggal dunia. Setiap anak berkembang menurut garis perkembangan tertentu dengan segala variasinya sendiri menurut irama perkembangan masing-masing.

Kalau begitu, apakah yang disebut dengan "perkembangan" itu? Inilah kiranya merupakan problem yang paling tua dalam psikologi perkembangan. Dan berkaitan dengan pertanyaan tersebut, maka jawaban para ahli juga berlainan dan bermacam-

macam. Jawaban itu dinyatakan secara eksplisit maupun secara implisit terdapat dalam pengupasannya mengenai perkembangan itu.

Konsepsi atau pendapat yang bermacam-macam sekali itu pada garis besarnya dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

1. Konsepsi aliran asosiasi dengan segala variasinya

Para ahli yang mengikuti aliran asosiasi berpendapat bahwa pada hakekatnya perkembangan itu adalah proses asosiasi. Yakni hal yang primer adalah bagian-bagian, sedangkan keseluruhan adalah sekunder; bagian-bagian ada terlebih dahulu dan keseluruhan terbentuk dan timbul dari bagian-bagian itu, jadi keseluruhan timbul kemudian. Bagian-bagian itu terikat satu sama lain oleh asosiasi menjadi keseluruhan. Contoh pengertian sebuah tentang sebuah lonceng.

Tokoh-tokoh aliran ini antara lain; Hobbes, Hartley, James Mill, John Locke, Spencer. Di antara tokoh tersebut yang paling terkenal adalah John Locke, yang berpendapat bahwa pada permulaannya jiwa anak itu bersih, semisal kertas putih, yang kemudian sedikit demi sedikit terisi oleh pengalaman atau empiri (*tabula rasa*).

Aliran asosiasi tersebut setidaknya dalam bentuknya seperti yang telah dikemukakan itu kini tinggal sejarah, akan tetapi pengaruhnya masih tetap ada, terutama dalam lapangan pendidikan dan pengajaran. Metode mengajar membaca dan menulis secara sintetik, mengajar menggambar secara sintetik, belum lama

ditinggalkan orang atau mungkin malah masih ada yang mengikuti sampai sekarang, metode tersebut dasar psikologisnya adalah psikologi asosiasi.

Suatu bentuk dari variasi aliran asosiasi, disebut aliran neo-asosiasi, di antaranya adalah aliran koneksionisme, behaviorisme, dan pavlovianisme. Aliran koneksionisme, yang didirikan oleh Thorndike beranggapan bahwa tingkah laku itu tersusun dari kebiasaan-kebiasaan sebagai unsur-unsurnya yang sederhana. Apa yang terbentuk dalam perkembangan dan belajarnya individu adalah kebiasaan-kebiasaan itu, dan dari kebiasaan-kebiasaan itulah tersusun tingkah laku yang kompleks. Sedangkan aliran behaviorime (J.B. Watson) dan Pavlovianisme (Pavlov), berpendapat bahwa tingkah laku yang kompleks itu tersusun dari unsur-unsur tingkah laku yang sederhana, yaitu reflek-refleks. Reflek ada dua macam, yaitu reflek wajar yang dibawa sejak lahir, dan reflek bersyarat yang terbentuk karena latihan dan pengalaman. Jadi tingkah laku yang kompleks itu dianggap tersusun dari unsur-unsur yang lebih sederhana, yaitu refleksi- refleksi, dan refleksi-refleksi inilah yang terbentuk selama perkembangan individu.

2. Konsepsi aliran gestalt dan neo gestalt dengan segala variasinya

Bagi penganut aliran gestalt, perkembangan itu adalah proses diferensiasi. Proses perkembangan ini keseluruhan adalah primer, dan bagian-bagiannya merupakan sekunder; dengan kata lain keseluruhan ada terlebih dahulu, baru kemudian menyusul

bagian-bagiannya. Kalau kita bertemu dengan seseorang teman misalnya, dari kejauhan yang kita saksikan terlebih dahulu adalah dia secara keseluruhan, baru kemudian pulpennya yang bagus atau jilbabnya yang indah, dan sebagainya.

Sebagai perintis aliran ini adalah G.H.R. Von Ehrenfels, dan sebagai pendirinya adalah Wertheimer. Pokok pikiran aliran ini ialah bahwa gestalt mempunyai sesuatu yang melebihi jumlah unsur-unsurnya dan gestalt ini timbul lebih dahulu daripada bagian-bagiannya.

Selanjutnya aliran neo-gestalt yang salah satu bentuk nyatanya adalah aliran psikologi medan (yang dirintis oleh Kurt Lewin), terhadap proses diferensiasi itu ditambah lagi proses stratifikasi. Struktur pribadi oleh aliran ini digambarkan sebagai terdiri dari lapisan-lapisan (*strata*); lapisan-lapisan itu makin lama makin bertambah jumlahnya. Misalnya, anak kecil kehidupan psikologisnya hanya terdiri dari satu lapis, maka apa yang dinyatakan itulah kehidupan batinnya, tidak ada yang tersembunyi. Makin bertambah dewasa maka lapisannya makin bertambah dan terbentuk. Lapisan yang paling luar mudah dipengaruhi karena berhubungan dengan dunia luar, sedangkan lapisan yang paling dalam adalah bersifat pribadi yang merupakan "top secret," yaitu hal yang tidak akan dinyatakan kepada setiap orang melainkan hanya kepada orang tertentu.

3. Konsepsi aliran sosiologisme dengan segala variasinya

Para ahli yang mengikuti aliran ini menganggap bahwa perkembangan adalah proses sosialisasi. Anak kecil mulanya

bersifat asosial atau lebih tepatnya pre-sosial yang kemudian dalam perkembangannya sedikit demi sedikit dapat disosialisasikan. Tokoh pencetus aliran ini adalah James Mark Baldwin, seorang ahli biologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat.

Dengan berpangkal pada kesejahteraan antara ontogenese dan philogenes, Baldwin menerangkan bahwa perkembangan sebagai proses sosialisasi dalam bentuk imitasi yang berlangsung dengan adaptasi dan seleksi. Dan adaptasi maupun seleksi berlangsung atas dasar hukum efek. Kebiasaan adalah imitasi terhadap diri sendiri, sedangkan adaptasi adalah peniruan terhadap yang lain. Yang oleh efeknya sendiri, tingkah laku mendapatkan faedah atau prestasi yang lebih tinggi. Dalam hal yang demikian inilah terkandung daya kreasi, sehingga manusia mampu menemukan dan mempergunakan alat-alat.

Selanjutnya Baldwin berpendapat, bahwa setidaknya ada dua macam peniruan, yaitu:

- a. *Non-deliberate imitation*, yaitu penyadaran akan tindak peniruan itu sedikit sekali, sehingga anak seakan tanpa sengaja meniru gerakan, sikap, atau tingkah laku orang dewasa.
- b. *Deliberate imitation*, yaitu peniruan dilaksanakan dengan kesadaran, jadi ada penyadaran yang tinggi bahwa dia berbuat meniru, dan berbuat seperti yang lain, hal ini misalnya terjadi ketika anak bermain peranan sosial.

Sedangkan proses peniruan itu terjadi dalam tiga taraf, yaitu:

- a. Taraf proyektif (*projective stage*). Pada taraf ini anak mendapatkan kesan mengenai model atau obyek yang ditiru.
- b. Taraf subyektif (*subjective stage*). Pada taraf ini timbul

kecenderungan anak untuk meniru gerakan, sikap, atau perilaku dari model atau obyeknya.

- c. Taraf obyektif (*objective stage*). Pada taraf ini anak telah menguasai hal yang ditirunya; dia mengerti bagaimana orang merasa, berangan-angan, berpikir, menginginkan sesuatu, dan sebagainya.

Tokoh-tokoh dalam aliran ini antara lain; James Mark Baldwin, Stern, Bechtereve, Koffka. Istilah-istilah seperti *social adjustment*, *mature* dan *socialized personality*, *maladjustment children*, dan lain-lain hal itu merupakan pengaruh dari konsepsi ini.

B. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

Perkembangan individu berlangsung sepanjang hayat, dimulai sejak masa pertemuan sel ayah dengan ibu dan berakhir pada saat kematiannya. Seperti telah disebutkan pada uraian sebelumnya bahwa perkembangan individu manusia itu dinamis, perubahannya kadang-kadang lambat tetapi bisa juga cepat, hanya berkenaan dengan salah satu aspek atau beberapa aspek berkembang serempak. Perkembangan tiap individu juga tidak selalu sama. Meskipun demikian, para ahli terus berusaha mengadakan penelitian tentang kecenderungan-kecenderungan perkembangan.

Dari beberapa penelitian tersebut disimpulkan beberapa kecenderungan yang merupakan prinsip perkembangan. Antara lain sebagai berikut:

1. Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi seluruh aspek. Perkembangan bukan hanya berkenaan dengan aspek-aspek tertentu tetapi semua aspek. Perkembangan

aspek-aspek tertentu mungkin lebih terlihat dengan jelas, sedang aspek yang lainnya tersembunyi. Perkembangan tersebut juga berlangsung terus sampai akhir hayatnya, hanya pada saat tertentu perkembangannya lambat bahkan sangat lambat, sedang pada saat yang lain sangat cepat.

2. Setiap individu memiliki kecepatan dan kualitas perkembangan yang berbeda. Seseorang mempunyai kemampuan berpikir dan membina hubungan sosial yang sangat tinggi dan perkembangannya dalam segi itu sangat cepat, sedang yang lainnya kemampuannya kurang dan perkembangannya lambat, walaupun individu pada umumnya berada pada situasi sedang-sedang. Pada aspek lain, kualitas dan kecepatan perkembangannya lain pula.
3. Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu. Perkembangan sesuatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya. Anak bisa merangkak sebelum berjalan, meraban sebelum bicara, dan sebagainya.
4. Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit-demi sedikit. Secara normal perkembangan itu berlangsung sedikit demi sedikit, tetapi dalam situasi-situasi tertentu dapat juga terjadi lompatan-lompatan atau bahkan kemacetan.
5. Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi. Perkembangan dimulai dengan dikuasainya kemampuan-kemampuan yang bersifat umum. Seperti kemampuan memegang dimulai dengan memegang benda besar dengan kedua tangannya, baru kemudian memegang dengan satu tangan tetapi tetapi dengan kelima jarinya, memegang dengan beberapa jari, dan akhirnya menggunakan ujung-ujung jarinya. Dalam proses diferensiasi atau pengkhususan ini terjadi pula integrasi, beberapa kemampuan khusus bergabung membentuk satu kemampuan ketrampilan atau kecakapan.

6. Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati dengan cepat atau sangat lambat.
7. Sampai batas-batas tertentu perkembangan sesuatu aspek dapat dipercepat atau diperlambat. Perkembangan dipengaruhi oleh faktor bawaan dan juga faktor lingkungan. Kondisi yang wajar dari bawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang wajar pula. Kekurang-wajaran baik yang berlebih atau berkekurangan dari faktor bawaan dan lingkungan dapat menyebabkan laju perkembangan yang lebih cepat atau lebih lambat.
8. Perkembangan aspek-aspek tertentu berjalan sejajar atau berkorelasi dengan aspek lainnya. Perkembangan kemampuan sosial berkembang sejajar dengan kemampuan berbahasa, kemampuan motorik dengan pengamatan, dan lain-lain. Perkembangan aspek lainnya mungkin tidak ada hubungannya.
9. Pada saat-saat tertentu dan dalam bidang-bidang tertentu perkembangan pria dan wanita berbeda. Pada usia 12–13 tahun anak wanita lebih cepat kematangan sosial dan moralnya dibandingkan anak laki-laki. Pertumbuhan fisik laki-laki umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan wanita. Laki-laki lebih kuat dalam kemampuan intelektualnya, sedangkan wanita lebih kuat dalam kemampuan bahasa dan estetika atau keindahan.

Bab V

TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN

Telah Diuraikan di muka bahwa perkembangan dimulai sejak masih konsepsi dan berakhir menjelang kematiannya. Perkembangan yang begitu panjang tersebut oleh para ahli dibagi menjadi beberapa fase atau tahapan perkembangan. Penentuan fase atau tahap-tahap tersebut didasarkan atas karakteristik utama yang menonjol pada periode waktu tertentu. Umpanya fase bayi ditandai oleh perkembangan fisik dan gerak, fase remaja ditandai oleh ciri-ciri keremajaan dan seterusnya. Sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya serta aspek-aspek dan karakteristik perkembangan yang diutamakan, para ahli mengemukakan pembagian fase atau tahap perkembangan yang tidak selalu sama.

Pembagian tahap perkembangan yang paling tua, dikemukakan oleh Aristoteles seorang filosof Yunani yang hidup antara tahun 384–322 sebelum Maschi. Aristoteles membagi masa perkembangan ini atas tiga tahap, yaitu masa kanak-kanak (0–7 tahun), masa anak (7–14 tahun), masa remaja (14–21 tahun) setelah itu adalah masa dewasa.

Jean Jacques Rousseau seorang filosof dan negarawan Perancis, juga mengemukakan tentang tahap-tahap perkembangan anak. Menurut Rousseau ada empat tahap perkembangan yaitu; masa bayi (0-2 tahun) anak hidup sebagai binatang, masa kanak-kanak (2-12 tahun) anak hidup sebagai manusia biadab, masa remaja awal (12-15 tahun) anak hidup sebagai petualang; perkembangan intelek dan pertimbangan, dan masa remaja yang sesungguhnya (15-24 tahun) individu hidup sebagai manusia beradab; pertumbuhan kelamin, social, dan kata hati.

Ahli psikologi perkembangan yang lain, Stanley Hall juga membagi perkembangan anak menjadi empat tahap, yaitu: Masa kanak-kanak (0-4 tahun) sebagai binatang melata dan berjalan, masa anak (4-8 tahun) sebagai manusia pemburu, masa puber atau remaja awal (8-12 tahun) sebagai manusia biadab/liar, dan masa adolesen atau remaja sesungguhnya (12/13 sampai dewasa) dimulai dengan masa gejolak perasaan, konflik nilai dan berakhir sebagai manusia ber peradaban modern.

Beberapa ahli lain mengemukakan pembagian tahap-tahap perkembangan yang berbeda pula. Sigmund Freud seorang ahli psikologi Jerman, beraliran Psikoanalisis mengemukakan tahap-tahap perkembangan individu berdasarkan perkembangan seksualnya. Menurutny, perkembangan seksual telah dimulai pada masa bayi yang disebutnya sebagai tahap oral (*oral stage*) usia 0-2 tahun. Pada masa ini bayi telah merasakan adanya rasa senang kalau ada rangsangan benda, makanan dan sebagainya pada mulutnya. Tahap berikutnya adalah masa anal (*anal stage*) usia 2-4 tahun, anak merasakan kesenangan kalau buang air besar, karena ada sesuatu rangsangan pada dubur (anal). Masa falik

(*phallic stage*) merupakan tahap berikutnya yaitu usia 4–6 tahun, anak merasakan kesenangan bila ada rangsangan atau sentuhan pada kelaminnya. Masa latensi (*latency stage*) usia 6–12 tahun, dorongan seksualnya tidak nampak, sebab tersembunyi dalam berbagai aktivitas dan hubungan social. Masa genital (*genital stage*) usia 12–dewasa, merupakan masa kematangan kehidupan seksual. Individu pada akhir masa ini telah siap untuk melahirkan keturunan dan melaksanakan fungsi-fungsi sebagai ayah dan ibu.

Erikson mengemukakan tahap-tahap perkembangan kepribadian anak yang lebih bersifat menyeluruh. Ia membagi seluruh masa perkembangan atas; tahap bayi usia 0–1 tahun yang ditandai oleh kepercayaan–ketidakpercayaan terutama kepada orang tuanya (*trust–mistrust*). Tahap kanak-kanak usia 1–3 tahun ditandai oleh adanya otonomi di satu pihak dan rasa malu di lain pihak (*autonomy–shame*), tahap pra sekolah usia 3–6 tahun ditandai oleh inisiatif dan rasa bersalah (*initiative–guilt*), tahap anak sekolah usia 6–12 tahun ditandai oleh kemampuan untuk menciptakan sesuatu dan rasa rendah diri (*industry–inferiority*), tahap remaja usia 12–18 tahun ditandai oleh integritas diri dan kebingungan (*identity–identity confusion*).

Jean Piaget seorang ahli Psikologi bangsa Perancis, berdasarkan penelitiannya yang cukup lama tentang perkembangan kognitif atau kemampuan berpikir pada anak menyimpulkan, lima tahap perkembangan kognitif, yaitu: tahap sensori motor (*sensory motor stage*) usia 0–2 tahun, pada masa ini bayi bisa membedakan dan mengetahui nama-nama benda; tahap pra-operasional (*pre-operasional stage*) usia 2–7 tahun. Tahap ini terbagi lagi atas tahap prakonseptual usia 2–4 tahun sebagai masa awal perkembangan

bahasa dengan pemikiran yang sederhana, dan tahap pemikiran intuitif usia 4–7 tahun, merupakan masa berpikir khayal. Pada tahap pra operasional ini anak belum mampu berpikir abstrak, jangkauan waktu dan tempatnya masih pendek. Tahap selanjutnya adalah masa operasi konkrit (*concrete operational*) usia 7–11 tahun), kemampuan berpikir anak telah lebih tinggi, tetapi terbatas kepada hal-hal yang konkrit, ia sudah menguasai operasi-operasi hitungan seperti menambah, mengurangi, melipat, membagi, menyusun, mengurutkan, dan lain-lain. Tahap selanjutnya adalah operasi formal (*formal operational*) usia 11 tahun ke atas. Pada tahap ini kemampuan berpikir anak telah sempurna, ia telah dapat berpikir abstrak, berpikir deduktif dan induktif, berpikir analitis dan sintesis.

Lawrence Kohlberg berdasarkan penelitiannya, menyimpulkan adanya tiga tingkat perkembangan moral. Masing-masing tingkat terbagi lagi atas dua tahap sehingga seluruhnya ada enam tahap. Tahap-tahap perkembangan moral tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pra konvensi

Menghindari hukuman dan mendapatkan ganjaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi

2. Konvensi

Agar dinilai baik atau mendapat pujian dalam menjalani kepatuhan akan peraturan-peraturan.

3. Pasca konvensi

Perjanjian masyarakat yang ditaati bersama warga masyarakat dan hati nurani.

Kohlberg sebenarnya tidak memberikan pembagian jenjang waktu, tetapi beberapa ahli lain mencoba menghubungkannya dengan tahapan-tahapan waktu perkembangan. Tahap menghindari hukuman dan mencari rasa senang menurut Helms dan Turner dalam (Nana Syaodih, 2003: 119) berkembang pada masa bayi dan kanak-kanak. Tahap berbuat baik hanya sebagai alat memenuhi kebutuhan berkembang pada masa anak kecil, tahap berbuat baik hanya agar dikenal dan dipuji serta tahap berbuat baik karena patuh akan peraturan berkembang pada masa anak. Dua tahapan yang tertinggi, yaitu berbuat baik karena telah merupakan persetujuan masyarakat dan tahap berbuat baik karena timbul dari hati nurani berkembang pada masa remaja dan dewasa. Menurut Kohlberg, ada kemungkinan seseorang perkembangan moralnya hanya sampai tahap lima atau empat atau lebih rendah dari itu meskipun ia telah dewasa.

Secara garis besarnya para ahli memberikan periodisasi/pentahapan didasarkan atas periodisasi biologis, psikologis, dan didaktis. Pembagian perkembangan ke dalam masa-masa perkembangan ini hanyalah untuk memudahkan kita mempelajari dan memahami jiwa anak dari sisi biologis, psikologis, maupun didaktis. Meskipun dibagi-bagi akan tetapi merupakan kesatuan yang hanya dapat dipahami dalam hubungannya secara keseluruhan.

A. Periodisasi Berdasarkan Biologis

Merupakan pembagian fase perkembangan berdasarkan perubahan fungsi fisik atau perubahan proses biologis tertentu (Moh.Kasiram, tt: 43). Tokoh yang berpendapat demikian antara lain:

1. Aristoteles (384–322 SM) membagi masa perkembangan menjadi tiga, yaitu:
 - a. Periode anak kecil (kleuter), usia sampai 7 tahun.
 - b. Periode anak sekolah, usia 7 sampai 14 tahun.
 - c. Periode pubertas (remaja) usia 14 sampai 21 tahun

Peralihan masa pertama dengan masa kedua ditandai dengan pergantian gigi. Peralihan antara masa kedua dengan ketiga ditandai dengan tumbuhnya bulu-bulu menjelang masa remaja.

2. Sigmund Freud, mendasarkan pembagiannya pada reaksi-reaksi bagian tubuh tertentu. Fase-fase tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Fase infantile, umur 0,0–5,0 tahun. Fase ini dibedakan menjadi 3 yaitu: fase oral (0–1 tahun) anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui mulutnya, fase anal (usia 1–3 tahun) anak mendapatkan kepuasan seksuil melalui anusnya, fase phalik (usia 3–5 tahun) anak mendapatkan kepuasan seksuil yang telah berpusat pada alat-alat kelaminnya.
 - b. Fase latent, umur 5,0–12 tahun. Pada masa ini anak nampak dalam keadaan tenang, dorongan-dorongan nampak selalu tertekan dan tidak menyolok.
 - c. Fase pubertas, umur 12–18 tahun. Dalam fase ini dorongan-dorongan mulai muncul kembali, dan apabila dorongan-dorongan ini dapat ditransfer dan disublimasikan dengan baik, maka anak akan sampai pada masa kematangan terakhir, yaitu:
 - d. Fase genital, umur 18–20 tahun. Pada fase ini dorongan seksuil yang ada pada masa latent boleh dikatakan sedang tidur, kini berkobar kembali dan mulai sungguh-sungguh tertarik pada jenis kelamin lain.

3. Maria Montessori, membagi tingkat-tingkat perkembangan anak dengan berazas pokok pada azas kebutuhan vital (masa peka) dan azas kesibukan sendiri. Tingkat-tingkat perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. Periode I, umur 0–7 tahun, yaitu periode penangkapan dan pengenalan dunia luar dengan panca indera.
 - b. Periode II, umur 7–12 tahun, yaitu periode abstrak dimana anak mulai menilai perbuatan manusia atas dasar baik dan buruk dan mulai timbulnya insane kamil.
 - c. Periode III, umur 12–18 tahun, yaitu periode penemuan diri dan kepekaan social.
 - d. Periode IV, umur 18 tahun ke atas yaitu periode pendidikan perguruan tinggi.

B. Periodisasi Berdasarkan Didaktis

Pembagian tingkat-tingkat perkembangan anak ditentukan oleh materi dan cara bagaimana mendidik anak pada masa-masa tertentu. Pembagian seperti ini antara lain diberikan oleh:

1. Johan Amos Comenius (1592–1671), seorang ahli didaktik membagi periode perkembangan sebagai berikut:
 - a. Periode sekolah ibu (*scola maternal*), usia 0–6 tahun.
 - b. Periode sekolah bahasa ibu (*scola vermacula*), usia 6–12 tahun.
 - c. Periode sekolah latin (*scola latina*), usia 12–18 tahun.
 - d. Periode masuk akademi/perguruan tinggi (*academia*), usia 18 – 24 tahun.

Comenius dalam hal ini lebih menitikberatkan aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan anak. Tahun-tahun pertama disebut sebagai periode sekolah ibu, karena hampir semua usaha bimbingan–pendidikan (ditambah perawat-

an dan pemeliharaan) berlangsung di tengah keluarga. Terutama sekali aktivitas ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Usia 6–12 tahun disebut sebagai periode sekolah bahasa ibu, karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri/bahasa ibu. Bahasa ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain, yaitu untuk mendapatkan impressi dari luar berupa pengasuh, sugesti, serta transmisi cultural dari orang dewasa juga dipakai untuk mengekspresikan kehidupan batinnya kepada orang lain.

Pada usia 12–18 tahun, anak mulai diajarkan bahasa Latin sebagai bahasa kebudayaan yang ada pada saat itu dianggap paling tinggi dan paling kaya kedudukannya. Bahasa tersebut diajarkan pada anak agar mereka mencapai taraf beradab dan berbudaya. Periode ini kemudian dilanjutkan dengan periode Universitas, di mana anak mulai mengalami proses pembudayaan dengan menghayati nilai-nilai ilmiah, di samping mempelajari macam-macam ilmu pengetahuan.

2. Jean Jacques Rousseau

Mendasarkan pada prinsip perkembangan, prinsip aktiva murid, dan prinsip individualisasi dia berpendapat bahwa dalam perkembangannya, anak-anak mengalami bermacam-macam sifat dan ciri perkembangan yang berbeda-beda dari satu fase ke fase yang lain. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan sifat-sifat masa-masa tertentu itu. Masa-masa perkembangan itu adalah sebagai berikut:

- a. Masa I, masa asuhan (usia 0–2 tahun).
- b. Masa II, masa pendidikan jasmani dan latihan panca indera (usia 2–12 tahun).
- c. Masa III, masa pembentukan watak dan pendidikan agama (usia 15–20 tahun).

3. Jean Piaget

Pernah melakukan penelitian mengenai fase-fase perkembangan dikaitkan dengan terjadinya perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar. Piaget membagi perkembangan menjadi empat fase sebagai berikut:

a. Fase sensori motorik

Aktivitas kognitif didasarkan pada pengalaman langsung panca indera. Aktivitas belum menggunakan bahasa, sedangkan pemahaman intelektual muncul di akhir fase ini.

b. Fase pra operasional

Anak tidak lagi terikat pada lingkungan sensori, kesanggupan menyimpan tanggapan bertambah besar. Anak suka meniru orang lain dan mampu menerima khayalan dan suka bercerita tentang hal-hal yang fantastis dan sebagainya.

c. Fase operasi konkret

Pada fase ini anak mulai berpikir logis, bentuk aktivitas dapat ditemukan dengan peraturan yang berlaku. Karena anak masih berpikir harfiah sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan padanya.

d. Fase operasi formal

Anak telah mampu mengembangkan pola-pola berpikir formal, telah mampu berpikir logis, rasional, dan bahkan

abstrak. Telah mampu menangkap arti simbolis, kiasan, dan menyimpulkan suatu berita, dan sebagainya.

C. Periodisasi Berdasar Psikologis

Periodisasi ini didasarkan pada keadaan dan ciri khas kejiwaan anak pada suatu masa tertentu. Para tokoh yang berpendapat demikian antara lain:

1. Oswald Kroh

Dia menemukan bahwa setiap anak dalam masa perkembangannya mengalami kegoncangan-kegoncangan psikis yang disebut sebagai masa *trotz*. Periodisasi perkembangan yang disusun sebagai berikut:

- a. Fase *trotz* I, usia 0–3 tahun atau biasa disebut masa anak-anak awal.
- b. Fase *trotz* II, usia 3–13 tahun biasa disebut masa keserasian sekolah.
- c. Fase *trotz* III, usia 13 tahun sampai akhir remaja biasa disebut masa kematangan.

2. Robert J. Havighurst

Menyebutkan fase-fase perkembangan dari anak sampai tua, sebagai berikut:

- a. *Infancy and early childhood* (masa sekolah) yaitu usia 0–6 tahun.
- b. *Middle childhood* (masa sekolah) yaitu usia 6–12 tahun.
- c. *Adolescence* (masa remaja) yaitu usia 12–18 tahun.
- d. *Early adulthood* (masa awal dewasa) yaitu usia 18–30 tahun.
- e. *Middle age* (masa dewasa lanjut) yaitu usia 30–50 tahun.
- f. *Old age* (masa tua sampai meninggal dunia) yaitu usia 50 tahun ke atas.

3. Prof. Kohnstamm, membagi periode perkembangan anak menjadi tiga fase sebagai berikut:
 - a. Periode vital, yaitu usia 0–1 tahun disebut juga sebagai masa menyusu.
 - b. Periode estetis, yaitu usia 1–6 tahun disebut masa pencoba dan masa bermain.
 - c. Periode inteletuil, yaitu usia 6–12 tahun disebut juga masa sekolah.
 - d. Periode social, usia 12–21 tahun disebut juga masa pemuda dan masa adolescence.
 - e. Periode manusia matang, usia 21 tahun ke atas disebut juga masa dewasa.
4. Charlotte Buhler, mengemukakan masa perkembangan anak dan pemuda sebagai berikut:
 - a. Masa pertama
Usia 0 sampai 1 tahun. Pada masa ini anak berlatih mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan. Pada waktu lahirnya ia mengalami dunia tersendiri yang tak ada hubungannya dengan lingkungannya. Perangsang-perangsang luar hanya sebagian kecil yang dapat disambutnya. Pada masa ini terdapat dua peristiwa penting, yaitu belajar berjalan dan berbicara.
 - b. Masa kedua
Usia 2–4 tahun. Keadaan dunia luar makin dikuasai dan dikenalnya melalui bermain, kemajuan bahasa, dan pertumbuhan kemauannya. Dunia dilihat dan dinilainya menurut keadaan dan sifat batinnya. Semua binatang dan benda mati disamakan dengan dirinya. Bila ia berusia 3 tahun ia akan mengalami krisis pertama (trotzalter I).

c. Masa ketiga

Usia 5–8 tahun. Keinginan bermain berkembang menjadi semangat bekerja dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan semakin tinggi, demikian pula rasa sosialnya. Pandangan terhadap dunia sekelilingnya ditinjau dan diterima secara obyektif.

d. Masa keempat

Usia 9–13 tahun. Keinginan maju dan memahami kenyataan mencapai puncaknya. Pertumbuhan jasmani sangat subur, kondisi kejiwaannya tampak tenang. Ketika usia 12–13 tahun (bagi perempuan) dan usia 13–14 tahun (bagi laki-laki), mereka mengalami masa krisis dalam proses perkembangannya. Pada masa ini mulai timbul kritik terhadap diri sendiri, kesadaran akan kemauan, penuh pertimbangan, mengutamakan tenaga sendiri, disertai berbagai pertentangan yang timbul dengan dunia lingkungan, dan sebagainya.

e. Masa kelima

Usia 14–19 tahun (masa pubertas mencapai kematangan). Pada awal masa pubertas anak kelihatan lebih subyektif. Kemampuan dan kesadaran dirinya terus meningkat yang hal ini mempengaruhi sifat-sifat dan tingkah lakunya. Anak yang berada pada masa puber selalu merasa gelisah karena mereka sedang mengalami *sturm und drang* (ingin membertontak, gemar mengeritik, suka menentang, dan sebagainya). Pada akhir pubertas, yaitu sekitar usia 17 tahun, anak mulai mencapai perpaduan (*sintesis*), berkat keseimbangan antara dirinya dengan pengaruh dunia lingkungan. Pertanda bahwa remaja masuk pada usia matang, yaitu mereka membentuk pribadi, menerima norma-norma budaya, dan kehidupan pasca keseimbangan diri.

Bab VI

TEORI TENTANG TUGAS PERKEMBANGAN

A. PENGERTIAN DAN SUMBER TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN

Perkembangan mencakup seluruh aspek kepribadian, dan satu aspek dengan yang lainnya saling berinterelasi. Sebagian besar dari perkembangan aspek-aspek kepribadian terjadi melalui proses belajar, baik proses belajar yang sederhana dan mudah maupun yang kompleks dan sukar. Suatu proses perkembangan yang bersifat alami, yaitu yang berupa kematangan, berintegrasi dengan proses penyesuaian diri dengan tuntutan dan tantangan dari luar, tetapi keduanya masih dipengaruhi oleh kesediaan, kemauan dan aspirasi individu untuk berkembang. Ketiganya mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi individu dalam perkembangannya. Yang oleh Robert J. Havighurst (1961: 31) disebut sebagai tugas-tugas perkembangan.

Robert J. Havighurst dalam (Adam & Gullota, 1983: 165) melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang

beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Selanjutnya ia mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai berikut:

A developmental task is a task which arises at or about a certain period in the life of the individual, successful achievement of which leads to his happiness and to success with later task, while failure leads to unhappiness in the individual, disapproval by society, and difficulty with later task.

Maksudnya, bahwa tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya; sementara jika gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, sehingga bisa menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, atau ketrampilan yang seyogyanya dimiliki oleh individu, sesuai dengan usia atau fase perkembangannya. Hurlock (dalam Syamsu Yusuf, 2001:66) menyebut tugas-tugas perkembangan ini sebagai *social expectations*. Dalam arti, setiap kelompok budaya mengharapkan anggotanya menguasai keterampilan tertentu yang penting dan memperoleh pola perilaku yang disetujui bagi berbagai usia sepanjang rentang kehidupan. Karena keterampilan-keterampilan dan pola-pola tingkah laku adalah

mutlak bagi penyesuaian-penyesuaian pribadi dan sosial pada umur-umur tersebut (umur-umur kritis). Oleh karena itu, tiap kelompok kebudayaan mengharapkan agar tiap-tiap anggotanya memiliki dan melaksanakan keterampilan-keterampilan dan pola-pola tingkah laku itu.

Munculnya tugas-tugas perkembangan, bersumber pada factor-faktor sebagai berikut:

1. Kematangan fisik maupun psikis, misalnya; belajar berjalan karena kematangan otot-otot kaki, belajar bertingkah laku dan bergaul, dan sebagainya.
2. Tuntutan masyarakat secara kultural, misalnya; belajar membaca, belajar menulis, belajar berhitung, belajar berorganisasi, dan sebagainya.
3. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri, misalnya; memilih pekerjaan, memilih teman hidup.
4. Tuntutan norma agama, misalnya taat beribadah, berbuat baik kepada sesama, dan lain-lain.

B. TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN MASA BAYI SAMPAI LANSIA

1. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Bayi dan Kanak-Kanak Awal

Pada beberapa bulan pertama dari kelahirannya, aspek yang memegang peranan penting dari bayi adalah sekitar mulutnya. Mulut bukan hanya alat untuk makan dan minum, tetapi juga sebagai alat komunikasi dengan dunia luar. Ia mendapatkan beberapa pengalaman dan rasa senang melalui sentuhan-sentuhan dengan mulutnya. Baru setelah itu, mata, telinga, dan tangan

berperan sebagai alat penghubung dengan dunia luar. Dengan berpusat pada mulut, dibantu dan dilengkapi dengan alat-alat indera dan anggota badan, bayi mengadakan hubungan dan belajar tentang dunia sekitar.

Melalui interaksi menggunakan alat-alat tersebut dengan lingkungannya, bayi memperoleh kesan dan memahami lingkungannya. Pada tahun kedua, ia mulai belajar berdiri sendiri, di samping ketergantungannya yang masih sangat besar terhadap orang tuanya. Ia berusaha memecahkan beberapa masalah yang dihadapinya. Hal ini berpengaruh besar terhadap perkembangan pribadinya. Pada tahun berikutnya, anak sudah mulai dapat mengontrol cara-cara buang air, dan ia juga mulai mengadakan eksplorasi terhadap lingkungannya. Pada tahun keempat dan kelima anak sudah mencapai kesempurnaan dalam melakukan gerakan-gerakan seperti berlari, melompat, berjalan, dan sebagainya. Gerakan-gerakan ini sangat berperan dalam perkembangan selanjutnya. Pada akhir masa kanak-kanak, ia bukan saja mencapai kesempurnaan dalam gerakan-gerakan fisik, tetapi juga telah menguasai sejumlah kemampuan intelektual, sosial, bahkan moral.

Tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh masa bayi dan kanak-kanak awal adalah:

a. Belajar berjalan

Pada usia sekitar 1 tahun, tulang dan otot-otot bayi telah cukup kuat untuk melakukan gerakan berjalan. Berjalan merupakan puncak perkembangan gerak pada masa bayi, tetapi awal gerakan atau kegiatan sebagai manusia dewasa. Belajar

berjalan terjadi pada usia antara 9 – 15 bulan, pada usia ini tulang kaki, otot dan susunan syarafnya telah matang untuk belajar berjalan.

b. Belajar memakan makanan padat

Makanan merupakan kebutuhan biologis utama pada manusia. Dengan diawali oleh kemampuan mengambil dan memakan sendiri makanan yang dibutuhkannya, bayi telah memulai usaha memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya. Hal ini terjadi sekitar tahun kedua, sistem alat-alat pencernaan makanan dan alat-alat pengunyah pada mulut telah matang untuk hal tersebut.

c. Belajar berbicara

Bicara merupakan alat berpikir dan berkomunikasi dengan orang lain. Melalui tugas ini anak mempelajari bunyi-bunyi yang mengandung arti dan berusaha mengkomunikasikannya dengan orang-orang di sekitarnya. Melalui penguasaan tugas ini, anak akan berkembang pula kecapakan sosial dan intelektualnya. Berbicara adalah mengeluarkan suara yang berarti dan menyampaikannya kepada orang lain dengan perantara suara itu. Untuk itu, diperlukan kematangan-kematangan otot-otot dan syaraf dari alat-alat bicara. Ada dua pendapat mengenai cara permulaan anak dalam belajar berbicara, yaitu:

- 1). Pendapat pertama, mengemukakan bahwa bayi mulai belajar bicara dengan jalan mengeluarkan macam-macam suara yang tidak berarti (meraban). Kemudian orang di sekitarnya mengajarkan kepadanya nama-nama atau kata-kata tentang sesuatu secara teratur dalam situasi tertentu sampai

anak belajar mengasosiasikan (menghubung-hubungkan) suara-suara tertentu dengan benda atau situasi (perilaku) tertentu. Misalnya, suara 'bapak' yang diucapkan anak secara kebetulan, kemudian oleh orang di sekitarnya diulanginya apabila sang ayah hadir di dekatnya, maka terjadilah asosiasi antara kata/ucapan 'bapak' dengan orangnya.

- 2). Pendapat kedua, sebaliknya berpendapat bahwa suara bayi tidaklah secara kebetulan tetapi mempunyai arti baginya karena suara-suara itu mengekspresikan (menyatakan) perasaan-perasaannya. Perkembangan selanjutnya dari belajar bahasa itu terjadi dengan jalan meniru (imitasi).

d. Belajar buang air kecil dan buang air besar

Pengontrolan buang air bukan hanya berfungsi menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi indikator utama kemampuan berdiri sendiri, pengendalian diri dan sopan santun. Anak yang sudah menguasai cara-cara buang air dengan baik, termasuk tempat dan pemeliharaan kebersihannya, pada tahap selanjutnya akan mampu mengendalikan diri dan bersopan santun. Tugas ini dilakukan pada tempat dan waktu yang sesuai dengan norma masyarakat. Sebelum usia 4 tahun, anak pada umumnya belum dapat mengatasi (menahan) ngompol karena perkembangan syaraf yang mengatur pembuangan belum sempurna. Untuk memberikan pendidikan kebersihan kepada anak usia di bawah 4 tahun, cukup dengan pembiasaan saja, yaitu setiap kali mau buang air bawalah anak ke WC.

e. Belajar mengenal perbedaan jenis kelamin

Dalam masyarakat akan selalu ditemui individu dengan jenis kelamin pria atau wanita, walaupun ada juga yang ber-

kelainan. Anak harus mengenal jenis-jenis kelamin, baik ciri-ciri biologisnya maupun sosial-kulturalnya serta peranan-peranannya. Pengenalan tentang jenis kelamin sangat penting bagi pembentukan peranan dirinya serta penentuan bentuk perlakuan dan interaksi baik dengan jenis kelamin yang sama maupun yang berbeda dengan dirinya.

Melalui observasi, anak dapat melihat tingkah laku, bentuk fisik dan pakaian yang berbeda antara jenis kelamin yang satu dengan yang lainnya. Dengan cara tersebut, anak dapat mengenal perbedaan anatomis pria dan wanita, anak menaruh perhatian besar terhadap alat kelaminnya sendiri maupun orang lain. Agar pengenalan terhadap jenis kelamin (sex) itu berjalan normal, maka orang tua perlu memperlakukan anaknya dalam hal memberikan alat mainan, pakaian, maupun aspek lainnya disesuaikan dengan jenis kelamin anak.

f. Mencapai kestabilan jasmaniah fisiologis

Pada masa bayi kondisi fisiknya sangat labil dan peka, mudah sekali berubah dan kena pengaruh dari luar. Pada akhir masa kanak-kanak ia harus memiliki jasmani yang kuat, stabil, sehat, seimbang agar mampu melakukan tuntutan-tuntutan perkembangan selanjutnya.

Keadaan jasmani anak sangat labil apabila dibandingkan dengan orang dewasa, anak cepat sekali merasakan perubahan suhu sehingga temperatur badannya mudah berubah. Perbedaan variasi makanan yang diberikan dapat mengubah kadar garam dan gula dalam darah dan air di dalam tubuh. Untuk mencapai kestabilan jasmaniah bagi anak diperlukan waktu sampai 5 tahun.

Dalam proses mencapai kestabilan jasmaniah ini, orang tua perlu memberikan perawatan yang intensif, baik yang menyangkut pemberian makanan yang bergizi maupun pemeliharaan kebersihan.

- g. Membentuk konsep-konsep (pengertian) sederhana tentang kenyataan sosial dan alam, serta mempersiapkan diri untuk membaca.

Walaupun masih sederhana, anak hidup dalam lingkungan fisik dan sosial tertentu. Agar dapat hidup secara wajar dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut memiliki konsep-konsep sosial dan fisik yang sesuai dengan kemampuannya. Anak harus sudah mengetahui apa itu binatang, manusia, rumah, dan sebagainya.

Pada mulanya dunia ini bagi anak merupakan suatu keadaan yang kompleks dan membingungkan. Lama kelamaan anak dapat mengamati benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Perkembangan lebih lanjut, anak menemukan keteraturan dan dapat membentuk generalisasi (kesimpulan) dari berbagai benda yang pada umumnya mempunyai ciri yang sama. Anak belajar bahwa bayangan tertentu dengan suara tertentu yang nyaring, selalu memenuhi kebutuhannya disebut 'orang', 'ibu', 'ayah'. Anak belajar bahwa benda-benda khusus dapat dikelompokkan dan diberi satu nama, seperti kucing, ayam, kambing, dan burung dapat disebut binatang. Untuk mencapai kemampuan tersebut (mengetahui pengertian-pengertian) diperlukan kematangan system syaraf, pengalaman dan bimbingan dari orang dewasa.

- h. Belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang tua, saudara, dan orang lain yang dekat dengan baik

Karena anak selalu berhubungan dengan orang lain, baik dalam keluarganya maupun di lingkungannya, maka ia dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan orang-orang tersebut. Anak dituntut dapat menggunakan bahasa yang tepat dan baik, bersopan santun.

Anak mengadakan hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya menggunakan berbagai cara, yaitu isyarat, menirukan dan menggunakan bahasa. Cara yang diperoleh dalam belajar mengadakan hubungan emosional dengan orang lain, sedikit banyaknya akan menentukan sikapnya di kemudian hari. Apakah ia bersikap bersahabat, dingin, introvert, extrovert, dan sebagainya. Misalnya, apabila anak memperoleh pergaulan dengan orang tuanya itu menyenangkan, maka cenderung akan bersikap ramah dan ceria.

- i. Belajar membedakan benar dan salah, serta mulai mengembangkan hati nurani

Pergaulan hidup selalu berisi dan berlandaskan moral. Sesuai dengan kemampuannya anak dituntut telah mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik, lebih jauh ia dituntut untuk melakukan perbuatan yang baik dan menghindarkan perbuatan yang tidak baik. Diharapkan kebaikan-kebaikan ini menjadi bagian dari hati nuraninya.

Anak kecil selalu dikuasai *hedonisme naïf*, di mana kenikmatan dianggapnya baik, sedangkan penderitaan dianggapnya buruk (hedonisme adalah aliran yang menyatakan bahwa ma-

usia dalam hidupnya bertujuan mencari kenikmatan dan kebahagiaan). Apabila anak bertambah besar ia harus belajar pengertian tentang baik dan buruk, benar dan salah, sebab sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya memperhatikan kenikmatan/kepentingan sendiri saja, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan orang lain. Anak mengenal pengertian baik dan buruk, benar dan salah ini dipengaruhi oleh pendidikan yang diperolehnya. Pada mulanya anak belajar bahwa apa yang dilarang itu berarti buruk atau salah dan apa yang diperbolehkan itu berarti baik atau benar. Pengalaman ini merupakan permulaan pembentukan *kata hati* anak. Perkembangan selanjutnya terjadi melalui nasehat-nasehat, bimbingan, buku-buku bacaan, dan analisis pikiran sendiri. Sesuatu yang penting dalam mengembangkan kata hati anak adalah suri tauladan dari orang tua dan bimbingannya. Hal ini lebih baik daripada penggunaan hukuman dan ganjaran, meskipun dalam situasi tertentu masih tetap diperlukan.

2. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Kanak-Kanak Akhir (Masa Sekolah)

Kalau pada masa bayi dan kanak-kanak, dunia anak lebih banyak dalam rumah bersama keluarganya, maka pada masa anak yang berusia antara 6–12 tahun, dunianya lebih banyak di sekolah dan lingkungan sekitar. Sejalan dengan itu ada tiga dorongan besar yang dialami anak pada masa ini: yaitu dorongan untuk keluar dari rumah dan masuk ke dalam kelompok sebaya (*peer group*), dorongan fisik untuk melakukan berbagai bentuk permainan dan kegiatan yang menuntut keterampilan/gerakan

fisik, dan dorongan mental untuk masuk ke dunia konsep, pemikiran, interaksi dan simbol-simbol orang dewasa.

Beberapa tugas perkembangan yang dituntut untuk dikuasai pada masa ini adalah:

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan

Anak pada masa ini senang sekali bermain, untuk itu diperlukan keterampilan-keterampilan fisik, seperti; menangkap, melempar, menendang bola, berenang, mengendarai sepeda, dan lain-lain.

Melalui pertumbuhan fisik dan otak, anak belajar dan berlari semakin stabil, makin mantap dan cepat. Pada masa sekolah anak sudah sampai pada taraf penguasaan otot, sehingga sudah dapat berbaris, melakukan senam pagi dan permainan-permainan ringan, seperti sepak bola, loncat tali, berenang, dan sebagainya.

- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis yang sedang tumbuh dan berkembang

Pada masa ini anak dituntut mengenal dan dapat memelihara kepentingan dan kesejahteraan dirinya. Dapat memelihara kesehatan dan keselamatan dirinya, menyayangi dirinya, senang berolah raga dan berekreasi untuk menjaga kesehatan dirinya, memiliki sikap yang tepat terhadap jenis kelamin lain.

Pada hakikatnya, tugas ini mengharapkan pada anak untuk mengembangkan kebiasaan untuk memelihara badan, meliputi; kebersihan, keselamatan diri, dan kesehatan. Mengembangkan sikap positif terhadap jenis kelaminnya (pria atau wanita) dan

juga menerima dirinya (baik rupa wajahnya maupun postur tubuhnya) secara positif.

- c. Belajar menyesuaikan diri (bergaul) dengan teman-teman sebayanya

Pada masa ini, anak dituntut untuk mampu bergaul, bekerjasama dan membina hubungan baik dengan teman sebaya, saling menolong dan membentuk kepribadian sosial.

Yakni belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta teman-teman sebayanya. Pergaulan anak di sekolah atau teman sebayanya mungkin diwarnai perasaan senang, karena secara kebetulan temannya itu baik budi, tetapi mungkin juga diwarnai oleh perasaan tidak senang karena teman sebayanya tersebut suka mengganggu atau nakal.

- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya

Anak dituntut melakukan peranan-peranan sosial yang diharapkan masyarakat sesuai dengan jenis kelaminnya. Apabila anak sudah masuk sekolah, perbedaan jenis kelamin akan semakin tampak. Dari segi permainan misalnya akan tampak bahwa anak laki-laki tidak akan memperbolehkan anak perempuan mengikuti permainan yang khas laki-laki, seperti main kelereng, main bola, dan layang-layang.

- e. Belajar keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung

Untuk melaksanakan tugas-tugasnya di sekolah dan perkembangan belajarnya lebih lanjut, anak pada awal masa ini di-

tuntut telah menguasai kemampuan membaca, menulis, dan berhitung.

Salah satu sebab masa usia 6–12 tahun disebut masa sekolah, karena pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani-nya sudah cukup matang untuk menerima pengajaran. Untuk dapat hidup dalam masyarakat yang berbudaya, minimal anak harus tamat sekolah dasar (SD), karena dari sekolah dasar anak sudah memperoleh keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.

- f. Belajar mengembangkan konsep (pengertian) yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari

Agar dapat menyesuaikan diri dan berperilaku sesuai dengan tuntutan dari lingkungannya, anak dituntut telah memiliki konsep-konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkenaan dengan pergaulan, pekerjaan, kehidupan keagamaan, dan lain-lain.

Jika kita telah melihat sesuatu, mendengar, mengecap, mencium, dan mengalami, tinggallah suatu ingatan pada kita. Ingatan mengenai pengamatan yang telah lalu itu disebut konsep (dalam tanggapan). Demikian pula kita memiliki tanggapan (anggapan) tentang ayah, ibu, rumah, pakaian, buku, sekolah, komputer, dan juga mengenai gerak-gerik yang kita lakukan, seperti berbicara, berjalan, berenang, dan menulis. Bertambahnya pengalaman akan menambah perbendaharaan konsep pada anak. Tak perlu diuraikan lagi bahwa dalam kehidupan sangat banyak konsep yang dibutuhkan. Semakin bertambah pengetahuan, semakin bertambah pula konsep yang diperoleh. Tugas

- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga

Anak diharapkan telah memiliki sikap yang tepat terhadap lembaga-lembaga dan unit atau kelompok-kelompok sosial yang ada dalam masyarakat. Tugas ini pada hakikatnya ialah mengembangkan sikap sosial yang demokratis dan menghargai hak orang lain. Misalnya, mengembangkan sikap tolong-menolong, sikap tenggang rasa, mau bekerjasama dengan orang lain, toleransi terhadap pendapat orang lain, dan menghargai hak orang lain.

- / i. Belajar memperoleh kebebasan pribadi

Secara berangsur-angsur pada masa ini anak dituntut memiliki kebebasan pribadi. Anak mampu memilih, merencanakan, dan melakukan pekerjaan atau kegiatan tanpa tergantung pada orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Tugas ini pada hakikatnya adalah agar anak dapat menjadi orang yang berdiri sendiri, dalam arti dapat membuat rencana, berbuat untuk masa sekarang dan masa yang akan datang bebas dari pengaruh orang tua maupun orang lain.

3. Tugas-tugas perkembangan masa remaja

Masa remaja atau *adolesens* merupakan masa peralihan antara masa anak dengan dewasa. Meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian itu telah diawali pada masa-masa sebelumnya, tetapi puncaknya dapat dikatakan terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa. Karena peranannya sebagai masa transisi antara masa anak dan dewasa, maka pada masa ini terjadi berbagai gejala atau ke-

melut. Gejolak atau kemelut ini terutama berkenaan dengan segi afektif, sosial, intelektual, dan moral. Hal ini terjadi terutama karena adanya perubahan fisik maupun psikis yang sangat cepat sehingga mengganggu kestabilan pribadi anak.

Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Salzman & Pikunas dalam Syamsu Yusuf (2001: 71), menyatakan bahwa masa remaja ditandai dengan berkembangnya sikap dependen kepada orang tua ke arah independen, minat seksualitas, dan kecenderungan untuk merenung atau memperhatikan diri sendiri, nilai-nilai etika, dan isu-isu moral.

Sedangkan Erikson dalam Adam & Gullotta (1983: 36-37) berpendapat bahwa remaja merupakan masa berkembangnya identitas. Identitas merupakan *vocal point* dari pengalaman remaja, karena semua krisis normatif yang sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas ini. Ia memandang bahwa pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan *moratorium*, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan, dan mampu menjawab pertanyaan *siapa saya?* Dia mengingatkan bahwa kegagalan remaja untuk mengisi atau menuntaskan tugas ini akan berdampak tidak baik bagi perkembangan dirinya.

Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*delinquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri dari masyarakat.

Tugas-tugas perkembangan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita

Remaja hendaknya mampu melihat gadis sebagai wanita dan pemuda sebagai laki-laki, menjadi seorang dewasa di antara orang dewasa lainnya. Belajar bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, bisa melepaskan perasaan-perasaan pribadi dan mampu memimpin tanpa mendominasi.

Pada hakikatnya, tujuan tugas ini adalah belajar melihat kenyataan bahwa anak wanita sebagai wanita, dan anak pria sebagai pria. Belajar untuk menjadi dewasa di antara orang dewasa lainnya. Belajar bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Serta belajar memimpin orang lain tanpa mendominasinya.

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi *well-adjustment* dalam keseluruhan hidupnya. Namun jika gagal, maka dia akan mengalami ketidakbahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya di masa dewasa, seperti ketidakbahagiaan dalam pernikahan, kurang mampu bergaul dengan orang lain, bersifat kekanak-kanakan, dan melakukan dominasi secara sewenang-wenang.

- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita

Remaja diharapkan mampu menghargai, menerima dan melakukan peran-peran sosial sebagai pria dan wanita dewasa. Ia diharapkan dapat menerima dan belajar peran sosial pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif

Remaja dituntut untuk menyenangi dan menerima secara wajar kondisi badannya, dapat menghargai atau menghormati kondisi badannya, serta dapat memelihara dan menjaga kondisi badannya. Tugas ini bertujuan agar remaja merasa bangga, atau bersikap toleran terhadap fisiknya, menggunakan dan memelihara fisiknya secara efektif, dan merasa puas dengan fisiknya tersebut.

d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya

Remaja diharapkan telah dapat melepaskan diri dari ketergantungannya sebagai kanak-kanak dari orang tuanya, dapat menyayangi orang tua dan menghargainya maupun orang dewasa lainnya tanpa tergantung kepada mereka. Mereka diharapkan mampu membebaskan diri dari sikap dan perilaku yang kekanak-kanakan atau bergantung pada orang tua, mampu mengembangkan afeksi (cinta kasih) kepada orang tua tanpa bergantung kepadanya, dan mampu mengembangkan sikap respek terhadap orang tua maupun orang dewasa lainnya tanpa bergantung kepadanya.

e. Mencapai kemandirian ekonomi

Ini umumnya terutama terjadi pada anak laki-laki, namun sekarang anak wanita juga mengalami hal yang sama. Tujuan tugas ini agar remaja merasa mampu menciptakan suatu mata pencaharian, baik pada remaja pria maupun wanita.

f. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan)

Remaja dianggap telah mampu membuat perencanaan karier, memilih pekerjaan yang cocok dan mampu ia kerjakan, membuat persiapan-persiapan yang sesuai. Ia diharapkan mampu memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, berusaha mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut.

g. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara

Dituntut untuk mengembangkan konsep-konsep tentang hukum, pemerintahan, ekonomi, politik, institusi sosial yang cocok bagi kehidupan modern, mengembangkan keterampilan berpikir dan berbahasa untuk dapat memecahkan problema-problema masyarakat modern.

h. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Diharapkan remaja dapat berpartisipasi dengan rasa tanggung jawab bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Ia diharapkan mampu berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggungjawab sebagai masyarakat, mampu memperhitungkan nilai-nilai sosial dalam tingkah laku dirinya.

i. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam bertingkah laku serta mengembangkan ideologi

Remaja diharapkan telah memiliki seperangkat nilai yang bisa diterapkan dalam kehidupan, ada kemauan dan usaha untuk merealisasikannya. Mampu menciptakan kehidupan yang serasi

dengan orang lain, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

- j. Belajar mempersiapkan diri untuk perkawinan dan hidup berkeluarga.

Remaja diharapkan memiliki sikap yang positif terhadap hidup berkeluarga dan punya anak. Bagi remaja putri diharapkan telah memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memelihara anak dan rumah tangga.

4. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa muda

Pada akhir masa remaja, hampir seluruh aspek kepribadian individu telah berkembang dan siap untuk melaksanakan tugas-tugas sebagai orang dewasa. Havighurst membagi kehidupan masa dewasa berikut tugasnya menjadi tiga fase, yaitu: dewasa muda, dewasa, dan usia lanjut.

Pada masa dewasa muda tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan individu adalah:

a. Memilih pasangan hidup

Masa dewasa muda merupakan masa awal membina karier dan keluarga. Kehidupan berkeluarga diawali dengan memilih pasangan hidup sebagai suami dan istri. Pasangan suami-istri selain didasari oleh pertimbangan yang matang, tentang kesesuaian sifat, kesamaan tujuan hidup, serta berbagai kemampuan dan kesiapan melaksanakan tugas-tugas rumah tangga.

b. Belajar hidup dengan pasangan

Hidup berkeluarga merupakan hidup bersama antara dua

orang yang memiliki latar belakang kehidupan, sifat dan mungkin minat dan kebiasaan yang berbeda. Meskipun demikian, mereka memiliki kebutuhan yang sama, yaitu kebutuhan untuk hidup bersama. Pemahaman tentang kesamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi harus ada kesediaan dan usaha dari kedua belah pihak untuk mempelajarinya. Tanpa pemahaman, maka keharmonisan keluarga sulit direalisasikan.

c. Memulai hidup berkeluarga

Keluarga merupakan masyarakat kecil. Hampir seluruh aspek kehidupan kemasyarakatan ada dalam keluarga. Dalam keluarga ada aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, agama, pendidikan, kesehatan, keamanan, etika, estetika, dan lain-lain. Suami-istri dengan anak-anaknya, harus mengembangkan dan penataan serta pengelolaan aspek-aspek tersebut, mengadakan pembagian tugas, mengembangkan mekanisme kerja, menciptakan iklim kehidupan dan lain-lain sehingga semua kebutuhan dapat terpenuhi dan semua urusan keluarga dapat diselesaikan dengan baik.

d. Memelihara dan mendidik anak

Setiap keluarga mendambakan kehadiran anak sebagai pemersatu suami-istri, sebagai penerus generasi. Kehadiran anak harus dirawat, dipelihara dan dididik dengan baik. Jika tidak, mungkin saja anak itu bukan lagi penghibur dan penerus kebanggaan, tetapi menjadi sumber keduakaan dan kegundahan. Memelihara pertumbuhan fisiknya relatif lebih mudah diban-

dindingan dengan mendidik perkembangan kerohaniannya. Membimbing perkembangan rohani (psikis) anak membutuhkan kesiapan tertentu dari kedua orang tuanya.

e. Mengelola rumah tangga

Rumah tangga ibarat suatu perusahaan atau lembaga yang memiliki banyak bagian atau kaitan, baik antar bagian-bagiannya maupun bagian tersebut dengan bagian di luar rumah. Semua hal tersebut perlu direncanakan dan dikelola dengan baik, sehingga dapat membentuk satu kesatuan yang harmonis.

f. Memulai kegiatan pekerjaan

Pekerjaan bukan hanya berfungsi untuk mendapatkan nafkah, tetapi juga merupakan bagian dari karier sekaligus identitas dan prestise keluarga. Seorang dewasa muda harus mempersiapkan, memilih, serta memasuki pekerjaan yang cocok dengan kemampuan dan latar belakang pendidikannya, untuk kemudian mengembangkan dirinya seoptimal mungkin dalam pekerjaan tersebut. Walaupun seseorang telah mengikuti pendidikan untuk sesuatu pekerjaan, tetapi dalam praktek masih harus banyak belajar dan mengembangkan diri.

g. Bertanggungjawab sebagai warga masyarakat dan warga negara

Seorang dewasa muda harus mampu membina hubungan sosial dengan sesama warga masyarakat. Selain ia dituntut mematuhi semua peraturan, ketentuan, dan nilai yang ada dalam masyarakat, ia juga dituntut untuk turut memelihara dan meng-

awasinya. Ia juga dituntut untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

h. Menentukan persahabatan dalam kelompok sosial

Di masyarakat terdapat berbagai kelompok sosial, seperti kelompok etnis, agama, budaya, profesi, hobi, dan lain-lain. Seorang dewasa muda dituntut untuk dapat hidup dalam berbagai kelompok sosial tersebut dengan harmonis.

5. Tugas-tugas perkembangan masa dewasa dan usia lanjut

Tugas-tugas perkembangan pada masa ini merupakan pengembangan lebih lanjut dan pematangan dari tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa muda. Pada akhir masa dewasa, realisasi dari semua tugas perkembangan tersebut mencapai puncaknya, dan masing-masing memperlihatkan bentuk dan hasilnya yang khas. Pada masa lansia, apa yang dicapai pada masa usia dewasa mungkin tetap dipertahankan, tetapi beberapa hal lain mungkin mulai menurun bahkan menghilang. Tugas baru yang masih berkembang adalah kesiapan menghadapi status pensiun, penurunan kekuasaan, penurunan kemampuan dan kekuatan fisik serta menghadapi kematian.

Tugas-tugas perkembangan masa dewasa adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki tanggungjawab sosial dan kenegaraan sebagai orang dewasa.
- b. Mengembangkan dan memelihara standar kehidupan ekonomi.
- c. Membimbing anak dan remaja agar menjadi orang dewasa yang bertanggungjawab dan berbahagia.

- d. Mengembangkan kegiatan-kegiatan waktu senggang sebagai orang dewasa, hubungan dengan pasangan-pasangan keluarga lain sebagai pribadi.
- e. Menerima dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan fisik sebagai orang setengah baya.
- f. Menyesuaikan diri dengan kehidupan sebagai orang tua yang bertambah tua.

Sedangkan tugas-tugas perkembangan usia lanjut adalah sebagai berikut:

- a. Menyesuaikan diri dengan kondisi fisik dan kesehatan yang semakin menurun.
- b. Menyesuaikan diri dengan situasi pensiun dan penghasilan yang semakin berkurang.
- c. Menyesuaikan diri dengan kematian dari pasangan hidup.
- d. Membina hubungan dengan sesama usia lanjut.
- e. Memenuhi kewajiban-kewajiban sosial dan kenegaraan secara luwes.
- f. Kesiapan menghadapi kematian.

C. TUJUAN DAN BAHAYA TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN

Tugas-tugas perkembangan tersebut mempunyai tiga macam tujuan yang sangat berguna, yaitu:

1. Sebagai petunjuk bagi individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia-usia tertentu. Misalnya, orang tua dari seorang anak dapat mengetahui hal-hal mana yang harus diajarkan kepada anak itu pada usia-usia tertentu sesuai yang diharapkan oleh masyarakat.

2. Sebagai motivasi kepada setiap individu untuk melakukan apa yang diharapkan dari mereka oleh kelompok sosial pada usia tertentu di sepanjang kehidupan mereka. Misalnya, setiap individu dimotivasi untuk melaksanakan tugas perkembangan (keterampilan/pola tingkah laku yang disetujui) sesuai dengan tingkat perkembangannya.
3. Sebagai petunjuk bagi setiap individu tentang apa yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka, jikalau mereka sudah sampai pada tingkat perkembangan berikutnya. Misalnya, tiap individu akan mempunyai gambaran tentang tugas perkembangan yang akan diemban jika ia masuk pada suatu tingkat perkembangan tertentu dalam rentang kehidupannya.

Oleh karena penyesuaian terhadap situasi-situasi yang baru selalu sukar dan disertai dengan ketegangan-ketegangan emosional, maka hal tersebut dapat dikurangi dengan pengertian mengenai apa yang akan datang. Dan dengan jalan menyiapkan diri untuk tugas-tugas perkembangan itu setahap demi setahap.

D. BAHAYA TIGAS-TUGAS PERKEMBANGAN

Karena tugas-tugas perkembangan memegang peranan yang penting untuk menentukan arah perkembangan yang normal, maka apapun yang menghalangi penguasaan sesuatu dapat dianggap sebagai bahaya potensial. Hurlock (1997: 9), membagi bahaya potensial yang umum berhubungan dengan tugas-tugas perkembangan tersebut menjadi tiga macam, antara lain:

1. Harapan-harapan yang kurang tepat, baik individu sendiri maupun lingkungan sosial mengharapkan perilaku yang tidak mungkin untuk dikuasai dalam perkembangan saat

- itu, mungkin karena keterbatasan kemampuan fisik atau psikologis.
2. Melangkahi tahap tertentu dalam perkembangan sebagai akibat kegagalan menguasai tugas-tugas tertentu. Yang mungkin saja hal ini akan membawa pada ketegangan dan tekanan-tekanan kondisional.
 3. Terjadi "krisis" yang dialami individu ketika melewati satu tingkatan ke tingkatan yang lain. Sekalipun individu berhasil menguasai tugas pada suatu tahap secara baik, namun keharusan menguasai sekelompok tugas-tugas baru secara tepat untuk tahap berikutnya akan membawa ketegangan dan tekanan yang dapat membawa pada suatu krisis. Misalnya, seseorang yang masa kerjanya akan berakhir, sering mengalami "krisis pensiun" di mana ia merasa bahwa prestise dan kepuasan pribadi yang berhubungan dengan pekerjaan akan berakhir.

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUASAAN TUGAS-TUGAS PERKEMBANGAN

Tahapan atau periode masa perkembangan bukan hanya memperlihatkan kekhususan karakteristik dan kemampuan yang berkembang, tetapi juga merupakan tugas yang harus dipenuhi oleh individu yang berkembang. Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan yang tidak terselesaikan pada suatu tahap, akan menghambat atau menimbulkan kesulitan pada tahapan berikutnya. Oleh karena itu faktor-faktor yang menghambat penguasaan tugas-tugas perkembangan harus sebisa mungkin dihindari. Dan lebih mengoptimalkan factor yang membantu penguasaan tugas perkembangan tersebut.

Faktor-faktor yang menghambat penguasaan tersebut adalah:

1. Tingkat perkembangan yang mundur.
2. Tidak ada kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas perkembangan atau tidak ada bimbingan untuk dapat menguasainya.
3. Tidak ada motivasi.
4. Kesehatan yang buruk.
5. Cacat tubuh.
6. Tingkat kecerdasan yang rendah.

Faktor-faktor yang membantu penguasaan tugas-tugas perkembangan adalah:

1. Tingkat perkembangan yang normal atau yang diak-selerasikan.
2. Kesempatan-kesempatan untuk mempelajari tugas-tugas dalam perkembangan dan bimbingan untuk menguasainya.
3. Motivasi.
4. Kesehatan yang baik dan tidak cacat tubuh.
5. Tingkat kecerdasan yang tinggi.
6. Kreativitas.

Bab VII

MASA PRENATAL DAN PASCANATAL

A. MASA PRENATAL

Masa prenatal adalah periode perkembangan pertama dalam jangka kehidupan manusia dan secara biologis, hidup dimulai pada waktu ini. Periode ini dimulai pada waktu konsepsi, yaitu pembuahan dari ovum oleh sel sperma, dan berakhir pada waktu kelahiran (Soesilowindradini, tt: 39). Menurut pendapat yang masyhur, rentang waktu tersebut adalah 9 bulan 10 hari, atau 280 hari. Tetapi ada kalanya kurang atau sebaliknya lebih, tergantung kepada situasi dan kondisi serta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Perhatian awal dalam perkembangan pralahir terpusat sekitar asal kehidupan dari perkembangan anak yang belum lahir. Dahulu terdapat sejumlah besar spekulasi mengenai bagaimana awal mula terjadinya manusia baru. Pada masa prasejarah dan awal sejarah baru, terdapat bukti bahwa orang tidak mengaitkan hubungan kelamin dengan lahirnya bayi. Akibatnya banyak teori

yang berbau mistik berkembang untuk menerangkan tentang kelahiran.

Para filsuf dan dokter Yunani sebaliknya mengetahui bahwa hubungan kelamin selalu mendahului lahirnya bayi walaupun mereka tidak tahu persis bagaimana hal ini menyebabkan produksi kehidupan baru. Atas dasar pengetahuan itu, mereka mengembangkan teori bahwa wanita merupakan tanah yang menerima bibit pria yang ditanamkan padanya.

Baru pada abad ketujuhbelas diakui keikutsertaan wanita dalam pembuahan. Selama periode tersebut De Graaf, seorang dokter berkebangsaan Belanda menyatakan bahwa wanita menghasilkan sel telur. Beberapa tahun kemudian seorang pembuat kaca mata bangsa Belanda bernama Van Leeuwenhock melaporkan adanya "binatang kecil" atau yang dikenal sekarang sebagai *sel sperma*, dalam cairan mani pria. Hal ini dianggapnya sebagai sumbangan pria dalam pembentukan manusia baru.

Secara bertahap, sebagai tambahan terhadap perhatian akan asal kehidupan, berkembang perhatian yang kuat di bidang lain. Yang terpenting adalah: *pertama*, peran yang dimainkan keturunan (*heredity*) dalam menentukan perkembangan anak kelak; *kedua*, peran apa saja kalau ada, yang dimainkan pengaruh pralahir; *ketiga*, apa yang ikut menentukan jenis kelamin anak dan bagaimana hal itu dapat dikendalikan dan diramalkan; *keempat*, pengaruh kelahiran kembar terhadap perkembangan; *kelima*, bagaimana urutan kelahiran mempengaruhi anak; dan *keenam*, bagaimana sikap orang yang berarti berkembang terhadap anak yang akan lahir, kapan berkembangnya, dan sejauh mana menetapnya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pribadi dan penyesuaian sosial anak.

Walaupun terdapat perhatian ilmiah dalam perkembangan yang terjadi sebelum lahir, masih ada kesenjangan informasi tentang hal tersebut. Terdapat sejumlah alasan bagi adanya kesenjangan itu. Kebanyakan informasi tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan pralahir harus berasal dari penelitian medis. Oleh karena itu, para psikolog harus menunggu sampai informasi ini tersedia. Misalnya, informasi medis mengenai pengaruh penggunaan obat bius oleh para ibu terutama marijuana dan heroin atas perkembangan anak yang belum lahir masih begitu baru sehingga seluruh pengaruhnya tidak akan diketahui sampai ada waktu untuk menyelidikinya lebih lanjut.

Perhatian dalam pengaruh jenis kelamin dan urutan kelahiran telah ada sejak beberapa dasawarsa. Akan tetapi, perhatian dalam pengaruh jenis kelamin dan urutan kelahiran terhadap perkembangan anak relatif baru. Pengetahuan kita tentang faktor yang penting ini akan terbatas dan hanya sepotong-sepotong sampai tersedia waktu untuk melakukan studi longitudinal guna mengetahui apakah pengaruh ini sementara atau tetap.

Untuk mengetahui secara pasti tentang perkembangan bayi dalam kandungan, sebenarnya amat sulit. Lebih-lebih jika yang dimaksud adalah bukan hanya sekedar perkembangan fisik jasmaniah, melainkan sekaligus juga perkembangan berbagai aspek psikis rohaniannya. Hal ini disebabkan karena periode dalam kandungan merupakan alam khusus yang berbeda dengan alam nyata. Selain itu bayi yang berada di sana tidak dapat memberikan informasi mengenai dirinya, sehingga penelitianpun mengalami kesulitan. Meskipun demikian, dapat dipercaya ke-

benarannya bahwa periode dalam kandungan pasti bermula dari adanya kehidupan. Dengan adanya kehidupan, maka terjadilah perkembangan, sehingga akhirnya sang bayi menjelma sebagai makhluk sempurna, dan lahirlah ia ke dunia. Awal kehidupan dalam kandungan, menurut para ahli embriologi, terjadi dalam apa yang disebut proses reproduksi (Maurice Bucaille, 1986: 200-222). Proses reproduksi sebenarnya bermula dan berintikan pada konsepsi, yaitu pertemuan dan pembuahan sel telur wanita oleh sperma laki-laki. Sel telur dan sperma, dalam Islam dikenal dengan nama "nutfah" yakni setetes cairan tertentu (Imam Bawani, 1990: 16). Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat An-Nahl, ayat 4 sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Dia (Allah swt) telah menciptakan manusia dari nutfah (air mani), tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata.

Melalui proses reproduksi, dari bentuk nutfah selanjutnya berubah menjadi 'alaqah, artinya segumpal darah atau sesuatu yang bergantung pada dinding rahim. Sesuai dengan kenyataan, bahwa setelah terjadi pembuahan sel telur oleh sperma, kira-kira 6 hari kemudian cairan tersebut bergerak dan masuk ke dalam rongga kandungan, lalu menempel pada salah satu dindingnya dalam posisi tergantung. Sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Qiyamah, ayat 36-40 berikut ini:

أَيُّحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُرَكَّ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكْ نُطْفَةٌ مِنْ مَنِيٍّ يُمْنَى ﴿٣٧﴾ ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى ﴿٣٨﴾ فَجَعَلَ

مِنۡهُ الرِّجَالِ الذَّكَرَ وَالنِّسَاءَ ﴿٣٦﴾ أَلَيْسَ ذَٰلِكَ بِقَادِرٍ عَلَىٰ
 أَنْ يُخَيِّرَ الْمُوتَىٰ ﴿٤٠﴾

Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban) ? Bukankah dia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi sesuatu yang bergantung, lalu Allah swt membentuknya dalam ukuran yang tepat dan selaras. Kemudian Allah menjadikan dari padanya sepasang: laki-laki dan perempuan. Bukankah (Allah yang berbuat) demikian, berkuasa (pula) menghidupkan orang mati ?

Setelah melalui proses sebagai *'alaqah*, kemudian embrio tersebut memasuki tahap perkembangan berikutnya dalam wujud daging yang digulung-gulung (*mudhghah*). Informasi seperti ini sesuai dengan ilmu kedokteran modern, bahwa kurang-lebih usia 20 hari terhitung dari peristiwa konsepsi, daging tersebut secara bertahap mulai mengambil bentuk yang semakin sempurna, antara lain ditandai oleh munculnya jaringan tulang dan otot serta berbagai organ kehidupan yang lain. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat al-Mukminun, ayat 14 sebagai berikut:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
 فَكَوَّنُوا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ
 الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu

Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka, Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik.

Sebagaimana disebutkan dalam Hadis Nabi berikut ini:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤَمِّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ يَكْتُبُ رِزْقَهُ وَأَجَلَهُ وَعَمَلَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ

Dari Abdullah., berkata: Rasulullah saw bercerita kepadaku, bahwa dialah orang yang benar dan dibenarkan: Sesungguhnya seseorang di antara kamu dikumpulkan kejadiannya dalam perut (rahim) ibunya selama 40 hari dalam keadaan nutfah, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian diutus kepadanya Malaikat untuk meniupkan ruh padanya, dan Malaikat itu disuruh menentukan 4 hal: tentang rezekinya, ajalnya, amal perbuatannya, dan adakah ia celaka atau bahagia (HR Muslim).

Dengan ditiupkannya ruh ke dalam tubuh janin, maka dimulailah babak kehidupan (perkembangan) baru. Tentang apa itu ruh, tidak dapat diketahui secara pasti, karena termasuk rahasia Tuhan. Yang paling mungkin dilakukan adalah membuat interpretasi, misalnya mengartikan *ruh* dengan *nafs* atau jiwa. Dan jika penafsiran tersebut benar, maka ruh adalah sesuatu yang menjadi pangkal dan sekaligus motor kehidupan psikis manusia. Sedangkan pangkal dan motor kehidupan fisiknya adalah *nutfah*.

B. BAGAIMANA KEHIDUPAN DIMULAI ?

Kehidupan dimulai pada saat pembuahan – ketika sel reproduksi wanita yang disebut ovum (jamak: ova), dibuahi oleh sel reproduksi pria disebut spermatozoon (jamak: spermatozoa). Hal ini terjadi kira-kira 280 hari sebelum lahir. Sel seks pria dan sel seks wanita dikembangkan dalam alat-alat reproduksi, yaitu gonad. Sel-sel sperma diproduksi dalam gonad pria (*testis*), sedangkan sel telur wanita diproduksi dalam gonad wanita, yaitu indung telur (*ovarium*). Kedua sel seks tersebut mengandung kromosom, setiap sel seks yang matang mempunyai 23 kromosom, dan tiap-tiap kromosom mengandung gen yaitu pembawa keturunan. Gen adalah partikel yang ditemukan dalam kombinasi dengan gen-gen lain dalam bentuk menyerupai benang di dalam kromosom. Diperkirakan terdapat sekitar 80.000 sampai 120 000 gen di dalam setiap bawaan lahir yang dibawa oleh masing-masing anak.

Perbedaan utama antara sel reproduksi wanita dan pria: pertama, di dalam telur yang matang terdapat 23 kromosom yang berpasangan sedangkan di dalam spermatozoon terdapat 22 kromosom yang berpasangan dan satu kromosom yang tidak berpasangan. Yang mungkin berbentuk kromosom X atau kromosom Y. Kedua, terjadi pada tahapan-tahapan persiapan sebelum terjadinya pembuahan. Pada wanita terdapat tiga tahapan; kematangan, ovulasi, pembuahan. Sedang pada pria terdapat dua tahapan sebelum terjadinya pembuahan; kematangan dan pembuahan.

1. Kematangan

Kematangan atau *maturation*, adalah saat di mana sel telur wanita yang diproduksi oleh ovary sudah cukup matang dan siap dibuahi oleh sperma laki-laki. Dalam keadaan seperti ini, bila terjadi peristiwa konsepsi, maka kromosom yang terdapat pada sel telur dan sperma akan lebur menjadi satu, dan terbentuklah *zygote* yang merupakan titik awal perkembangan janin dalam kandungan. Kematangan sel telur, antara lain ditentukan oleh usia wanita, misalnya setelah yang bersangkutan menginjak remaja, atau disebut aqil-baligh dalam Islam. Di samping kematangan tersebut juga ditentukan oleh siklus haid.

Kematangan sel reproduksi, yaitu proses persiapan pertama, penting sekali untuk menentukan apa saja unsur bawaan dari manusia yang baru dibentuk itu. Ia terdiri atas proses reduksi kromosom melalui pembelahan sel. Dalam masing-masing sel kelamin terdapat 23 pasang kromosom sebelum proses kematangan terjadi. Kromosom berupa partikel seperti benang yang masing-masing di dalamnya terdapat untaian partikel yang sangat kecil, yang disebut gen (Hurlock, 1995: 54). Gen adalah bahan fisik yang diwariskan orang tua kepada keturunannya; mereka adalah pembawa ciri bawaan.

Selama proses kematangan, kromosom masing-masing sel mengatur dirinya berpasangan di inti sel pada sisi yang berlawanan, yang masing-masing pasangan mengandung satu kromosom dari ibu dan satu dari ayah. Ketika pasangan itu berpisah, satu kromosom menuju ke salah satu sel yang baru terbentuk dan yang kedua menuju ke lainnya. Kedua sel yang terbentuk kemudian terbagi lagi, kali ini secara memanjang.

Karena tidak ada pengetahuan ilmiah khusus tentang bagaimana pasangan kromosom dari ovum atau spermatozoon membagi diri selama proses kematangan, maka dianggap bahwa pembagian ini sebagian besar adalah untung-untungan. Misalnya, dalam satu sel setelah pembagian terjadi, mungkin terdapat 20 kromosom dari wanita dan 3 dari pria, atau 8 dari wanita dan 15 dari pria atau kombinasi lainnya. Untuk alasan itu jika satu sel bergabung dengan sel lain dalam pembuahan mungkin terjadi bahwa lebih banyak ciri bawaan akan diturunkan dari salah satu bagian keluarga daripada yang lain. Dalam kondisi seperti ini, dapat dipahami mengapa anak-anak dalam keluarga yang sama seringkali sangat berbeda.

2. Ovulasi sel reproduksi wanita

Proses persiapan kedua yang diperlukan untuk memulai hidup baru ialah ovulasi. Ovulasi atau pelepasan, adalah saat terlepasnya sel telur yang sudah masak dari tempatnya semula (ovary), dan ini hanya terjadi pada waktu tertentu dari masa suci wanita (tidak dalam keadaan haid). Setelah ovum lepas dari ovary, melalui saluran tertentu ia akan bergerak menuju ke rongga kandungan. Pada wanita yang biasanya memiliki siklus haid tiap 28 hari sekali, maka pelepasan sel telur tersebut akan terjadi kira-kira antara hari ke-5 sampai dengan ke-23, atau lebih pastinya antara hari ke-11 sampai dengan hari ke-18 dari masa sucinya. Pengetahuan inilah yang kemudian juga menjadi dasar ditemukannya metode kalender dalam program keluarga berencana.

Ovulasi merupakan proses pelepasan sebuah ovum matang selama siklus haid. Dalam hal kelahiran ganda yang tidak identik,

1. Kematangan

Kematangan atau *maturation*, adalah saat di mana sel telur wanita yang diproduksi oleh ovary sudah cukup matang dan siap dibuahi oleh sperma laki-laki. Dalam keadaan seperti ini, bila terjadi peristiwa konsepsi, maka kromosom yang terdapat pada sel telur dan sperma akan lebur menjadi satu, dan terbentuklah *zygote* yang merupakan titik awal perkembangan janin dalam kandungan. Kematangan sel telur, antara lain ditentukan oleh usia wanita, misalnya setelah yang bersangkutan menginjak remaja, atau disebut *aqil-baligh* dalam Islam. Di samping kematangan tersebut juga ditentukan oleh siklus haid.

Kematangan sel reproduksi, yaitu proses persiapan pertama, penting sekali untuk menentukan apa saja unsur bawaan dari manusia yang baru dibentuk itu. Ia terdiri atas proses reduksi kromosom melalui pembelahan sel. Dalam masing-masing sel kelamin terdapat 23 pasang kromosom sebelum proses kematangan terjadi. Kromosom berupa partikel seperti benang yang masing-masing di dalamnya terdapat untaian partikel yang sangat kecil, yang disebut *gen* (Hurlock, 1995: 54). *Gen* adalah bahan fisik yang diwariskan orang tua kepada keturunannya; mereka adalah pembawa ciri bawaan.

Selama proses kematangan, kromosom masing-masing sel mengatur dirinya berpasangan di inti sel pada sisi yang berlawanan, yang masing-masing pasangan mengandung satu kromosom dari ibu dan satu dari ayah. Ketika pasangan itu berpisah, satu kromosom menuju ke salah satu sel yang baru terbentuk dan yang kedua menuju ke lainnya. Kedua sel yang terbentuk kemudian terbagi lagi, kali ini secara memanjang.

Karena tidak ada pengetahuan ilmiah khusus tentang bagaimana pasangan kromosom dari ovum atau spermatozoon membagi diri selama proses kematangan, maka dianggap bahwa pembagian ini sebagian besar adalah untung-untungan. Misalnya, dalam satu sel setelah pembagian terjadi, mungkin terdapat 20 kromosom dari wanita dan 3 dari pria, atau 8 dari wanita dan 15 dari pria atau kombinasi lainnya. Untuk alasan itu jika satu sel bergabung dengan sel lain dalam pembuahan mungkin terjadi bahwa lebih banyak ciri bawaan akan diturunkan dari salah satu bagian keluarga daripada yang lain. Dalam kondisi seperti ini, dapat dipahami mengapa anak-anak dalam keluarga yang sama seringkali sangat berbeda.

2. Ovulasi sel reproduksi wanita

Proses persiapan kedua yang diperlukan untuk memulai hidup baru ialah ovulasi. Ovulasi atau pelepasan, adalah saat terlepasnya sel telur yang sudah masak dari tempatnya semula (ovary), dan ini hanya terjadi pada waktu tertentu dari masa suci wanita (tidak dalam keadaan haid). Setelah ovum lepas dari ovary, melalui saluran tertentu ia akan bergerak menuju ke rongga kandungan. Pada wanita yang biasanya memiliki siklus haid tiap 28 hari sekali, maka pelepasan sel telur tersebut akan terjadi kira-kira antara hari ke-5 sampai dengan ke-23, atau lebih pastinya antara hari ke-11 sampai dengan hari ke-18 dari masa sucinya. Pengetahuan inilah yang kemudian juga menjadi dasar ditemukannya metode kalender dalam program keluarga berencana.

Ovulasi merupakan proses pelepasan sebuah ovum matang selama siklus haid. Dalam hal kelahiran ganda yang tidak identik,

dua atau lebih ova matang dilepaskan dari follikel dari satu atau dua ovarium. Hingga sekarang tidak seorangpun tahu mengapa hal ini terjadi. Sekalipun belum dibuktikan secara medis, diyakini bahwa kedua ovarium secara bergantian menghasilkan satu ovum matang dalam setiap siklus haid.

Sekali dilepas dari salah satu follikel sebuah ovarium, ovum yang matang menemukan jalannya menuju akhir tabung Fallopi (Fallopian) yang terbuka yang terdekat dengan ovarium, tempatnya dilepaskan. Setelah memasuki tabung, ovum didorong sepanjang tabung oleh gabungan unsur yang terdiri atas cilia atau sel seperti rambut sepanjang tabung, cairan yang terdiri atas estrogen dari folikel ovarium dan lendir dari jaringan ikat tabung, serta kontraksi teratur dinding tabung. Jika lama siklus haid normal—kira-kira 28 hari—maka ovulasi terjadi antara hari kelima dan kedua puluh tiga siklus dengan rata-rata pada hari kesebelas. Akan tetapi, terdapat variasi ovulasi yang besar di antara para wanita dan pada wanita yang sama dari waktu ke waktu.

3. Pembuahan

Proses persiapan ketiga dalam awal pembentukan individu baru ialah pembuahan ovum oleh spermatozoon. *Fertilization* atau pembuahan sel telur yang dalam keadaan matang dan melepaskan diri dari tempatnya semula yaitu ovary, inilah yang dalam istilah lain dikenal sebagai peristiwa konsepsi. Konsepsi hanya akan terjadi ketika sel telur bertemu dan akhirnya bercampur dengan sperma laki-laki. Dan perlu diketahui, bahwa sperma yang sehat mampu bertahan hidup hanya selama 24–36 jam sebelum berhasil membuahi sel telur. Jika perjalanannya untuk memenuhi sel telur

dihambat, sehingga memakan waktu lebih dari 36 jam, maka sperma tersebut akan mati di tengah jalan, karena hilang atau kehabisan daya hidupnya. Barangkali inilah dasar ditemukannya metode spiral atau bentuk program keluarga berencana lainnya.

Dalam pembuahan normal, ovum berada dalam salah satu tabung falopi ketika bergerak dari satu ovarium ke rahim. Sebagai hasil hubungan kelamin, spermatozoa pria dalam jumlah besar diletakkan di mulut rahim dan bergerak menuju tabung fallopi. Mereka ditarik ke ovum oleh gaya hormon yang kuat yang menariknya ke dalam tabung. Setelah satu sel sperma memasuki ovum, permukaan ovum sedemikian berubah sehingga tidak ada sperma lain yang dapat memasukinya. Oleh karena itu, pembuahan menjadi lengkap ketika terjadi persatuan dengan satu sperma.

Bila satu sperma menembus dinding ovum, inti kedua sel saling mendekat. Membran yang mengelilingi masing-masing pecah, dan kedua inti bersatu, hingga sel yang baru terbentuk mempunyai 23 pasang kromosom, setengahnya berasal dari sel pria dan setengahnya lagi dari sel wanita. Dari kedua orang tua, anak menerima kombinasi gen yang baru. Kombinasi ini dibuat dari gen orang tua sendiri yang diperoleh dari orang tuanya dan seterusnya. Beberapa dari kromosom yang diterima anak dari masing-masing orang tua mungkin berasal dari salah satu atau kedua kakek atau nenek pihak orang tua dalam keluarga. Hasilnya, seorang anak mungkin mempunyai banyak ciri bawaan yang sama dengan salah satu atau kedua orang tua; anak itu mungkin juga mirip dengan salah satu kakek atau nenek buyutnya, dan sebagainya.

C. PERKEMBANGAN FISIK-BIOLOGIS

1. Periode ovum, yaitu mulai saat terjadinya konsepsi sampai akhir minggu kedua

Disebut sebagai fase ovum, karena ovum atau sel telur itulah yang dibuahi, dan ia memang berada dalam tubuh wanita yang sedang mengandung. Jadi membicarakan fase ini berarti adalah membicarakan sel telur yang telah dibuahi oleh sperma. Dalam ajaran Islam, fase ini disebut juga periode nutfah, artinya masih berwujud cairan, baik dari pihak ibu maupun ayah, yang keduanya bercampur menjadi satu. Dengan istilah nutfah, boleh jadi telah mencakup kedua unsur tersebut sekaligus. Karena dalam peristiwa konsepsi atau reproduksi manusia, memang sperma laki-laki yang lebih dominan peranannya, seperti dalam menentukan jenis kelamin sang anak.

Selanjutnya, dalam waktu dua minggu pertama, hasil perpaduan antara sel telur dan sperma keadaannya masih kira-kira sebesar pentol jarum bundel. Ia hidup dari sari makanan yang tersedia pada kuning telur, dan setelah masuk ke rongga kandungan terjadilah pemecahan diri menjadi sel-sel kecil, lalu membentuk satu bundaran, dari sini muncullah jaringan-jaringan tertentu yang akhirnya menjadi organ dan berbagai alat tubuh. Pada akhir fase ini sudah terbentuk sebuah embrio, lengkap dengan placenta (ari-ari), tali pusar dan kantong tipis pembungkus bayi.

Pada akhir periode ovum, zygote kecil yang merupakan calon anak manusia menempel atau bergantung di salah satu rongga kandungan, di tempat yang berlemak dan memiliki saluran darah. Yang terakhir ini penting, karena mulai saat tersebut, kebutuhan

makanan diperoleh dari ibu yang mengandungnya, dan keadaan tersebut berlangsung terus hingga saat kelahiran.

Selanjutnya, sesuai yang diisyaratkan al-Qur'an, bahwa perjalanan hidup anak manusia dalam fase ovum tidaklah selalu mulus, selamat, dan aman. Karena mungkin sebelum berhasil menempel pada rongga kandungan zygote tersebut sudah mati, misalnya kurangnya nutrisi. Jenis kegagalan lain juga bisa terjadi, manakala hormon tertentu yang amat diperlukan tidak atau kurang tersedia pada diri ibu. Dan menimbulkan akibat yang fatal pula jika penempelan itu berada di tempat yang tidak semestinya (di luar kandungan).

2. Periode embrio, mulai akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua.

Dibanding rentang waktu yang lain selama periode dalam kandungan, fase embrio adalah yang paling cepat terjadinya pertumbuhan fisik-biologis. Dari bentuk zygote yang hanya sebesar pentol jarum, 6 minggu kemudian telah menjadi semacam bentuk miniatur manusia sempurna. Pada akhir fase embrio, sepanjang janin mencapai kurang lebih $1\frac{1}{2}$ -2 inci, dengan berat 2-3 ons; suatu pertumbuhan kira-kira 2 juta kali keadaan semula. Jadi embrio adalah bentuk mula manusia sempurna, yang sudah memiliki berbagai organ tubuh, walaupun dalam ukuran mini. Pertumbuhan perangkat dan organ tubuh tersebut, dimulai dari bagian atas (kepala) ke bawah (kaki), hal ini mudah kita terima mengingat nantinya setelah lahir, perkembangan gerak bayi terjadi dari bagian atas (kepala) lebih dahulu, sebelum ia berhasil memanfaatkan pola gerakan di bagian bawah (kaki).

Dalam fase ini, pertumbuhan embrio ditandai oleh berfungsinya 3 bagian reproduksi; yaitu endoderm, mesoderm, dan extoderm. Endoderm tumbuh dan menghasilkan organ tubuh bagian dalam seperti; pencernaan, pernapasan, paru-paru, hati dan pankreas. Mesoderm menghasilkan kulit bagian dalam daging dan jaringan otot. Sedang extoderm tumbuh dan berkembang menghasilkan kulit luar, rambut, gigi, sistem syaraf dan sejenisnya. Dan oleh karena organ dan alat-alat tubuh itu sudah mulai berfungsi, maka pada akhir fase ini telah muncul gerakan-gerakan tertentu pada janin meskipun belum sempurna.

Pada fase ini juga belum tentu berjalan mulus, mungkin terjadi keguguran yang disebabkan ibu jatuh yang cukup fatal, terkejut yang sangat, mengalami shock batin, kekurangan vitamin atau makanan yang bergizi, terlalu aktif bekerja, banyak minum yang mengandung alkohol, merokok dan sebagainya. Atau mungkin keguguran tersebut disengaja karena berbagai hal.

3. Periode fetus, mulai akhir bulan kedua sampai masa kelahiran.

Fase fetus adalah merupakan fase terpanjang dalam periode kandungan dibanding fase yang lain. Jika si janin telah selamat melalui fase ovum dan embrio, ada harapan besar ia akan lahir dengan selamat. Menurut hasil penelitian empirik, perkembangan fisik dalam fase fetus secara berturut-turut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Bulan ketiga; panjang $3\frac{1}{2}$ inci, berat 3 – 4 ons.
- b. Bulan kelima; panjang 10 inci, berat 9 – 10 ons.
- c. Bulan kedelapan; panjang 16 – 18 inci, berat 20 – 25 ons.

- d. Bulan kesembilan; panjang 20 inci, berat 35 – 37 1/2 ons.

Pada bulan ketiga atau keempat, jantung mulai bekerja, sehingga getarannya dapat dipantau dengan *stetoskope*. Demikian pula, sejak saat itu janin sudah bisa bergerak, maka muncul gerak secara spontan, yang semakin kuat serta bertambah frekuensinya nanti menjelang kelahiran. Gerak bayi dalam kandungan mudah diketahui, misalnya dengan meraba perut sang ibu. Kaitan antara mulai bekerjanya jantung dengan munculnya gerakan-gerakan fisik pada bayi dalam kandungan, kelihatannya erat sekali.

Biasanya bayi yang banyak gerak dalam kandungan, biasanya adalah yang berat badannya kurang dari normal, sebab energi yang ada lebih diarahkan untuk memperbesar otot-otot, dan kurang menyimpan lemak. Sebaliknya, bayi yang beratnya lebih dari ukuran normal, ia cenderung berbadan gemuk dan kurang banyak melakukan gerakan-gerakan. Bahaya pada fase ini mungkin terjadi, misalnya jika kondisi tubuh dan makanan ibu sangat buruk, kestabilan emosi dan pikirannya tergoncang, atau karena kecelakaan fisik yang cukup berat, dan sebagainya.

D. PERKEMBANGAN PSIKIS DAN AGAMA

1. Perkembangan Psikis

Secara psikologis, permulaan perkembangan dimulai pada waktu anak yang belum dilahirkan tersebut mulai bereaksi terhadap rangsang dari luar (Monks et.al., 1999: 46). Reaksi terhadap rangsang telah dimulai sangat awal, hal ini dapat ditunjukkan bahwa janin yang ada dalam kandungan pada sekita bulan ketiga atau keempat (setelah ditiupkan ruh) telah dapat meng-

adakan reaksi, mengadakan tingkah laku spontan atau tingkah laku berulang seperti menghisap ibu jari, bahkan telah nampak habituasi, hal ini menunjukkan bahwa anak dalam kandungan telah menyesuaikan diri dengan dunia luar. Misalnya juga dalam bentuk getaran atau tendangan-tendangan yang kuat. Kebenaran pendapat ini telah dibuktikan melalui sebuah percobaan, di mana wanita yang sedang mengandung perutnya ditemplei bel yang diatur sedemikian rupa sehingga secara mudah dapat dibunyikan dan dimatikan kembali. Hasilnya ialah, untuk pertama dan beberapa kali bel itu dibunyikan, janin yang berada dalam kandungan memberikan reaksi langsung, dan ditandai oleh denyut nadinya yang bertambah cepat. Tetapi setelah berulang-ulang ternyata si janin tidak lagi memberikan reaksi.

Bahwa perkembangan atau kehidupan psikis janin tersebut bisa dibuktikan dengan adanya hubungan yang sedemikian erat antara kegembiraan maupun penderitaan batin ibu dengan bayi yang dikandungnya. Kebahagiaan, ketenangan, kecerdasan, kelincahan, dan keluwesan yang ditunjukkan seorang ibu ketika sedang mengandung, seringkali tercermin pada bayinya kelak setelah lahir dan dewasa. Sebaliknya kesedihan, kesombongan, kedurhakaan dan sebagainya; tak urung akan diwarisi pula sifat-sifat itu oleh sang anak.

Dalam hal yang sama, perkembangan kehidupan psikis anak juga diwarnai oleh kecenderungan, sifat-sifat dan kebiasaan ayahnya, malah kakek-nenek atau keturunan lebih atas lagi. Ini harus dipahami, bahwa kejadian seorang anak adalah perpaduan nutfah kedua orang tuanya, sehingga wajarlah bila terjadi pewarisan, baik profil fisik maupun kecenderungan psikisnya.

2. Perkembangan Agama

Keberagamaan seseorang baru mulai nyata dan menonjol ketika yang bersangkutan telah menginjak usia dewasa atau aqil baligh. Tetapi sesungguhnya akar naluri beragama bagi setiap individu itu menancap dan berpangkal sedemikian jauh, bahkan sejak sebelum kelahirannya ke dunia nyata. Informasi ini, antara lain berdasarkan al-Qur'an surat Ar-Rum, ayat 30 yang menyatakan bahwa menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama.

Dikatakan sebagai makhluk beragama, karena secara naluri, manusia pada hakekatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam al-Qur'an pengakuan tersebut didasarkan atas dialog (perjanjian) ruh manusia dengan Allah swt. sebagai mana tercantum pada surat Al-A'raf, ayat 172 yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan Kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa secara naluri, manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan (beragama). Atau dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Allah swt, sebenarnya sudah tertanam kokoh dalam fitrah setiap manusia. Namun perpaduan ruh dengan

jasad, kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan hidupnya, dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain, telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengingkarinya (M.'Utsman Najati, 2000: 41).

E. BAHAYA SELAMA PERIODE PRALAHIR

1. Bahaya fisik

a. Ketidakteraturan perkembangan

Adalah gangguan pada pola normal perkembangan berbagai ciri fisik. Studi ilmiah tentang penyebab ketidakteraturan perkembangan ini membenarkan dua kesimpulan yang penting; pertama, ketidakteraturan itu mungkin disebabkan oleh gen yang rusak, tetapi kemungkinan besar disebabkan oleh gangguan lingkungan dalam rahim; kedua, ketidakteraturan itu mungkin disebabkan oleh gangguan lingkungan yang terjadi bersamaan ketika pembentukan organ tertentu. Beberapa di antara gangguan lingkungan yang umum dan paling serius adalah kekurangan gizi yang berat dan lama pada ibu yang dapat menimbulkan defisiensi mental atau abnormalitas fisik. Gangguan endokrin (menyebabkan gangguan tubuh disertai kecerdasan di bawah normal), alkoholisme kronis, ibu perokok, penggunaan obat yang berlebihan, penyakit merusak yang berat dan lama; diabetes, tbc, dan sebagainya.

b. Keguguran

Jika ovum yang dibuahi rusak, kemungkinannya adalah bahwa alam akan melenyapkannya melalui keguguran atau kematian saat lahir. Walaupun demikian, tidak semua keguguran

punyai anak yang cacat. Atau mungkin juga timbul dari kondisi yang secara tidak langsung berkaitan dengan anak itu; seperti kesehatan yang buruk yang disebabkan oleh keuangan keluarga, pekerjaan berat di rumah, atau kurang harmonisnya hubungan suami-istri, dan sebagainya.

Stres pada ibu dapat mengakibatkan terganggunya fungsi normal sistem endokrin ibu. Hal ini mengakibatkan terlalu aktifnya kelenjar thyroid dan adrenal, yakni kelenjar sistem endokrin yang menyiapkan tubuh untuk meningkatnya kegiatan pada saat timbulnya emosi. Pengeluaran endokrin ini kemudian disalurkan melalui saluran pralahir, dan hal ini akan sangat mempengaruhi perkembangan anak.

c. Sikap yang kurang menguntungkan dari orang yang berarti

Sikap-sikap tersebut antara lain:

- 1). Tidak menginginkan anak itu
- 2). Tidak menginginkan anak saat itu (belum siap).
- 3). Tidak menginginkan anak kelahiran kembar.
- 4). Keinginan kuat untuk melahirkan anak dengan jenis kelamin tertentu.
- 5). Keinginan kuat untuk tipe anak tertentu.
- 6). Menginginkan aborsi.
- 7). Memandang rendah anak (jika buah dari perkawinan yang tidak diinginkan).

F. URGENSI PRENATAL

Walaupun masa prenatal ini relatif pendek, akan tetapi penting karena enam hal sebagai berikut:

1. Segala sesuatu yang didapatkan dari warisan, yang menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya ditetapkan pada masa ini.
2. Keadaan-keadaan yang menguntungkan di dalam badan ibu dapat memelihara perkembangan dari potensi-potensi yang didapatkan dari warisan, sedangkan keadaan-keadaan yang kurang baik dapat menghambat ataupun merubah pola perkembangan yang akan datang.
3. Apabila dibandingkan dengan keadaan di dalam periode-periode perkembangan yang lain, dalam masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.
4. Sikap orang-orang yang berarti akan sangat mempengaruhi cara mereka menghadapi si kecil, terutama dalam tahun-tahun pertama pembentukan dirinya. Yang hal ini merupakan impressi bagi anak dan dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
5. Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dapat dipastikan pada saat pembuahan.
6. Periode prenatal merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikis.

G. PASCANATAL

Setelah melalui tahap-tahap perkembangan dalam periode kandungan, anak manusia (bayi) akhirnya lahir ke alam dunia nyata. Sebagaimana dikemukakan terdahulu, saat-saat kelahiran itu terjadi kurang lebih setelah ia berusia 9 bulan 10 hari dihitung dari peristiwa konsepsi. Bayi yang saat kelahirannya tepat atau jatuh di sekitar perhitungan waktu tersebut, biasanya dimasukkan ke dalam kategori normal, dan cenderung normal pulalah perkembangan selanjutnya. Yang lahir dari perhitungan tersebut, sebenarnya tidak membahayakan bagi kesehatan si bayi, tetapi

bisa merisaukan atau malah mengancam keselamatan ibu yang mengandungnya. Sedang bayi yang sudah lahir sebelum perhitungan waktu tersebut, misalnya baru usia 6 bulan dalam kandungan, ini dimaksudkan kategori prematur, artinya belum mencapai tahap kematangan.

Kelahiran bukanlah awal kehidupan, melainkan interupsi dalam pola perkembangan yang dimulai pada saat pembuahan. Itulah saatnya ketika individu harus melakukan peralihan dari lingkungan intern di dalam rahim ke dunia luar tubuh ibu. Dengan melakukan hal tersebut, individu yang hidup sebagai parasit dan bergantung mutlak pada ibunya bagi kelangsungan hidupnya harus menyesuaikan diri untuk hidup mandiri. Bayi yang baru lahir sering disebut sebagai orok.

Masa orok merupakan masa perkembangan yang terpendek dalam kehidupan manusia. Dimulai sejak lahir sampai usia 2 minggu. Masa orok biasanya dibagi dalam dua masa, yakni masa *Partunata* yang berlangsung selama 15–30 menit pertama sejak lahir sampai tali pusatnya digunting, dan masa *neonate*, sejak pengguntingan tali pusat sampai usia 2 minggu.

H. PENYESUAIAN TERHADAP KEHIDUPAN PASCALAHIR

Karena perbedaan yang besar antara lingkungan intern dan lingkungan ekstern, bayi harus melakukan penyesuaian yang radikal dan cepat. Apabila mereka tidak melakukannya dengan cepat kehidupannya akan terancam. Terdapat empat penyesuaian utama yang harus dilakukan setiap bayi yang baru lahir, yaitu:

1. Penyesuaian terhadap perubahan temperatur

Di dalam rahim ibu, konstanta temperatur sekitar 36°C (100°F). Pada lingkungan sesudah lahir akan berkisar antara 20° dan 21° C (68° dan 70°F), dan akan berubah-ubah terutama setelah bayi meninggalkan rumah sakit.

2. Penyesuaian terhadap pernapasan

Sebelum lahir, oksigen berasal dari plasenta melalui tali pusat. Bila tali pusat diputuskan sesudah lahir, bayi harus menghirup dan mengeluarkan udara. Tangis bayi biasanya terjadi ketika pernapasan dimulai dan karenanya harus mengembangkan paru-paru. Pertama-tama pernapasan terjadi secara tidak teratur dan tidak sempurna. Bayi menguap, terengah-engah, bersin, dan batuk dalam upayanya mengatur jumlah udara yang dibutuhkan. Jika bayi tidak mampu melakukannya, maka harus diberikan oksigen untuk membantu melakukan pernapasan normal.

3. Penyesuaian terhadap makanan

Karena kegiatan refleks menghisap dan mengunyah seringkali tidak berkembang sempurna pada saat lahir, bayi seringkali tidak mampu mendapat makanan yang dibutuhkan dan karenanya kehilangan berat badan. Hal ini secara langsung berbeda dari suasana dalam lingkungan pralahir, tempat janin menerima makanan yang tetap melalui tali pusat.

4. Penyesuaian terhadap pembuangan

Di dalam beberapa menit atau jam sesudah lahir, organ pembuangan mulai berfungsi, membuang sampah tubuh yang se-

belumnya disalurkan melalui tali pusat dan plasenta ibu.

Karakteristik Perkembangan Pada Fase Orok

1. Perkembangan fisik

Saat lahir, pada umumnya berat badan orok kira-kira 3,5 kg dan panjangnya 50 cm. Laki-laki biasanya agak lebih berat dan lebih panjang daripada wanita, kepalanya kira-kira 1/4 dari panjang badannya. Pernapasan, makan, dan pembuangan selama pralahir dan kelahiran melalui plasenta. Dengan jerit tangis pada waktu kelahiran, maka paru-paru berkembang dan pernapasan pun dimulai. Perkembangan fisiologis lainnya ialah gerakan-gerakan menghisap yang terjadi apabila orok merasa lapar atau bila bibirnya disentuh. Pada waktu lahir, kecepatan pulsa berkisar antara 130–150 denyutan per menit tetapi turun sampai 118 denyutan per menit beberapa hari setelah kelahiran. Sedangkan kecepatan pulsa orang dewasa kira-kira 70 denyut per menit.

2. Kegiatan-kegiatan orok

a. Kegiatan menyeluruh

Kegiatan ini meliputi kegiatan-kegiatan umum dari seluruh badan. Umpamanya, apabila tangan kirinya dirangsang (dicubit) maka tidak hanya tangan kiri saja yang bergerak, tetapi juga tangan kanannya, dan mungkin pula ia akan menendangkan kakinya dan akhirnya akan menangis bila rangsangan itu terlalu kuat.

b. Kegiatan khusus

Kegiatan ini mencakup kegiatan-kegiatan refleksi yang merupakan respon (reaksi) yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu. Kebanyakan refleks-refleks tersebut bersifat jasmaniah, seperti mengibaskan kaki bila telapak kaki dielus, menghisap jari, menguap, bersin, menggerak-gerakkan tangan, menggerakkan kaki dan menggerakkan bibir. Semua gerakan tersebut penting artinya karena merupakan dasar bagi gerakan-gerakan terampil yang terkoordinasi dan akan berkembang kelak sebagai hasil belajar.

3. Vokalisasi

Perkembangan vokal (suara) anak dimulai dengan menangis yang biasanya dimulai pada waktu lahir. Maksud tangisan kelahiran adalah untuk mengembangkan paru-paru sehingga memungkinkan pernapasan dan penyediaan oksigen yang cukup bagi darah. Selain menangis, bayi yang baru lahir sekali-kali mengeluarkan suara yang menyerupai pernapasan yang berat. Hal ini terjadi secara kebetulan dan tidak mempunyai arti atau maksud tertentu. Suara-suara itu perlahan-lahan menjadi lebih kuat dan berkembang menjadi *mengoceh* yang selanjutnya berkembang menjadi *bercakap*.

4. Perkembangan kepribadian

Dasar-dasar kepribadian seperti halnya sifat-sifat fisik dan psikis lainnya berasal dari sifat *kebakaan* yang menjadi matang. Perkembangan kepribadian ini di samping dipengaruhi oleh

faktor kebakaan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama kasih sayang ibu. Apalagi kalau mengingat bahwa pada usia ini adalah masa timbulnya "sense of trust", yaitu kepercayaan akan kasih sayang orang tua, terutama ibu, yang dapat mempertahankan hidupnya. Masa ini ditandai oleh ketergantungan yang penuh kepada orang lain (orang tua/ibu) dengan kasih sayangnya.

Bab VIII

MASA BAYI

Kohnstamm, seorang ilmuwan bangsa Belanda menyebut masa ini dengan periode *vitaal* (Zulkifli, 1993: 22). Kata *vital* secara harfiah berarti 'penting', jadi masa bayi dianggap sebagai masa perkembangan yang sangat penting. Dikatakan vital, karena kondisi fisik dan mental bayi menjadi pondasi kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Anak pada masa ini mengalami perkembangan yang pesat baik jasmani maupun rohani.

Masa bayi berlangsung dari usia 2 minggu setelah kelahiran sampai 2 tahun pertama dalam kehidupannya (Hurlock, 1997: 76). Mengenai mengapa masa bayi dibatasi sampai usia 2 tahun? Imam Bawani memberikan alasan sebagaimana telah difirmankan Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah: 233, bahwa menyusui bayi sangat penting bagi perkembangan anak manusia yang masih lemah dan tidak berdaya tersebut. Dengan ASI dan tentunya juga bentuk-bentuk pemeliharaan yang lain, maka tahap

demikian tahap bayi akan terus tumbuh dan berkembang. Pada saat anak berusia 2 tahun, maka pola perkembangan berbeda dengan fase-fase sebelumnya (Bawani, 1990: 40).

Anak yang baru lahir dan sehat, akan dengan cepat mengembangkan semua fungsi jasmani dan rohaninya. Fungsi-fungsi tertentu terampil pada waktu-waktu tertentu, berupa keterampilan yang perlu mendapatkan latihan, untuk perkembangannya secara penuh. Oleh karena itu, setiap fungsi mempunyai kepekaan sendiri-sendiri. Masa kepekaan dan kematangan fungsi-fungsi itu tidak berlangsung secara otomatis dan serba teratur. Ada kalanya anak lebih cepat perkembangan fungsinya, dan ada yang lebih lambat. Hal ini disebabkan oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern adalah sebagai berikut:

1. Tempo / kecepatan dan irama perkembangan tersebut berbeda-beda pada setiap fase dan setiap anak.
2. Bakat, temperamen, dan kepribadian anak yang tidak sama.

Sedangkan faktor ekstern adalah sebagai berikut:

1. Perawatan jasmani.
2. Sikap (attitude) pendidik serta orang tua (Kartini Kartono, 1995: 81-82).

Dengan demikian, prestasi anak dalam setiap proses perkembangan yang disertai usaha belajar itu bergantung pada bakat kemampuan anak itu sendiri. Ditunjang pula oleh usaha pertolongan dari orang dewasa (hukum konvergensi). Sehubungan dengan itu, individualitas anak dengan ciri-ciri khas dan wataknya yang unik akan segera tampak sejak kelahirannya. Yaitu anak akan menampilkan sifat-sifat pribadi dan kecepatan perkembangan yang berbeda.

Ciri yang sangat menyolok pada masa ini, adalah kemampuan mental dan daya akalnya yang pada umumnya berkembang lebih cepat dari kemampuan fisiknya. Sehingga masa ini dikatakan pula sebagai masa yang berbahaya. Meskipun semua tahap dalam rentang kehidupan mengandung bahaya, tetapi bahaya tertentu lebih banyak terjadi selama masa bayi. Di antara bahaya fisik yang paling parah adalah penyakit dan kecelakaan, karena sering menyebabkan ketidakmampuan atau bahkan kematian. Di antara bahaya psikologis adalah pola perilaku, minat, maupun sikap yang buruk.

Ciri-ciri khas pada masa ini adalah bahwa periode ini merupakan tahun-tahun dasar, masa pertumbuhan dan perubahan yang pesat, masa menuju berkurangnya ketergantungan, masa meningkatnya individualitas dan permulaan sosialisasi, masa permulaan berkembangnya penggolongan peran seks, masa permulaan kreativitas, masa yang menarik sekaligus berbahaya.

Bayi yang terlambat dalam menguasai tugas-tugas perkembangan masa ini, yaitu tugas yang membuatnya tidak bergantung pada bantuan orang dewasa, akan mengalami hambatan kalau ia mencapai masa kanak-kanak. Pertumbuhan dan perkembangan fisik bayi berlangsung secara berangsur-angsur sepanjang masa bayi, sedangkan perkembangan fungsi psikologis terjadi secara pesat. Oleh karenanya, sesuai dengan perkembangan arah pengendalian otot (keterampilan) yang dipelajari adalah keterampilan kepala, lengan, dan tangan. Dan pola pembentukan psikologis yang fundamental adalah untuk makan, tidur, dan buang air. Sedangkan keterampilan yang umum dapat dikuasai bayi adalah keterampilan tangan dan kaki.

A. PERKEMBANGAN FISIK DAN MOTORIK

Untuk mendukung perkembangan organ-organ tubuhnya, bayi harus terbiasa makan, sampai sekitar 5 bulan ia harus memakan makanan cair. Dan ketika pertama kali belajar mengunyah, si bayi akan melakukannya dengan beberapa gigi bagian depan. Tetapi dengan semakin sering dan banyaknya yang dikunyah, ia mulai melatih gigi-gigi baru yang jumlahnya semakin banyak.

Kebutuhan makan saja tidak cukup untuk perkembangan fisiknya, ia juga memerlukan istirahat dengan tidur. Selama fase infancy, hampir 90% dari seluruh waktu yang ada dipergunakan untuk tidur. Sedangkan dalam fase babyhood, keperluan tidur itu berjenjang, misalnya usia 6 bulan waktu tidur kira-kira 52,5% dan waktu yang lain digunakan untuk bermain. Bayi yang selalu teratur makannya sehingga terpenuhi menu dan gizi yang dibutuhkan oleh tubuh, umumnya waktu tidur menjadi bertambah panjang.

Soal kebersihan dalam masa ini juga sangat menonjol. Pada usia 1,5 tahun *toilet training* sebaiknya sudah dimulai, bukan tekniknya yang baik tetapi ketepatan dan keajegan waktunya yang paling penting, karena hal ini akan membawa kedisiplinan bagi anak tersebut sampai besar kelak.

Secara garis besar perkembangan fisik dan motorik bayi adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun pertama kehidupannya, biasanya pertumbuhan fisik sangat cepat sedangkan tahun kedua mulai mengendur.
2. Pola perkembangan bayi pria dan wanita umumnya sama.

3. Tinggi badan secara proporsional lebih lambat dari pertumbuhan berat badan selama tahun pertama dan lebih cepat pada tahun kedua.
4. Dari 20 gigi sari, kira-kira 16 yang telah tumbuh sampai masa bayi berakhir. Gigi pertama muncul kira-kira usia 6–8 bulan, dan sekitar usia 1 tahun, rata-rata bayi mempunyai 4 sampai 6 gigi, dan pada umur 2 tahun 16 gigi.
5. Pertumbuhan otak tampak dengan bertambah besarnya ukuran tengkorak kepala. Diperkirakan $\frac{1}{4}$ dari berat otak orang dewasa dicapai pada usia 9 bulan dan $\frac{3}{4}$ pada akhir tahun kedua.
6. Organ keindraan berkembang dengan cepat selama masa bayi dan sanggup berfungsi dengan memuaskan sejak bulan-bulan pertama kehidupannya terutama indra perasa/ pengecap dan indra peraba. Dengan berkembangnya otot-otot mata pada bulan ketiga maka bayi telah sanggup melihat dengan jelas. Alat indra lainnya yang juga berkembang adalah pendengaran, penciuman, indra keseimbangan, indra perasa urat daging (terletak pada persendian).
7. Fungsi-fungsi fisiologis pada masa ini adalah dasar pembentukan dan pembinaan untuk pola makan, tidur, dan buang air.
8. Perkembangan penguasaan otot-otot, perkembangan ini mengikuti pola yang jelas dan dapat diduga yang ditentukan oleh hukum arah perkembangan. Menurut hukum ini, penguasaan atau pengendalian otot-otot bergerak melalui tubuh dari arah kepala menuju kaki. Dengan kata lain, terjadilah penguasaan otot-otot pada bagian kepala lebih dahulu dan selanjutnya pada bagian kaki (*prinsip cephalo-caudal*). Perkembangan penguasaan otot-otot berhubungan dengan perkembangan motorik (gerakan).

Perkembangan motorik sangat penting bagi perkembangan aspek-aspek lainnya. Gangguan dalam perkembangan motorik

dapat menghambat kemampuan penyesuaian diri sehingga mengakibatkan perasaan rendah diri. Gangguan motorik ini bukan hanya disebabkan oleh kurang berfungsinya organ-organ fisik, tetapi juga oleh gangguan psikis, seperti gangguan emosi, karena mendapat bentakan-bentakan dari orang tua yang sangat mengejutkan anak, misalnya. Beberapa gejala kemampuan perkembangan motorik pada usia bayi adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

A. Usia dalam bulan Perkembangan Motorik

- 1 Gerakan atau reaksi negatif = menangis, positif = menerima puting susu ibu ketika haus dan lapar, spontan = mengedipkan mata atau mengibaskan tangan
- 2 Memutar ke kiri dan ke kanan
- 3 Menarik-narik selimut dan baju
- 4 Menegakkan kepala ke arah dua belah tangan
- 5 Dapat menelungkup beberapa menit
- 6 Mengamati mainan yang dipegang
- 7 Menarik kepala ke depan
- 8 Duduk beberapa menit
- 9 Dapat duduk sendiri
- 10 Merangkak
- 11 Berdiri sendiri
- 12 Mulai dapat berjalan
- 18 Dapat berjalan dengan baik
- 24 Dapat naik turun tangga, dan berlari

B. PERKEMBANGAN INTELIGENSI

Sejak tahun pertama kehidupan anak, fungsi inteligensi sudah mulai nampak dalam tingkah lakunya, misalnya dalam tingkah laku motorik dan berbicara. Anak yang cerdas menun-

jukkan gerakan-gerakan yang lancar, serasi, dan koordinasi. Sedangkan anak yang kurang cerdas, gerakan-gerakannya kaku, dan kurang terkoordinasi. Anak yang cerdas perkembangan bahasanya relatif cepat.

Perkembangan kemampuan motorik (berjalan) pada anak yang cerdas dimulai pada usia 12 bulan, anak yang sedang pada usia 15 bulan, yang moron 22 bulan, dan yang idiot 30 bulan. Dalam hal perkembangan bahasa, anak yang cerdas mulai berbicara pada usia 16 bulan, moron 34 bulan, dan idiot 51 bulan. Perkembangan kognitif menurut Piaget, usia bayi berada pada periode sensorimotor. Bayi mengenal obyek-obyek yang berada di lingkungannya melalui sistem penginderaan dan gerakan motoriknya. Meskipun ketika dilahirkan, seorang bayi sangat bergantung dan tidak berdaya, tetapi sebagian alat-alat indranya sudah langsung bisa berfungsi. Ada enam subperiode sensori-motor, sebagai berikut:

1. Modifikasi (pelatihan refleks-refleks), usia 0 – 1 bulan.
Pada fase ini masih terbatas pada kemampuan untuk melatih refleks-refleks, seperti menghisap atau menghirup, dan menggenggam. Berkembangnya persepsi egosentris, masih belum bisa membedakan dirinya dengan obyek-obyek lain, dan melakukan kegiatan refleks.
2. Pengembangan skema (reaksi pengulangan pertama = *primary circular reactions*), usia 1 – 4 bulan.

Bayi melakukan kegiatan yang menyenangkan secara sirkular (berulang-ulang) dan bersifat primer (berhubungan dengan tubuh), seperti mengenyot jempol secara berulang-ulang karena menyenangkan sehingga menjadi kebiasaan.

Refleks-refleks berkembang menjadi skema (pola gerakan yang diperoleh dari lahir) adaptif. Skema mulai menjadi lebih halus dan terkoordinasi (seperti koordinasi antara gerakan mulut dan tangan). Menunjukkan keingintahuannya.

3. Reaksi pengulangan kedua (*secondary circular reactions*), 4 – 8 bulan.

Tingkah lakunya lebih berorientasi ke luar. Bayi mengembangkan minatnya atau perhatiannya terhadap peristiwa atau lingkungan di sekitarnya. Bayi mulai bisa memanipulasi obyek-obyek. Mulai mengimitasi dan menyusun persepsi klasifikasi dan relasi. Mengulang kegiatan-kegiatan yang menyenangkan; seperti menggerak-gerakkan mainan yang mengeluarkan bunyi yang menarik, mengembangkan koordinasi mata-tangan.

4. Koordinasi reaksi-reaksi (skema sekunder atau mengembangkan tingkah laku intensional), 8 – 12 bulan.

Mulai berkembangnya tingkah laku yang intensional (disengaja/bertujuan). Bayi mulai dapat membuat cara untuk mencapai tujuan (suatu yang diinginkan). Menggunakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa untuk menghadapi situasi baru. Contoh; misalnya anak mampu mengangkat bantal dengan satu tangan, sedangkan tangan yang lain memegang mainan.

5. Reaksi pengulangan ketiga (eksplorasi), 12 – 18 bulan.

Bayi mulai mengubah skema secara sistematis untuk menghasilkan efek-efek baru. Dapat memecahkan masalah melalui *trial*

and error. Anak secara gradual belajar tentang dampak kegiatannya terhadap lingkungannya. Dia mulai memahami hubungan sebab akibat. Dia sudah dapat menemukan cara memperlakukan suatu obyek agar menghasilkan sesuatu yang menarik (menyenangkan). Seperti pada tahap keempat anak menemukan kesenangan dengan menekan atau memijit mainan. Pada tahap ini anak dapat menemukan cara baru untuk memperoleh tujuan yang sama, seperti dengan cara menginjaknya, atau meninjunya dengan tangan.

6. Permulaan berpikir (representasi mental), 18 – 24 bulan.

Anak sudah mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami fungsi-fungsi simbolik atau representasi mental. Sebagai prestasi puncak tahap sensorimotor adalah kemampuan menginternalisasi skema-skema tingkah laku untuk membentuk simbol-simbol mental, atau imajinasi. Pada tahap ini, anak sudah dapat berekspresi secara mental dan memiliki '*insight*' untuk memecahkan suatu masalah.

C. PERKEMBANGAN EMOSI

Usia 0 – 8 minggu, kehidupan bayi sangat dikuasai oleh emosi (impulsif). Emosi anak sangat bertalian dengan perasaan inderawi (fisik), dengan kualitas perasaan; senang (*like*) dan tidak senang (*dislike*) jasmaniah. Misalnya, bayi senyum atau tidur pulas kalau merasa kenyang, hangat dan nyaman. Dia akan nangis kalau lapar, haus, kedinginan atau sakit.

Usia 8 – 1 tahun, perasaan psikis sudah mulai berkembang. Anak merasa senang (tersenyum) jika melihat mainan yang berada di depannya atau melihat seseorang yang telah dikenalnya. Ia merasa tidak senang (menangis) terhadap benda, situasi atau orang asing (menangis jika dipangku / ditimang oleh orang yang tidak dikenalnya). Pada usia ini, perasaan anak mengalami diferensiasi (penguraian), yaitu dari perasaan senang dan tidak senang secara jasmaniah menjadi perasaan-perasaan: senang, tidak senang, marah, jengkel, terkejut, dan takut.

Usia 1 – 3 tahun, pada usia ini perkembangan emosinya adalah sebagai berikut: Emosinya sudah mulai terarah pada sesuatu (orang, benda, atau makhluk lain), Seajar dengan perkembangan bahasa yang sudah dimulai pada usia 2 tahun, maka anak dapat menyatakan perasaannya dengan menggunakan bahasa.

Sifat-sifat perasaan anak pada fase ini antara lain; labil, artinya mudah kembali berubah (sebentar menangis, kemudian tertawa). Mudah 'tersulut' (dipengaruhi) tetapi tidak bertahan lama dan sifatnya dangkal. Pada usia ini perkembangan rasa sosial lebih jelas lagi karena dapat dinyatakan dengan bahasa, seperti mengajak, menyatakan simpati atau antipati, rasa tidak setuju, menolak atau menentang dan sebagainya. Karena emosi anak kemungkinan dapat dipengaruhi maka anak dapat "turut" menyayangi, mengasihi ataupun membenci sesuatu. Hal ini merupakan benih untuk timbulnya rasa sayang, benci atau simpati terhadap sesuatu atau seseorang.

D. UNGKAPAN-UNGKAPAN EMOSI

Tidak diragukan lagi, bahwa bentuk prabicara yang paling efektif adalah ungkapan emosi. Hal ini disebabkan karena tidak ada yang lebih ekspresif daripada isyarat-isyarat wajah yang oleh bayi digunakan untuk mengatakan keadaan emosinya kepada orang lain. Ungkapan emosi merupakan bentuk prabicara yang bermanfaat karena dua alasan. Pertama, karena bayi belum mempelajari pengendalian emosi, maka mudahlah bagi orang lain untuk mengetahui emosi apa yang mereka alami melalui ungkapan-ungkapan wajah dan badan. Kedua, bayi lebih mudah mengerti orang lain melalui ungkapan wajah daripada kata-kata.

E. PERILAKU EMOSIONAL DALAM MASA BAYI

Pada waktu lahir, emosi tampak dalam bentuk sederhana, hampir tidak terbedakan sama sekali. Dengan bertambahnya usia, berbagai reaksi emosional menjadi kurang tersebar, kurang acak dan lebih terbedakan, dan reaksi emosional dapat ditimbulkan oleh berbagai macam rangsangan.

Ada dua ciri khusus emosi masa ini; pertama, emosi bayi sangat berbeda dengan emosi remaja dan orang dewasa, dan kadang-kadang dari anak-anak yang lebih tua. Emosi bayi misalnya, disertai oleh reaksi perilaku yang terlampau hebat bagi rangsangan yang menimbulkannya, terutama dalam hal marah dan takut. Emosi-emosi itu singkat saja tetapi kuat; sering muncul tetapi bersifat sementara dan berubah menjadi emosi lain kalau perhatian bayi dialihkan. Kedua, emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan periode-periode lain. Hal ini disebabkan

karena terbatasnya kemampuan intelektualnya, sehingga mereka mudah dan cepat bereaksi terhadap rangsangan yang pada waktu lalu membangkitkan reaksi emosional.

F. POLA EMOSIONAL YANG LAZIM

1. Kemarahan

Stimulus yang biasa membangkitkan rasa marah pada bayi adalah campur tangan terhadap gerakan-gerakan mencobacobanya, menghalangi keinginannya, tidak mengizinkannya mengerti sendiri, dan tidak memperkenankannya melakukan apa yang dia inginkan. Biasanya, tanggapan marah mengambil bentuk menjerit, meronta-ronta, mencondangkan kaki, mengibaskan tangan, dan memukul atau menendang apa saja yang ada yang ada di dekatnya. Pada tahun kedua, ia dapat juga melonjaklonjak, berguling-guling, meronta-ronta dan menahan nafas.

2. Ketakutan

Hal yang paling mungkin menimbulkan ketakutannya adalah suara keras; orang, barang, dan situasi asing; ruangan gelap; tempat yang tinggi; dan binatang. Perangsang yang terjadi tiba-tiba atau tidak terduga atau yang tidak lazim baginya, biasanya juga membangkitkan rasa takut. Tanggapan rasa takut yang biasa pada masa ini terdiri dari upaya menjauhkan diri dari perangsang yang menakutkan dengan merengek, menangis, dan menahan nafas.

3. Rasa ingin tahu

Setiap mainan atau sesuatu yang baru dan tidak biasa adalah perangsang untuk perasaan ingin tahunya, kecuali jika kebaruan itu begitu tegas sehingga menimbulkan ketakutan. Bila rasa takut berkurang, ia akan digantikan oleh rasa ingin tahu. Bayi mudah mengungkapkan rasa ingin tahunya terutama melalui ekspresi wajah—menegangkan otot muka, membuka mulut, dan menjulurkan lidah. Kemudian, bayi akan menangkap barang yang membangkitkan rasa ingin tahunya tersebut, memegang, membolak-balik, melempar, atau memasukkannya ke dalam mulut.

4. Kegembiraan

Kegembiraan ditimbulkan oleh kesenangan fisik. Pada bulan kedua, atau ketiga, bayi bereaksi pada orang yang mengajaknya bercanda, menggelitik, mengamati, dan memperhatikannya. Mereka mengungkapkan rasa senang atau kegembiraannya dengan tersenyum, tertawa, dan menggerakkan lengan serta kakinya. Bila rasa senang berlebih, ia berdeket, berdeguk, atau bahkan berteriak dengan gembira, dan semua gerakan tubuh menjadi makin intensif.

5. Afeksi

Setiap orang yang mengajaknya bermain, mengurus kebutuhan jasmaninya, atau memperlihatkan afeksi, merupakan perangsang untuk afeksi mereka. Kemudian, mainan dan hewan kesayangan keluarganya mungkin juga menjadi obyek cinta bagi mereka. Umumnya bayi mengungkapkan afeksinya dengan

memeluk, menepuk, dan mencium barang atau orang yang dicintai.

G. PERKEMBANGAN BAHASA

Berbicara merupakan sarana berkomunikasi. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, semua individu harus menguasai dua fungsi yang berbeda; kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan orang lain dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti. Komunikasi dapat dilakukan dalam setiap bentuk bahasa – tulis, lisan, isyarat tangan, ungkapan musik dan artistik, dan sebagainya. Tetapi dalam banyak hal, bahasa lisan merupakan bahasa yang paling efektif dan efisien karena kemungkinan terjadinya salah paham sangat kecil.

Kedua aspek komunikasi, yaitu mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain dan kemampuan mengkomunikasikan pikiran dan perasaan sendiri kepada orang lain sehingga dapat dimengerti, terasa sulit dan tidak cepat dikuasai. Tetapi dasar-dasar kedua aspek itu telah diletakkan selama masa bayi, meskipun kemampuan untuk mengerti biasanya lebih besar daripada kemampuan berbicara menjelang berakhirnya masa ini.

Dalam pola belajar berbicara biasanya terdapat empat bentuk prabicara; menangis, berceloteh, isyarat, dan ungkapan-ungkapan emosi. Menangis amat sering dilakukan selama bulan-bulan pertama dan ini merupakan dasar bagi perkembangan bahasa yang sebenarnya, meskipun dari sudut pandang jangka panjang, mengoceh atau berceloteh merupakan tindakan yang

paling penting karena sebenarnya inilah yang mengembangkan kemampuan berbicara.

Isyarat dipakai bayi sebagai pengganti bahasa, sedangkan pada anak yang lebih tua atau orang dewasa, isyarat dipakai sebagai pelengkap bahasa. Karena bahasa dipelajari melalui proses meniru, maka bayi perlu memperoleh model atau contoh yang baik supaya dapat meniru kata-kata yang baik. Mengenai pentahapan perkembangan bahasa ini, William Stern dan Clara Stern dalam Syamsu Yusuf (2001: 58) mengemukakan sebagai berikut:

1. Masa permulaan, stadium purwoko (6 – 12 bulan)

Masa ini disebut masa meraban, yaitu masa mengeluarkan bermacam-macam suara yang tidak berarti. Masa ini sebagai permainan pelatihan alat-alat suara: kerongkongan, mulut, dan bibir. Pada masa ini anak sering mengulang beberapa suku kata, seperti ba-ba-ba, ma-ma-ma, dan pa-pa-pa.

2. Masa pertama, stadium kalimat satu kata (12 – 16 bulan)

Pada masa ini anak sudah dapat mengucapkan kata, misalnya mama papa, mamam. Sepatah kata ini sudah merupakan kalimat, tetapi kalimat tidak lengkap. Kata-kata yang diucapkan itu meskipun tidak langsung, tetapi mempunyai maksud tertentu, seperti anak mengucapkan mamah, mungkin ia memanggil mamahnya atau meminta sesuatu dari mamahnya. Pada usia ini anak juga sudah dapat menirukan suara-suara, seperti kucing, burung, kendaraan, dsb.

3. Masa kedua, stadium nama (16 – 24 bulan)

Pada masa ini anak sudah mulai timbul kesadaran bahwa setiap orang atau benda mempunyai nama, sehingga disebut stadium nama. Di samping nama orang dan benda, juga nama-nama perbuatan yang disaksikan, atau sifat-sifat sesuatu ditanyakan juga kepada namanya. Oleh karena itu, masa ini juga disebut "masa haus nama". Pada masa ini, anak sering berbicara sendiri (monolog), baik dengan diri sendiri, maupun dengan benda-benda mainannya.

H. PERKEMBANGAN BERMAIN

Perkembangan bermain pada masa ini mengikuti pola yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan fisik, motorik, dan mental baik pada pola bermain pada umumnya dan juga pada pola permainan khusus. Ciri-ciri bermain masa ini; *pertama*, dalam permainan bayi tidak terdapat aturan-aturan. Dan dengan sendirinya permainan dipandang sebagai permainan spontan dan bebas. Ia bermain kapan saja, di mana saja dan dengan cara apapun, tanpa persiapan atau pembatasan-pembatasan dalam cara bermain.

Kedua, sepanjang masa bayi permainan lebih merupakan bentuk permainan sendiri dan tidak bersifat sosial. Bahkan ketika bermain dengan ibu, bayi seringkali menjadi permainan, sedangkan ibu menjadi pemainnya. Pada waktunya silih berganti anak dan ibu menjadi obyek dan subyek.

Kalau bayi berada dengan bayi lain atau anak lain, hanya sedikit terjadi interaksi atau kerjasama. Yang terjadi adalah

'permainan menonton', yaitu bayi melihat apa yang dilakukan oleh orang lain. Kalaupun terjadi interaksi, terutama berupa perilaku merebut atau merampas mainan bayi lain. Jarang atau bahkan tidak ada perilaku sosial memberi dan menerima. *Ketiga*, karena bermain bergantung pada perkembangan fisik, motorik dan intelek, maka jenis permainan bergantung pada pola-pola perkembangan dalam bidang-bidang tersebut. Dengan berkembangnya pola ini, bermain menjadi lebih bervariasi dan lebih majemuk.

Keempat, mainan dan alat-alat bermain pada saat ini belum sepenting pada periode-periode berikutnya. Ini berarti bahwa permainan bayi dapat dilakukan dengan tiap benda yang merangsang rasa ingin tahu dan hasrat menjelajah. *Kelima*, permainan bayi ditandai oleh banyak pengulangan dan tidak banyak ragamnya. Hal ini disebabkan karena ia kurang memiliki keterampilan yang memungkinkan adanya beraneka ragam permainan anak prasekolah dan anak yang lebih besar.

Bermain atau setiap kegiatan yang menimbulkan kesenangan, dimulai dalam bentuk sederhana pada masa bayi. Bermain pada masa ini terutama terdiri dari gejala-gejala gerakan motorik yang tidak menentu dan perangsangan organ-organ keindraan. Pada masa usia 3 bulan, penguasaan tangannya telah sedemikian berkembang sehingga memungkinkan dia dapat bermain dengan boneka, atau mainan-mainan lainnya. Pada masa ini juga anak merasakan kegembiraannya atau kesenangannya dengan membalikkan badannya dari satu sisi ke sisi lainnya, menendang-nendang, dan memperhatikan gerakan-gerakan tangannya. Pada kehidupan tahun kedua, permainannya sudah mulai teratur dan

boneka dipakai untuk berbagai macam kegiatan permainan. Ciri khas masa ini adalah permainannya banyak melibatkan kegiatan-kegiatan berjalan, melemparkan dan memungut kembali benda-benda (misal bola), dan memasukkan atau mengeluarkan benda-benda dari tempatnya.

Bermain dalam masa kanak-kanak, seperti halnya bermain pada semua usia, adalah untuk kesenangan dan tidak mengharapkan hasil akhir tetapi bermain merupakan sumbangan yang penting untuk perkembangan bayi seperti dikatakan Bruner, bahwa bermain adalah aktivitas yang serius. Bahwa bermain memberikan kesempatan bagi banyak belajar, dua di antara yang paling penting adalah pemecahan masalah dan kreativitas. Sumbangan bermain yang juga penting adalah masuknya informasi bagi bayi mengenai lingkungannya, orang-orang dan benda-benda di lingkungannya. Bayi belajar mengenai dunia manusia dan benda melalui penjelajahan (eksplorasi). Tentu saja belajar berlangsung tanpa bermain, tetapi bermain mempercepat belajar dan menambah kesenangan.

Hurlock dalam Mayke S. Tedjasaputra (2001: 27), mengemukakan bahwa perkembangan bermain terjadi melalui tahapan sebagai berikut:

1. Tahap penjelajahan (exploartory stage)

Ciri khasnya adalah berupa kegiatan menjangkau atau meraih benda di kelilingnya, lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas, saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan, sehingga anak akan mengamati setiap benda yang dapat diraihnya.

2. Tahap mainan (Toy stage)

Hal ini terjadi pada usia pra sekolah, mereka menganggap benda mainannya sebagaimana makhluk hidup yang lain, yakni dapat makan, berbicara, merasa sakit, dan sebagainya. Mereka juga suka mengajak bercakap-cakap seperti layaknya teman bermain. Pada tahap ini anak sangat suka untuk selalu mengoleksi mainan ataupun minta dibelikan.

3. Tahap bermain (play stage)

Tahap ini terjadi bersamaan dengan anak masuk Sekolah Dasar. Anak bermain dengan alat permainan, yang lama kelamaan berkembang menjadi games, olah raga, dan bentuk permainan lain yang juga dilakukan oleh orang dewasa.

4. Tahap melamun (daydream stage)

Tahap ini diawali saat anak mendekati masa pubertas. Saat ini anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain dan mulai banyak menghabiskan waktunya untuknya melamun dan berkhayal tentang berbagai hal yang ia jumpai dalam kehidupan.

I. PERKEMBANGAN PENGERTIAN

Bayi memperoleh pengertian mengenai apa yang diamati melalui pematangan dan belajar. Hal ini sebagian bergantung pada tingkat kecerdasan dan sebagian lagi pada pengalaman sebelumnya. Dengan diperolehnya arti baru, bayi menafsirkan pengalaman baru sehubungan dengan ingatannya tentang

pengalaman sebelumnya. Perkembangan konsep merupakan hasil asosiasi dari arti dengan benda, orang-orang, dan situasi.

Pada awal tahun pertama, tingkah laku bayi menunjukkan bahwa ia menafsirkan hal-hal yang baru berdasarkan yang lama. Persepsi pertama bayi diperoleh melalui penjelasan sensorik. Bayi memandang, meraba, mencium bau dan mengecap semua obyek yang dapat dijangkaunya. Kemudian, dengan perkembangannya koordinasi ototnya ia dapat memperoleh lebih banyak arti dengan memegang apa yang dapat diraihnya. Dengan cara ini perhatian lebih terpusat dan diperoleh kesempatan untuk menemukan arti. Pada akhir tahun pertama dimulai tahap manipulasi dan bayi mencoba menyusun kata-kata menjadi kalimat yang biasanya dimulai dengan 'siapa', 'apa', dan 'mengapa.' Meskipun ia tidak mengerti semua yang dijelaskan tetapi ia cukup mendapatkan arti dari kata-kata yang didengar dan yang disertai dengan demonstrasi untuk membentuk arti dari sesuatu yang telah diketahuinya dari penjelajahan sensorik dan manipulasi motorik. Bayi tidak pernah mengabaikan bentuk-bentuk sederhana untuk memperoleh arti sekalipun ia sudah dapat menggunakan bentuk-bentuk yang lebih maju. Pada akhir masa ini, ia telah mampu membuat kesimpulan sederhana berdasarkan pengalaman-pengalaman serupa yang dilihat ada hubungannya.

J. PERKEMBANGAN KEPERIBADIAN

Masa bayi sering disebut sebagai "periode kritis" dalam perkembangan kepribadian karena pada saat ini diletakkan dasar di mana struktur kepribadian dewasa akan dibangun. *Kedua*, karena lingkungan anak terbatas hanya pada rumah dan karena

ibu merupakan teman yang paling dekat, maka kepribadian ibu dan jenis hubungan ibu – bayi akan sangat mempengaruhi kepribadian bayi. *Ketiga*, ada bukti yang menunjukkan bahwa fungsi-fungsi yang tengah berkembang sangat mudah terkena bila terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan dalam lingkungan. Misalnya bayi sedang mengembangkan sifat mandiri, jika orang tua over-protektif adalah sangat berbahaya. *Keempat*, perbedaan seks dalam kepribadian mulai tampak dalam tahun pertama. Hanya ada sedikit bukti yang menunjukkan bahwa perbedaan ini disebabkan karena faktor keturunan tetapi banyak bukti yang menunjukkan bahwa hal ini disebabkan karena akibat tekanan-tekanan lingkungan, yang berbeda untuk anak laki-laki dan perempuan. *Kelima*, temperamen anak tidaklah kekal, dalam perkembangannya keadaan-keadaan lingkungan dapat memperbesar, menghilangkan atau mengubah reaksi dan perilaku.

Sifat kepribadian tertentu berubah sekalipun masih dalam masa bayi. Perubahan ini dapat bersifat kuantitatif, yaitu menguat atau melemahnya sifat yang sudah ada. Atau bersifat kualitatif, yaitu sifat yang secara sosial kurang baik digantikan oleh sifat sosial yang lebih baik. Sebagian besar perubahan kepribadian cenderung bersifat kuantitatif. Anak yang sejak bayi bersifat malu, akan mencari jenis lingkungan yang dapat mendorong berkembangnya sifat ini. Pada saat yang bersamaan, ia menghindari situasi yang akan menimbulkan perasaan tidak enak atau sadar diri, sehingga rasa malu makin lama makin meningkat.

Inti pola kepribadian adalah konsep diri pada dasarnya tetap sama. Dengan berjalannya waktu inti ini menjadi semakin tidak lentur. Perubahan dalam sifat-sifat kepribadian dapat mengganggu

keseimbangan kepribadian. Jadi pengalaman-pengalaman awal sangatlah penting dalam membentuk pola kepribadian.

K. PERKEMBANGAN MORAL

Belajar berperilaku moral yang diterima oleh sekitarnya merupakan proses yang lama dan lambat. Tetapi dasar-dasarnya mesti sudah diletakkan pada masa ini dan berdasarkan dasar-dasar inilah bayi membangun kode-kode moral yang membimbing perilakunya bila telah menjadi besar nanti. Bayi berada dalam tahap perkembangan moral yang oleh Piaget disebut sebagai *moralitas dengan paksaan* yang merupakan tahap pertama dari 3 tahapan perkembangan moral. Tahap ini berakhir sampai usia 7 atau 8 tahun dan ditandai oleh kepatuhan otomatis terhadap aturan-aturan tanpa penalaran/penilaian.

Dalam hal perkembangan moral, masa bayi perlu diarahkan pada kedisiplinan tentang pola perilaku. Disiplin sangat berperan untuk memberikan hukuman terhadap perilaku yang salah dan bentuk pujian untuk perilaku yang dapat diterima secara sosial. Tujuan utama disiplin dalam masa bayi adalah mengajarkan kepada anak, apa yang menurut ia dianggap oleh kelompok sosial sebagai benar dan salah, dan mengusahakan agar ia bertindak sesuai dengan pengetahuan ini. Hal ini mulanya dicapai dengan cara pengendalian dari dalam bila ia sudah dapat mempertanggungjawabkan sendiri perilaku mereka. Hal yang penting untuk diketahui pula adalah bahwa penggolongan peran seks semestinya sudah mulai sejak lahir. Hal ini ditunjang oleh pola hubungan ibu-anak, yang juga bisa mewarnai pola perilaku/kepribadian

anak. Demikian pula halnya berkaitan dengan perkembangan jiwa keagamaan.

L. BAHAYA DALAM MASA BAYI

Karena masa ini merupakan masa dasar, maka masa ini khususnya merupakan masa berbahaya. Bahaya itu dapat merupakan bahaya fisik dan psikologis atau keduanya. Dalam tahun pertama, bahaya fisik lebih banyak dan lebih parah daripada bahaya-bahaya psikologis. Bahaya fisik sangat parah bagi setiap bayi terutama bagi bayi prematur, bayi yang mengalami kerusakan otak, atau bayi yang kondisi fisik dan perkembangan fisiknya kurang baik. Kematian lebih banyak terjadi selama 3 bulan pertama kehidupannya daripada sesudahnya, dan kurang lebih dua pertiganya terjadi pada bulan pertama. Kematian ranjang, bayi yang kelihatannya sehat dan normal kadang-kadang menjadi korban kematian yang mendadak dan tidak diduga.

Bahaya fisik bisa juga diakibatkan oleh penyakit, sekalipun penyakit (sakit) ringan tetapi dapat merupakan bahaya fisik maupun psikologis. Selain itu, kecelakaan suatu hal yang paling sering terjadi pada tahun kedua, karena bayi sudah lebih bebas bergerak. Sekalipun kecelakaan ringan, hal ini juga menimbulkan luka psikologis. Misalnya ia menakuti sesuatu atau situasi yang menimbulkan kecelakaan padanya. Dua tahun pertama disebut periode kritis dalam pertumbuhan otak karena adanya peningkatan yang mencolok dalam perkembangan sel-sel otak pada masa ini, oleh karena itu merupakan periode di mana otak sangat rentan terhadap kerusakan. Kalau bayi saat ini menderita ke-

kurangan gizi, tidak dapat dijamin bahwa perkembangan selanjutnya akan berjalan baik (normal).

Bahaya psikologis dalam masa ini yang paling parah adalah kegagalan bayi menguasai tugas perkembangan pada usia tersebut. Sebagian besar bahaya psikologis berkaitan secara langsung maupun tidak langsung, dengan kegagalan penguasaan tugas perkembangan masa bayi. Antara lain; bahaya dalam perkembangan motorik, semakin banyak keterlambatan dalam pengendalian motorik, akan semakin lambat ia memperoleh keterampilan seperti yang dimiliki oleh anak-anak lain. Bahaya dalam berbicara, kelambatan berbicara disebabkan karena beberapa hal, yang paling sering adalah tingkat intelegensi yang rendah, kurangnya perangsangan (terutama dalam tahun pertama). Kalau orang tua atau pengasuh tidak merangsang anak untuk berceloteh atau mencoba mulai bicara, maka kebanyakan bayi akan kehilangan minat untuk mencoba bicara.

Dalam hal bahaya emosi, terdapat empat bahaya psikologis yang umum berkaitan dengan perkembangan emosi. Antara lain sebagai berikut:

1. *Kurangnya kasih sayang*, kekurangan kasih sayang dalam masa bayi sering menyebabkan bayi mundur dalam perkembangan motorik dan berbicara dan tidak belajar bagaimana harus mengadakan kontak sosial atau bagaimana mengungkapkan kasih sayang.
2. *Tekanan*, yaitu keadaan emosi yang kurang baik yang berlangsung lama seperti takut dan marah, dapat menyebabkan perubahan endokrin yang mengganggu keseimbangan tubuh. Ini kemudian akan tercermin dalam kesulitan makan dan tidur. Tekanan disebabkan oleh banyak hal,

seperti kesehatan yang buruk, diabaikan oleh orang tua, dan kondisi lingkungan yang buruk yang mengganggu rutinitas makan dan tidur. Faktor terpenting adalah hubungan erat dengan ibu yang tegang dan gelisah.

3. *Terlampau banyak kasih sayang*, Orang tua yang terlalu khawatir atau sangat menonjolkan diri akan mendorong bayi untuk memusatkan perhatian kepada dirinya sendiri dan terikat pada diri sendiri serta mementingkan diri sendiri. Ia berharap orang lain memberi kasih sayang, tetapi ia tidak membalas kasih sayang tersebut.
4. *Emosi yang kuat*, hal ini disebabkan kondisi lingkungan bayi yang mendorong perkembangan emosi tertentu dan menyampingkan emosi yang lain.

Bab IX

MASA KANAK-KANAK

A. MASA KANAK-KANAK AWAL

Jauh sebelum dilakukan usaha untuk membahas anak-anak secara ilmiah, selama bertahun-tahun kenyataan yang diterima adalah bahwa pada awal perkembangan anak merupakan masa yang kritis bagi perkembangan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Milton, bahwa masa kanak-kanak meramalkan masa dewasa, sebagaimana pagi hari meramalkan hari baru.

Petunjuk ilmiah pertama yang penting dari pentingnya tahun-tahun awal berasal dari penelitian Freud tentang kesulitan penyesuaian kepribadian. Kesulitan seperti itu dikatakan dapat dilacak sampai ke suatu pengalaman yang tidak menyenangkan di masa kanak-kanak. Sehingga dapat kita pahami pula bahwa masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia, tempat di mana kebaikan dan sifat buruk kita yang tertentu dengan lambat. Namun jelas berkembang dan mewujudkan dirinya. Sehingga kebanyakan psikolog anak telah mengatakan bahwa tahun-

tahun pra sekolah adalah sangat penting. Karena itulah periode diletakkannya dasar struktur perilaku kompleks yang dibangun sepanjang kehidupan anak.

Penelitian tentang anak-anak pada mulanya dipusatkan pada bidang spesifik perilaku anak, misalnya bicara, emosi, minat bermain dan kegiatan. Nama yang diberikan untuk cabang penelitian psikologi tersebut adalah "psikologi anak" (istilah yang menunjukkan bahwa perhatian dipusatkan pada fenomena psikologis dari usia pra sekolah dan usia sekolah dari seorang anak). Kemudian ternyata mempelajari berbagai bidang perilaku anak pada berbagai tahapan usia tidaklah cukup, karena tidak menambah pemahaman kita mengenai pembahasan karakteristik perilaku sejalan dengan pertumbuhan anak, dan apa saja yang menyebabkan perubahan itu. Dengan demikian, minat mulai bergeser sehingga psikologi anak berubah menjadi "perkembangan anak" untuk menekankan bahwa pusat perhatian sekarang diarahkan pada pola perkembangan anak daripada aspek perkembangan tertentu.

Periode awal kanak-kanak berlangsung dari umur 2 sampai 6 tahun dan periode akhir dari 6 sampai tiba saatnya anak matang secara seksual. Dengan demikian, awal masa kanak-kanak dimulai sebagai penutup masa bayi – usia di mana ketergantungan secara praktis sudah dilewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian – dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar.

Ciri-ciri masa kanak-kanak awal adalah sebagai berikut:

1. *Usia yang mengandung masalah atau usia sulit.* Masa ini sering membawa masalah bagi orang tua dan umumnya berkisar pada masalah perilaku yang menyulitkan daripada masalah

perawatan fisik bayi. Alasan mengapa masalah perilaku lebih sering terjadi di awal masa ini ialah karena mereka sedang dalam proses pengembangan kepribadian yang unik dan menuntut kebebasan yang pada umumnya kurang berhasil. Masa ini seringkali bandel, keras kepala, tidak menurut, negativistis, dan melawan. Seringkali marah tanpa alasan, pada malam hari terganggu oleh mimpi buruk dan pada siang hari ada rasa takut yang tidak rasional, dan merasa cemburu.

2. *Usia mainan*. Karena anak muda menghabiskan sebagian besar waktu juga bermain dengan mainannya. Penyelidikan tentang permainan anak menunjukkan bahwa bermain dengan mainan mencapai puncaknya pada tahun-tahun masa ini, kemudian mulai menurun saat anak mencapai usia sekolah. Hal ini tentu saja tidak berarti bahwa minat untuk bermain dengan mainan segera berhenti, karena di saat ia sendiri maka ia tetap membutuhkan mainan itu.
3. *Usia prasekolah*. Di rumah, di pusat-pusat perawatan, taman indria atau taman kanak-kanak, tekanan yang dikenakan kepada anak-anak sangat berbeda dengan apa yang dialaminya pada saat memulai pendidikan formal di kelas satu. Awal masa kanak-kanak, baik di rumah maupun lingkungan prasekolah, merupakan masa persiapan.
4. *Usia belajar berkelompok*. Yaitu usia di mana anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.
5. *Usia menjelajah dan bertanya*. Sebuah label yang menunjukkan bahwa anak-anak ingin mengetahui keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya dan bagaimana ia dapat menjadi bagian dari lingkungan baik manusia maupun benda mati. Salah satu

cara yang umum dalam menjelajah lingkungan adalah dengan bertanya.

6. *Usia meniru dan usia kreatif.* Yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Meskipun demikian, anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain selama masa kanak-kanak dibandingkan dengan masa-masa lain dalam kehidupannya.

B. PERKEMBANGAN YANG TERJADI PADA PERIODE INI

1. Perkembangan fisik dan motorik

Pertumbuhan selama awal masa ini berlangsung lambat dibanding dengan tingkat pertumbuhan masa bayi. Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan orang tuanya. Besar kecilnya ukuran tubuh (perkembangan fisik), dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Faktor keturunan menentukan cara kerja hormon yang mengatur pertumbuhan fisik yang dikeluarkan oleh *lobus anterior* dari kelenjar pituitary. Juga dipengaruhi oleh beberapa kelenjar lain seperti; kelenjar thyroid dan gonad. Di mana dalam gonad akan membentuk hormon androgen dan estrogen yang bertindak sebagai penghambat pertumbuhan dan pengatur kadar kalsium dalam tubuh. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

Tulang kakinya tumbuh dengan cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya. Pertumbuhan tulang-tulangnya semakin besar dan kuat. Pertumbuhan giginya semakin lengkap/komplit sehingga dia sudah menyenangi makanan padat, seperti daging, sayuran, buah-buahan, dan kacang-kacangan.

Pertumbuhan otaknya pada usia 5 tahun mencapai 75% ukuran orang dewasa, 90% pada usia 6 tahun. Pada usia ini juga terjadi pertumbuhan "myelinizatiton" (lapisan urat syaraf dalam otak). Lapisan urat syaraf ini membantu transmisi impuls-impuls syaraf secara cepat, yang memungkinkan pengontrolan terhadap kegiatan-kegiatan motorik lebih seksama dan efisien. Dalam hal kebiasaan fisiologis, nafsu makan anak sering diwarnai dengan perkembangan minat terhadap makanan yang disukai dan yang tidak disukai. Jumlah tidur yang dibutuhkan sehari-hari berbeda, tergantung pada berbagai faktor tertentu, misal banyaknya latihan di siang hari dan macam kegiatan yang dilakukan. Pada usia 3 tahun atau 4 tahun anak sudah harus dapat mengendalikan kantung kemih meski belum sempurna, sehingga sekalipun merasa lelah dan mengalami ketegangan emosi, anak-anak akan tetap tidak mengompol.

Perkembangan motorik berarti perkembangan pada pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Keterampilan motorik sangat berfungsi untuk penyesuaian sosial dan penyesuaian pribadi anak. Awal masa kanak-kanak merupakan masa yang ideal untuk mempelajari keterampilan tertentu. Terdapat tiga alasan; pertama, anak sedang mengulang-ulang dan karenanya dengan senang hati mau

mengulang suatu aktivitas sampai mereka terampil melakukannya. *Kedua*, anak-anak bersifat pemberani sehingga tidak terhambat oleh rasa takut kalau dirinya mengalami sakit atau diejek teman-temannya. *Ketiga*, anak belia mudah dan dan cepat belajar karena tubuh mereka masih sangat lentur dan keterampilan yang dimiliki baru sedikit sehingga keterampilan yang baru dikuasai tidak mengganggu keterampilan yang sudah ada.

Adapun penguasaan keterampilan yang umum pada masa ini adalah:

1. Keterampilan tangan

Keterampilan berpakaian dan makan sendiri yang dimulai pada masa bayi, disempurnakan pada awal masa ini. Kemajuan terbesar dalam keterampilan berpakaian, menysisir rambut, dan mandi umumnya antara usia 1,5 dan 3,5 tahun. Antara usia 5 dan 6 tahun, sebagian besar anak-anak sudah pandai melempar dan menangkap bola. Mereka dapat menggunakan gunting, dapat membentuk tanah liat, membuat kue-kue dan menjahit. Dengan krayon, pensil, dan cat anak-anak dapat mewarnai gambar, menggambar atau mengecat gambarnya sendiri dan dapat menggambar orang.

2. Keterampilan kaki

Sekali anak dapat belajar berjalan, ia mengalihkan perhatian untuk mempelajari gerakan-gerakan yang menggunakan kaki. Pada usia antara 3 dan 4 tahun ia mulai naik sepeda roda tiga. Pada usia 5 atau 6 tahun ia belajar melompat dan berlari

cepat. Mereka juga sudah dapat memanjat, lompat tali, keseimbangan tubuh dalam berjalan di atas dinding atau pagar, sepatu roda, menari, dan sebagainya.

Untuk perkembangan fisik anak sangat diperlukan gizi yang cukup, baik protein (untuk membangun sel-sel tubuh), vitamin dan mineral (untuk pertumbuhan struktur tubuh), dan karbohidrat (untuk energi).

2. Perkembangan intelektual (pengertian)

Pada masa ini, anak mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tadinya tidak diperhatikan. Dengan demikian, anak-anak tidak lagi bingung kalau menghadapi benda-benda, situasi atau orang-orang yang memiliki unsur-unsur yang sama. Konsepnya menjadi lebih khusus dan lebih berarti bagi dirinya. Piaget menamakan *tahap berpikir praoperasional*, suatu tahap yang berlangsung dari usia 2 atau 3 tahun sampai 7 atau 8 tahun.

Piaget dalam (Paul Suparno, 2001: 49), membagi perkembangan kognitif tahap praoperasi dalam dua bagian:

- a. Umur 2 – 4 tahun, dicirikan oleh perkembangan pemikiran simbolis.
- b. Umur 4 – 7 tahun, dicirikan oleh perkembangan intuitif.

Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau *symbolic function*, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/ isyarat, benda, gesture, atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa.

Meskipun berpikir melalui simbol ini dipandang lebih maju dari berpikir periode sensorimotor, namun kemampuan berpikir ini masih mengalami keterbatasan. Keterbatasan yang menjadi karakteristik periode ini adalah sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir dengan menggunakan simbol.
- b. Berpikrinya masih dibatasi oleh persepsinya. Mereka meyakini apa yang dilihatnya, dan hanya terfokus kepada satu atribut/dimensi terhadap satu obyek dalam waktu yang sama.
- c. Berpikrinya masih kaku, tidak fleksibel. Contoh, anak mungkin memahami bahwa ia lebih tua dari adiknya, tetapi mungkin ia tidak memahami bahwa adiknya lebih muda dari dirinya.
- d. Anak sudah mulai mengerti dasar-dasar mengelompokkan sesuatu atas dasar satu dimensi, seperti atas kesamaan warna, bentuk, dan ukuran.

Melalui kemampuan di atas, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Dia dapat menggunakan kata-kata, peristiwa dan benda untuk melambangkan yang lainnya. Adapun kemampuan anak berimajinasi dengan menggunakan peristiwa adalah tampak dalam permainannya bermain peran; seperti sekolah-sekolahan, perang-perangan, dagang-dagangan, dan lain sebagainya. Pada akhir periode ini ditandai dengan pemikiran intuitif, yaitu persepsi langsung akan dunia luar tanpa dinalar terlebih dahulu. Begitu seorang anak berhadapan dengan sesuatu hal, ia mendapatkan gagasan/gambaran dan langsung digunakan. Maka, intuisi merupakan pemikiran imajinasi atau sensasi langsung tanpa dipikir terlebih dahulu.

3. Perkembangan Berbicara (bahasa)

Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena *pertama*, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok. *Kedua*, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain, cenderung diperlakukan seperti bayi.

Untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak harus menguasai dua tugas pokok. Pertama, mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua, mereka harus meningkatkan kemampuan bicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain.

Banyak orang yang mempertukarkan penggunaan istilah bicara dengan bahasa, meskipun kedua istilah tersebut tidak sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain, termasuk di dalamnya; tulisan, bicara, bahasa simbol, ekspresi muka, isyarat, pantomim, dan seni.

Sedangkan bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam belajar berbicara pada anak adalah sebagai berikut:

a. Persiapan fisik untuk berbicara

Kemampuan berbicara tergantung pada kematangan mekanisme bicara. Sehingga sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata

b. Kesiapan mental untuk bicara, kesiapan ini tergantung pada kematangan otak

c. Model yang baik untuk ditiru, model tersebut bisa orang di sekitarnya, televisi atau radio dan aktor dalam film.

d. Kesempatan untuk praktek

e. Motivasi

Jika anak memperoleh apa saja yang mereka inginkan tanpa memintanya, serta dengan menangis dan isyarat dapat mengganti bicara, maka motivasi belajar bicara akan melemah.

f. Bimbingan

Cara yang paling baik membimbing bicara adalah:

- 1). Menyediakan model yang baik.
- 2). Mengatakan kata-kata dengan jelas.
- 3). Membantu membetulkan semua kesalahan.

Kerancuan bicara pada masa kanak-kanak yang umum antara lain:

- a. *Lisping*, artinya penggantian huruf (cedal), misalnya r diganti dengan l.
- b. *Slurring*, bicara tidak jelas akibat tidak berfungsinya bibir, lidah atau rahang dengan baik.
- c. *Suttering*, keragu-raguan atau mcnggagap, pengulangan kata

disertai dengan kekejangan otot kerongkongan dan diafragma.

4. Perkembangan emosi

Selama masa kanak-kanak awal emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidakseimbangan karena anak-anak 'keluar dari fokus', dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada usia 2,5 sampai 3,5 dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode awal masa kanak-kanak. Emosi yang meninggi pada awal masa kanak-kanak ditandai oleh ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Sebagian dari emosi yang kuat pada periode ini disebabkan oleh kelelahan akibat lamanya bermain, tidak mau tidur siang, dan makan terlalu sedikit. Banyak faktor yang mempengaruhi kuat dan seringnya emosi dalam awal masa kanak-kanak. Emosi sangat kuat pada usia tertentu dan berkurang pada usia yang lain. Ledakan amarah, misalnya mencapai puncaknya antara usia 2 sampai 4 tahun, setelah itu amarah berlangsung tidak terlampau lama dan berubah menjadi merajuk dan merenung.

Di antara beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain; *kecerdasan*, anak yang cerdas lebih aktif dalam menjelajahi lingkungannya dan lebih banyak bertanya daripada anak yang kecerdasannya lebih rendah. *Perbedaan seks*, dalam emosi terutama karena tekanan sosial untuk mengungkapkan emosi sesuai dengan kelompoknya. *Besarnya keluarga* juga sangat mempengaruhi sering dan kuatnya rasa cemburu dan iri hati. *Lingkungan sosial*

rumah memainkan peran yang penting dalam menimbulkan sering dan kuatnya rasa marah anak, misalnya bila ada tamu di rumah. *Jenis disiplin* dan metode *latihan anak* juga mempengaruhi frekuensi dan intensitas ledakan amarah anak. Semakin orang tua otoriter, semakin besar kemungkinan anak bereaksi dengan amarah.

Emosi yang umum pada awal masa kanak-kanak:

- a. *Amarah*. Penyebab amarah adalah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Ia mengungkapkan rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai menangis, berteriak, mengertak, menendang, melompat-lompat, atau memukul.
- b. *Takut*. Pada mulanya reaksi anak terhadap rasa takut adalah panik, kemudian berlari, menghindari, dan bersembunyi, menangis dan menghindari situasi yang menakutkan. Hal-hal yang menimbulkan rasa takut yang umum adalah pengalaman yang kurang menyenangkan seperti; cerita-cerita, gambar-gambar, acara radio dan televisi, dan sebagainya.
- c. *Cemburu*. Anak menjadi cemburu jika ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih kepada orang lain, misalnya adiknya yang baru lahir. Anak mengungkapkan kecemburuannya dengan mengompol, pura-pura sakit, nakal, dan sebagainya yang semuanya itu bertujuan untuk menarik perhatian.
- d. *Ingin tahu*. Reaksi pertama adalah dalam bentuk penjelajahan sensorimotorik, kemudian sebagai akibat dari tekanan sosial dan hukuman ia bereaksi dengan bertanya.
- e. *Iri hati*. Hal ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara, yang paling umum adalah mengeluh tentang benda miliknya, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki

barang seperti dimiliki orang lain. Atau dengan mengambil benda-benda orang lain yang menimbulkan iri hatinya tersebut.

- f. *Gembira*. Ia mengungkapkan kegembiraannya dengan tersenyum dan tertawa, bertepuk tangan, melompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuatnya bahagia.
- g. *Sedih*. Anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis atau kehilangan selera makan, maupun kegiatan lain yang biasa ia lakukan. Anak biasanya merasa sedih jika ia kehilangan seseorang atau sesuatu yang dianggap berarti bagi dirinya.
- h. *Kasih sayang*. Ia mengungkapkan kasih sayang secara fisik; misalnya memeluk, menepuk, dan mencium obyek kasih sayangnya.

Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu bagi keberhasilan anak belajar. Dengan demikian, dalam rangka mengembangkan emosi anak yang sehat, guru-guru (di Taman Kanak-Kanak) sebaiknya memberikan bimbingan kepada mereka, agar mereka dapat mengembangkan hal-hal berikut:

- a. Kemampuan untuk mengenal, mencrima, dan berbicara tentang perasaan-perasaannya.
- b. Menyadari bahwa ada hubungan antara emosi dengan tingkah laku sosial.
- c. Kemampuan untuk menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain.
- d. Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

5. Perkembangan sosial

Apakah anak akan berkembang menjadi orang yang sosial, tidak sosial, atau asosial tergantung pada faktor belajar dan bukan

faktor keturunan. Perkembangan sosial dimulai sejak dini pada masa kanak-kanak dengan munculnya senyum sosial. Masa kanak-kanak dikenal dengan "*pre gang age*" karena pada saat ini anak belajar menyesuaikan dengan teman sebaya dan mengembangkan pola perilaku yang sesuai dengan harapan sosial.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Jika di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu (bekerja sama) dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga atau anggota keluarga, terjalin komunikasi antar anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan, atau penyesuaian sosial dalam hubungan dengan orang lain.

Anak antara usia 2 dan 3 tahun, menunjukkan minat yang nyata untuk mengadakan kontak sosial. Ia mulai *bermain sejajar*, yaitu bermain sendiri-sendiri. Kalaupun terjadi kontak kadang berupa pertengkaran ataupun perkelahian. Perkembangan berikutnya adalah *bermain asosiatif*, di mana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Dengan meningkatnya kontak sosial, selanjutnya ia terlibat dalam *bermain kooperatif*, di mana ia menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi. Meskipun begitu, ia juga masih sering berperan menjadi *penonton*, yaitu mengamati anak lain bermain.

Pola perilaku sosial pada anak antara lain; meniru, persaingan, kerja sama, simpati (kadang-kadang timbul sebelum usia 3 tahun, semakin banyak kontak bermain semakin cepat simpati akan berkembang), empati (mengerti perasaan dan emosi orang

lain dan membayangkan dirinya pada kondisi orang lain tersebut), dukungan sosial, membagi/berbagi, perilaku akrab.

Sedangkan perilaku tidak sosial antara lain; negativisme (melawan otoritas orang dewasa, perlawanan fisik berubah menjadi perlawanan verbal dan pura-pura tidak mendengar atau tidak mengerti), agresif (dari bentuk serangan fisik berubah menjadi serangan verbal atau memaki/menyalahkan orang lain), perilaku berkuasa, mementingkan diri sendiri, merusak, pertentangan seks (seringkali laki-laki berperilaku agresif yang melawan anak perempuan), prasangka (prasangka sosial timbul pertama-tama dari prasangka agama atau sosial ekonomi, tetapi lebih lambat dari prasangka seks).

Untuk memfasilitasi perkembangan sosial anak, maka guru TK hendaknya melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Membantu anak agar memahami alasan tentang diterapkannya aturan, seperti keharusan memelihara ketertiban di dalam kelas.
- b. Membantu anak untuk memahami, dan membiasakan mereka untuk memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghormati.
- c. Memberikan informasi tentang adanya keragaman budaya, suku, dan agama.

6. Perkembangan bermain

Permainan adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan atas kehendak sendiri, bebas tanpa paksaan, dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut (Suara Hidayatullah dalam Imam Bawani, 1997: 56). Permainan tidak bisa dipisahkan dari dunia anak, karena

seakan-akan dunia anak identik dengan permainan. Sebagian besar waktunya dipergunakan untuk bermain, bahkan dari bangun tidur sampai menjelang tidur di malam hari seolah-olah tidak mengenal lelah. Oleh karena itu, masa ini dikenal sebagai tahap mainan atau bermain.

Bruner dalam Hurlock (1997: 121), mengatakan bahwa bermain dalam masa kanak-kanak adalah "kegiatan yang serius," yang merupakan bagian penting dalam perkembangan tahun-tahun pertama masa ini. Karena bermain menurutnya merupakan sarana untuk improvisasi dan kombinasi, sarana pertama dari sistem peraturan melalui mana kendali-kendali budaya menggantikan sifat anak yang dikuasai oleh dorongan kekanak-kanakan.

Bentuk-bentuk permainan yang biasa dilakukan anak pada periode ini dimulai usia 2 tahun digambarkan oleh Chatherine Lee (1989: 18-33), sebagai berikut:

- a. Memasuki tahun kedua, anak suka bermain sendirian. Permainan yang biasa dilakukan adalah memasukkan sesuatu ke dalam kotak atau karton kosong, bermain panci beserta tutupnya (benda-benda bersuara), menggelindingkan bola, dan sebagainya.
- b. Akhir tahun ketiga, anak sudah mulai bermain dengan anak lain. Mereka sudah mulai bermain pasir dan air, beberapa buah balok atau bola. Ada kalanya, permainannya berupa permainan imajinatif dan dramatis, dan mereka juga memproyeksikan pengalaman pribadi mereka kepada alat permainannya.
- c. Pada tahun keempat, anak-anak cenderung bermain pada kelompok khusus dalam permainan imajinatif dan bangunan. Pada usia ini anak sudah bereaksi terhadap

peringatan dan nasihat yang masuk akal dari orang dewasa, dan kadang mereka membutuhkan orang dewasa untuk menengahi perpecahan atau kalau ada yang terluka.

- d. Pada usia kelima, anak menyukai permainan yang memungkinkan mereka untuk saling mengungguli. Namun demikian, permainan bersama pun dapat mereka lakukan dengan baik. Permainan mereka bersifat konstruktif dan imajinatif pula, hal ini dapat terlihat pada dua anak perempuan yang bermain bersama. Mereka menata sebuah meja untuk minum teh dengan menyiapkannya secara teliti, menggunakan semua jenis barang, piring untuk makanan, dan mereka bercakap-cakap.

Dari uraian di atas, maka dapat diketahui bermacam-macam permainan pada anak. Pola bermain pada masa kanak-kanak awal, adalah sebagai berikut:

- a. Bermain dengan mainan

Pada permulaan masa ini, bermain dengan mainan merupakan bentuk yang dominan. Minat bermain dengan mainan mulai agak berkurang pada akhir masa kanak-kanak awal. Dengan meningkatnya minat terhadap bermain dalam kelompok, anak mulai tidak tertarik untuk bermain dengan mainan.

- b. Dramatisasi

Permainan ini mirip dengan bermain peran, dengan cara meniru pengalaman-pengalaman hidup maupun berdasarkan cerita-cerita yang dibacakan untuk mereka atau berdasarkan acara-acara film dan televisi yang mereka lihat.

c. Konstruksi

Sebagian besar konstruksi yang dibuat merupakan tiruan dari apa yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari ataupun dari layar televisi. Mereka membuat bentuk-bentuk dengan balok, pasir, lumpur, tanah liat, manik-manik, cat, pasta, dan sebagainya.

d. Permainan

Permainan yang dimaksud adalah terdiri dari beberapa pemain dan melibatkan beberapa peraturan. Permainan ini juga menguji keterampilan seperti melempar dan menangkap bola.

e. Membaca

Anak-anak senang dibacakan dan melihat gambar-gambar dari buku. Yang sangat menarik adalah dongeng, nyanyian anak-anak, cerita tentang hewan dan kejadian sehari-hari.

f. Film, Radio, dan televisi

Anak-anak lebih menyukai kartun tentang binatang, tentang anggota keluarga. Mereka juga menyukai acara-acara untuk anak-anak yang lebih besar maupun anak-anak pra sekolah.

7. Perkembangan kepribadian

Pola kepribadian yang dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai tampak dalam awal masa kanak-kanak. Oleh karena lingkungan keluarga merupakan dunia sosial awal bagi anak-anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak-anak dan

bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan *konsep-diri*, yaitu inti pola kepribadian. Dalam perkembangan selanjutnya, sikap dan cara teman-teman sebaya memperlakukannya mulai membawa pengaruh dalam konsep-diri.

Dalam hal ini hubungan anak dengan keluarga umumnya penting, tetapi sikap orang tua merupakan unsur yang paling penting. Bagaimana pandangan orang tua mengenai penampilan, kemampuan, dan prestasinya sangat mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri. Yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam pembentukan konsep-diri anak adalah; cara pelatihan anak, cita-cita orang tua, posisi urutan anak, kelompok minoritas (mereka lebih suka bermain dengan teman sejenis, atau dari ras yang sama), ketidaknyamanan lingkungan bisa berakibat buruk pada pembentukan konsep diri anak.

Aspek-aspek perkembangan kepribadian anak meliputi:

a. Dependency dan self-image

Konsep kanak-kanak awal tentang dirinya sulit dipahami dan dianalisis, karena keterampilan bahasanya belum jelas, dan pandangannya terhadap orang lain masih bersifat egosentris. Perkembangan sikap *independensi* dan kepercayaan diri (*self confidence*) anak sangat terkait dengan cara perlakuan orang tuanya. Gaya perlakuan orang tua kepada anak sangat beragam, ada yang terlalu memanjakan, bersikap keras, penerimaan dan kasih sayang, acuh tak acuh (permissif) masing-masing cenderung berdampak beragam pula bagi kepribadian anak.

b. Initiative vs guilt

Anak mulai memahami bahwa orang lain memiliki perbedaan dengan dirinya, baik menyangkut persepsi maupun motivasi (keinginan), dan mereka menyenangi kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu. Hal ini mendorong lahirnya inisiatif. Pada tahap ini anak sudah siap dan berkeinginan untuk belajar dan bekerjasama dengan orang lain untuk mencapai tujuannya. Yang berbahaya adalah, jika tidak tersalurkan energi yang mendorong anak untuk aktif dalam rangka memenuhi keinginannya, karena mengalami hambatan atau kegagalan, sehingga anak mengalami rasa bersalah (*guilt*), anak mungkin menjadi nakal atau pendiam (kurang bergairah).

8. Perkembangan moral

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan perkembangan intelektual anak yang belum dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Oleh karena tidak mampu mengerti masalah standar moral, anak-anak harus belajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus. Ia hanya belajar tentang *bagaimana* bertindak tanpa mengetahui alasannya (*mengapa*).

Awal masa kanak-kanak ditandai dengan apa yang oleh Piaget disebut "moralitas dengan paksaan." Dalam tahap ini, anak secara otomatis mengikuti peraturan tanpa berpikir ataupun menilai, ia menganggap orang dewasa yang berkuasa sebagai mahakuasa. Anak sebaiknya cenderung dilatih untuk berdisiplin.

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak-anak berperilaku moral sesuai yang diterima kelompoknya. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak tentang perilaku mana yang baik dan mana yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ada.

Selama awal masa kanak-kanak yang harus ditekankan adalah aspek pendidikan dari disiplin sedangkan hukuman hanya diberikan kalau terbukti anak-anak mengerti apa yang diharapkan dan terlebih lagi kalau ia sengaja melanggar harapan tersebut. Dan jika sudah berperilaku baik, maka untuk lebih meningkatkan keinginan berperilaku baik maka anak diberi hadiah (*reward*).

Dalam rangka membimbing perkembangan moral anak pra sekolah, sebaiknya orang tua atau guru-guru TK melakukan upaya-upaya:

- a. Memberikan contoh atau teladan yang baik dalam berperilaku atau bertutur kata.
- b. Menanamkan kedisiplinan kepada anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti memelihara kebersihan atau kesehatan, tata krama atau budi pekerti yang luhur.
- c. Mengembangkan wawasan tentang nilai moral kepada anak, baik melalui pemberian informasi, cerita-cerita para nabi dan pahlawan maupun cerita dunia binatang tentang akhlak yang luhur.

9. Perkembangan kesadaran beragama

Pengenalan agama sudah dapat dilakukan sejak dini, orang tua dapat melatihnya dengan kalimat-kalimat *thayyibah*, maka meskipun anak masih pasif dalam amaliah keagamaan sebenarnya

anak selalu aktif mencari, mendapatkan, dan mengenal sesuatu yang baru atau asing baginya. Yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak periode ini belum bisa menerima sesuatu yang abstrak. Pada usia ini anak sering bertanya tentang Tuhan, malaikat, setan serta sorga dan neraka. Dalam hal ini orang tua harus pandai-pandai dan berhati-hati dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, harus mampu mengkonkretkan yang abstrak dalam pikiran anak agar tidak menimbulkan tanggapan yang keliru.

Pengetahuan anak tentang agama berkembang sejalan dengan pengalamannya dalam mendengarkan ucapan-ucapan orang tuanya, melihat sikap dan perilaku orang tuanya dalam beribadah, selanjutnya mereka berusaha meniru dari apa yang telah dilihat maupun didengarnya tersebut. Sesuai dengan perkembangan intelektualnya yang terungkap melalui kemampuan berbahasanya, maka saat ini tepat sekali jika diajarkan do'a-do'a, surat-surat pendek, bacaan dan gerakan salat, membaca al-Qur'an.

Di samping hal-hal di atas, kepada anak perlu dilatihkan tentang kebiasaan-kebiasaan melaksanakan *akhlak karimah*. Sehubungan dengan ini, Zakiyah Daradjat (1970: 111) mengemukakan bahwa umur TK adalah umur yang paling subur untuk menanamkan rasa agama pada anak, umur penumbuhan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan orang tua dan guru. Keyakinan dan kepercayaan guru TK itu akan mewarnai pertumbuhan agama pada anak.

C. MASA KANAK-KANAK AKHIR

Masa kanak-kanak akhir berjalan dari umur 6 atau 7 tahun

sampai dengan kurang lebih 12 atau 13 tahun. Akhir usia kanak-kanak akhir sukar ditentukan, oleh karena ada sebagian dari anak-anak yang cepat menjadi remaja dan sebagian yang lain lebih lambat. Periode ini dimulai setelah anak melewati masa degil, di mana proses sosialisasi telah dapat berlangsung lebih efektif, dan menjadi matang untuk memasuki sekolah.

Masa anak sekolah diawali dengan tercapainya kematangan bersekolah (S.C.Utami Munandar, 1999: 1). Seorang anak dapat dikatakan matang untuk bersekolah apabila anak telah mencapai kematangan (fisik, intelektual, moral dan sosial (Moh. Kasiram, tt: 75). Matang secara fisik maksudnya, apabila anak telah sanggup untuk menuruti secara jasmaniah tata tertib sekolah. Misalnya, dapat duduk tenang, tidak makan di dalam kelas, tidak bergurau dengan teman waktu diajar, dan lain sebagainya. Matang secara intelektual maksudnya, apabila anak telah sanggup menerima pelajaran secara sistematis, terus menerus, dapat menyimpannya dan nantinya dapat memproduksi pelajaran tersebut. Matang secara moral adalah jika anak telah sanggup menerima pelajaran moral, misalnya pelajaran budi pekerti, etiket, serta telah sanggup untuk melaksanakannya. Telah juga ada rasa tanggungjawab untuk melaksanakan peraturan sekolah sebaik-baiknya. Matang secara sosial, maksudnya apabila anak telah sanggup untuk hidup menyesuaikan diri dengan masyarakat sekolah.

Tentang cepat atau lambatnya anak mencapai kematangan ini, banyak tergantung pada keadaan anak (kesihatan fisik, sifat-sifatnya) dan pendidikan sebelumnya. Anak yang sakit-sa-

kitan, anak yang dimanjakan, biasanya banyak kesulitan dalam memasuki dunia sekolah.

Pada setiap masa perkembangan, anak diharapkan dapat melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pemahaman terhadap tugas-tugas perkembangan anak usia SD dapat membantu pendidik memberikan pembinaan yang berhasil guna. Pada masa anak sekolah ini, anak-anak membandingkan dirinya dengan teman-temannya di mana ia mudah sekali dihinggapi ketakutan akan kegagalan dan ejekan teman. Bila pada masa ini ia sering gagal dan merasa cemas, akan tumbuh rasa rendah diri, sebaliknya bila ia tahu tentang bagaimana dan apa yang perlu dikerjakan dalam menghadapi tuntutan masyarakatnya dan ia berhasil mengatasi masalah dalam hubungan teman dan prestasi sekolahnya, akan timbul motivasi yang tinggi terhadap karya dengan kata lain terpupuklah "industri."

Banyak ahli menganggap masa ini sebagai masa tenang atau masa latent, di mana apa yang telah terjadi dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya (Singgih & Yulia Singgih, 2002: 13). Label yang sering digunakan oleh orang tua, pendidik, dan ahli psikologi untuk masa ini adalah sebagai berikut:

1. *Usia yang menyulitkan*. Masa ini anak tidak lagi menuruti perintah dan di mana ia lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman sebaya daripada oleh orang tua dan anggota keluarga lain.
2. *Usia tidak rapi*. Masa ini anak cenderung tidak memperdulikan diri dan ceroboh dalam penampilan, dan kamarnya sangat berantakan. Sekalipun ada peraturan keluarga yang ketat, umumnya hanya beberapa saja yang taat.

3. *Usia bertengkar*. Suatu masa di mana banyak terjadi pertengkaran antar keluarga dan suasana rumah yang tidak menyenangkan bagi semua anggota keluarga.
4. *Usia sekolah dasar*. Pada usia tersebut anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa; dan mempelajari berbagai keterampilan penting tertentu, baik keterampilan kurikuler maupun ekstra kurikuler.
5. *Periode kritis dalam dorongan berprestasi*. Adalah suatu masa di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, atau sangat sukses. Sekali terbentuk, kebiasaan untuk bekerja di atas, di bawah atau sesuai dengan kemampuan cenderung menetap sampai dewasa.
6. *Usia berkelompok*. Masa di mana perhatian utamanya tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompok. Oleh karenanya, anak ingin menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara, dan perilaku.
7. *Usia penyesuaian diri*. Ia cenderung mengikuti peraturan kelompok sekalipun bertentangan dengan peraturan dirinya, keluarga, dan peraturan sekolah.
8. *Usia kreatif*. Penelitian mengenai kreativitas menunjukkan bahwa anak-anak yang lebih besar bila tidak dihalangi oleh rintangan lingkungan, oleh kritik, atau cemoohan orang-orang dewasa yang lain. Mereka cenderung mengerahkan tenaganya ke dalam kegiatan-kegiatan kreatif.
9. *Usia bermain*. Yang dimaksud adalah luasnya minat dan kegiatan bermain, bukan karena banyaknya waktu untuk bermain.

Masa ini anak diharapkan untuk memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting (esensial) bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Oleh

karena itu, anak diharapkan mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu, antara lain:

1. Keterampilan membantu diri sendiri (*self help skill*).
Anak diharapkan sudah mampu makan, berpakaian, dan mandi sendiri tanpa memerlukan bantuan orang tua atau orang dewasa lainnya.
2. Keterampilan sosial (*social help skill*).
Anak diharapkan mampu membantu orang lain, baik di rumah yakni membantu mengerjakan pekerjaan rumah, membersihkan tempat tidur, atau berbelanja ke warung, dan sebagainya. Di sekolah membantu membersihkan kelas, papan tulis, dan sebagainya.
3. Keterampilan sekolah (*school skill*).
Di sekolah anak mengembangkan keterampilan menulis, menggambar, memasak, menjahit, menggergaji, dan sebagainya.
4. Keterampilan bermain (*play skill*).
Pada usia ini anak mempelajari keterampilan naik sepeda, berenang, main hola, sepatu roda, dan sebagainya.

Perkembangan yang terjadi pada periode ini adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan mental intelektual

Sejalan dengan meluasnya dunia anak ketika mulai masuk sekolah, minat dan pengalamannya bertambah, sehingga ia lebih dapat memahami orang-orang, obyek-obyek, dan situasi-situasi di sekitarnya. Pada usia ini anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (membaca, menulis, dan menghitung).

Ditinjau dari perkembangan kognitif Jean Piaget, anak sekolah dasar memasuki tahap operasi kongkret dalam berpikir. Suatu masa di mana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi kongkret dan tertentu. Tahap operasi kongkret tetap ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/kongkret. Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang kongkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis. Anak masih kesulitan untuk memecahkan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Oleh karena itu, meskipun inteligensi pada tahap ini sudah sangat maju, namun cara berpikirnya masih terbatas yakni berdasarkan sesuatu yang kongkret.

Akan tetapi, pemikirannya tidak sekabur seperti pada masa kanak-kanak, melainkan menjadi lebih spesifik dan kongkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Di samping itu, ia memperoleh informasi dan arti baru melalui media massa, terutama film, radio, dan televisi. Berdasarkan pengalaman-pengalaman ini, ia membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, hidup dan mati, konsep tentang dirinya, peran sosial, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya.

Ketika anak membaca buku pelajaran di sekolah dan mencari keterangan dari ensiklopedia atau sumber-sumber informasi lain, ia tidak hanya mempelajari arti baru untuk konsep tetapi juga memperbaiki arti yang salah yang dihubungkan dengan konsep lama. Pengalamannya sendiri juga memberikan makna

bagi konsepnya. Pengalaman berwisata, misalnya, akan mewarnai konsep tentang pariwisata.

Periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan (mengelompokkan), menyusun, atau mengasosiasikan (menghubungkan atau menghitung) angka-angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan (angka), seperti menambah, mengurangi, mengalikan, dan membagi. Di samping itu, pada akhir masa ini anak sudah memiliki kemampuan memecahkan masalah (problem solving) yang sederhana.

Dalam rangka mengembangkan kemampuan mental-intelektual, maka sekolah (guru) seyogyanya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pertanyaan, memberikan komentar atau pendapatnya tentang materi pelajaran yang dibacanya atau dijelaskan guru, membuat karangan, menyusun laporan (hasil study tour) atau diskusi kelompok.

2. Perkembangan Bahasa

Usia SD merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (vocabulary). Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengarkan cerita yang bersifat kritis. Pada masa ini, karena dibarengi dengan taraf berpikir yang sudah maju maka dia banyak menanyakan soal waktu dan sebab akibat.

Terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu sebagai berikut:

- a. Proses jadi matang dalam hal organ-organ suara/bicara sudah berfungsi untuk berkata-kata.
- b. Proses belajar, maksudnya bahwa anak yang telah matang untuk berbicara, lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan atau kata-kata yang didengarnya.

Kedua proses tersebut berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada saat masuk SD anak sudah sampai pada tingkat dapat membuat kalimat yang mendekati sempurna, dapat membuat kalimat majemuk, dan dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Dengan meluasnya cakrawala anak-anak, mereka menemukan bahwa berbicara merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat di dalam kelompok. Dalam hal ini yang paling penting adalah bahwa ia mampu mengerti apa yang dikatakan orang lain. Kalau anak tidak dapat mengerti apa yang dikatakan orang lain, tidak saja bahwa ia tidak dapat berkomunikasi, tetapi lebih parah lagi ia cenderung mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan oleh teman-teman sehingga ia tidak diterima dalam kelompok.

Bantuan untuk memperbaiki pembicaraan pada masa kanak-kanak akhir menurut Hurlock (1997: 151), berasal dari empat sumber. Antara lain; orang tua, radio dan televisi, setelah anak belajar membaca ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar. Dan keempat, setelah anak mulai sekolah, kata-kata yang salah ucap dan arti-arti yang salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru.

3. Perkembangan emosi

Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk pula perilaku belajar. Emosi yang positif, seperti perasaan senang, bergairah, bersemangat atau rasa ingin tahu akan mempengaruhi individu untuk konsentrasi terhadap aktivitas belajar. Sebaliknya, jika emosi negatif seperti perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah, maka proses belajar akan mengalami hambatan, dalam arti individu tidak dapat memusatkan perhatiannya untuk belajar.

Anak usia SD sudah menyadari bahwa ia tidak dapat menyatakan dorongan emosinya begitu saja tanpa mempertimbangkan lingkungannya. Ia mulai belajar mengungkapkan perasaannya dalam perilaku yang dapat diterima secara sosial. Penumbuhan kesadaran ini tergantung dari bagaimana sikap orang tua mendisiplinkan anak. Di samping itu, melalui permainan dan olahraga dimungkinkan anak mengeluarkan emosinya secara wajar.

Pada umumnya, masa kanak-kanak akhir merupakan periode yang relatif tenang yang berlangsung sampai mulainya masa puber. Ini disebabkan oleh beberapa hal; *pertama*, peranan yang harus dilakukan anak yang lebih besar sudah terumus dengan jelas. *Kedua*, permainan dan olah raga merupakan bentuk pelampiasan emosi yang tertahan, *terakhir* dengan meningkatnya keterampilan yang dikuasai dan dilakukan oleh anak, mereka tidak banyak mengalami kekecewaan dalam usahanya untuk menyelesaikan pelbagai macam tugas dibandingkan usia sebelumnya.

Pola emosional pada masa kanak-kanak akhir umumnya berbeda dengan masa kanak-kanak awal dalam dua hal. *Pertama*,

jenis situasi yang membangkitkan emosi, dan kedua, bentuk ungkapannya, keduanya tersebut merupakan akibat dari pengalaman dan belajar. Pola emosi yang umum adalah; amarah, takut, cemburu, ingin tahu, iri hati, gembira, sedih, kasih sayang.

4. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial pada anak usia SD ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungannya telah bertambah luas. Maksud perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga dikatakan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral (agama).

Pada waktu mulai sekolah, anak memasuki "usia gang", yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Menjadi pribadi yang sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama dalam periode ini (Hurlock, 1995: 264). Pada masa ini dunia anak menjadi semakin luas dibandingkan sebelumnya, hal ini tampak dari keinginannya untuk berkelompok. Sejak masuk sekolah dasar, keinginan anak untuk menjadi anggota kelompok dan diterima oleh kelompok sebaya makin meningkat. Untuk itu ia cenderung mengikuti nilai-nilai kelompok, walaupun hal ini kadang-kadang berarti harus menentang peraturan dari orang tua.

Aspek-aspek penting yang dipelajari anak dari proses sosialisasi adalah:

- a. Belajar mematuhi aturan-aturan kelompok.
- b. Belajar setia kawan.
- c. Belajar tidak bergantung pada orang dewasa.
- d. Belajar bekerjasama.
- e. Mempelajari perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.
- f. Belajar menerima tanggung jawab.
- g. Belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif).
- h. Mempelajari olahraga dan permainan kelompok.
- i. Belajar keadilan dan demokrasi.

5. Perkembangan moral

Usia kanak-kanak akhir lambat laun memperluas konsep sosial sehingga mencakup situasi apa saja, lebih daripada hanya situasi khusus. Di samping itu, masa ini menemukan bahwa kelompok sosial terlibat dalam berbagai tingkat kesungguhan pada berbagai macam perbuatan. Pengetahuan ini kemudian digabungkan dalam konsep moral.

Menurut Piaget, relativisme moral menggantikan moral yang kaku. Pada masa ini pengertian anak tentang baik dan buruk, tentang keadilan, menjadi lebih beragam (*berdiferensiasi*) dan lentur (*fleksibel*). Dalam hal penilaian baik-buruk ia mulai mempertimbangkan dampak dari situasi-situasi khusus. Ia mulai memahami bahwa penilaian tentang baik dan buruk dapat berubah, tergantung dari keadaan atau situasi munculnya perilaku itu.

Kohlberg dalam Hurlock (1997: 163), memperluas teori Piaget dan menamakan tingkat kedua dari perkembangan moral masa kanak-kanak akhir sebagai tingkatan *moralitas konvensional*

atau moralitas dari aturan-aturan dan penyesuaian konvensional (moralitas anak baik). Anak akan mengikuti peraturan untuk mengambil hati orang lain dan untuk mempertahankan hubungan-hubungan yang baik.

Kode moral berkembang dari konsep-konsep moral yang umum. Pada akhir masa kanak-kanak seperti halnya awal masa remaja, kode moral sangat dipengaruhi oleh standar moral dari kelompok di mana anak mengidentifikasi diri. Ini bukan berarti anak meninggalkan kode moral keluarga sama sekali. Dalam hal ini, disiplin berperan penting dalam perkembangan kode moral. Jenis disiplin biasanya juga memainkan peran yang penting dalam perkembangan suara hati, yakni salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa ini. Istilah suara hati berarti suatu reaksi khawatir yang terkonkondisi terhadap situasi dan tindakan tertentu yang telah dilakukan dengan jalan menghubungkan perbuatan tertentu dengan hukuman. Suara hati merupakan "polisi" yang diinternalisasikan, yang mendorong anak untuk melakukan yang benar dan menghindari hukuman.

Sehingga pada usia ini, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk.

6. Perkembangan minat bermain

Selama akhir masa kanak-kanak baik anak laki-laki maupun perempuan sangat sadar akan kesesuaian jenis permainan

dengan kelompok seksnya. Terlepas dari perbedaan ini, bagi sebagian besar anak bermain menjadi kurang aktif dan mereka cenderung menyukai hiburan-hiburan (film, radio, televisi, dan bacaan-bacaan). Perubahan ini sebagian disebabkan oleh bertambahnya pekerjaan rumah dan sebagian lagi disebabkan bertambah banyaknya tugas-tugas di rumah. Di antara permainan yang umumnya diminati pada masa ini adalah sebagai berikut:

- a. *Bermain konstruktif*. Yaitu bentuk permainan dengan membentuk atau menyusun sesuatu dengan kayu maupun alat-alat, menjahit, menggambar, melukis, membentuk tanah liat dan membuat perhiasan.
- b. *Menjelajah*. Kegiatan ini ada yang terorganisasi seperti pramuka maupun kegiatan-kegiatan menjelajah yang terorganisir lainnya. Namun adakalanya mereka menjelajah sesuka hati yang sifatnya permainan.
- c. *Mengumpulkan*. Setiap hal yang menarik perhatiannya seperti kerang, kartu-kartu, kelereng, gambar-gambar, dan sebagainya berusaha untuk dikumpulkan. Berangsur-angsur ia lebih memusatkan pada benda-benda yang dapat menambah gengsi di depan teman-temannya.
- d. *Permainan olah raga*.
- e. *Hiburan*. Yang paling populer di masa ini adalah membaca, komik, film, radio dan televisi, melamun atau berkhayal.

7. Perkembangan jiwa agama

Ketika anak masuk SD, dalam jiwanya ia telah membawa bekal rasa agama yang terdapat dalam kepribadiannya, dari orang tuanya dan dari gurunya di TK. Jika didikan agama yang diterima dari orang tuanya di rumah sejalan dan serasi dengan apa yang

diterimanya dari guru TK, maka ia masuk SD telah membawa dasar agama yang kuat (serasi), akan tetapi jika berlainan maka yang dibawanya adalah keragu-raguan, ia belum dapat memikirkan mana yang benar, apakah ajaran orang tuanya atau gurunya yang ia rasakan ada perbedaan, dan keduanya tersebut masuk dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula sikap orang tua yang acuh atak acuh atau negatif terhadap agama, akan mempunyai akibat yang seperti itu pula dalam pribadi anak.

Periode ini merupakan masa pembentukan nilai-nilai agama sebagai kelanjutan periode sebelumnya. Kualitas keagamaan anak akan sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan agama di sekolah dasar mempunyai peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan di SD. Jika semua pihak yang terlibat itu telah memberikan contoh (suri teladan) dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang baik, maka dalam diri peserta didik akan berkembang sikap positif terhadap agama dan pada gilirannya akan berkembang pula kesadaran beragama dan pengalaman beragama pada dirinya.

8. Perkembangan fisik dan motorik

Pada masa ini pertumbuhan fisik tidak seperti pada masa bayi dan kanak-kanak awal, atau seperti pada masa remaja. Peningkatan tinggi badan setahun sekitar 5 – 6 cm. Bentuk badan mempengaruhi tinggi dan berat badan. Secara umum perkem-

bangun fisik sejalan dengan perkembangan mental. Terutama pada tahun-tahun pertama gizi dan kesehatan mempunyai dampak yang besar terhadap perkembangan kecerdasan. Perbedaan antar jenis kelamin dalam pertumbuhan fisik menjadi lebih nyata pada masa ini.

Seiring dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang, maka perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik. Setiap gerakannya selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Pada masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas motorik yang lincah. Karena itu, masa ini merupakan masa yang ideal untuk lebih mengembangkan keterampilan menulis, menggambar, melukis, mengetik (komputer), berenang, main bola, dan atletik.

Sesuai dengan perkembangan fisik dan motoriknya, maka di kelas-kelas rendah atau permulaan sangat tepat dibina tentang dasar-dasar keterampilan menulis dan menggambar, menggunakan alat-alat olahraga (menangkap, memukul, dan menendang), gerakan-gerakan (meloncat, berlari, berenang, bersepeda, dsb.), baris – berbaris untuk menanamkan kebiasaan, ketertiban, dan kedisiplinan.

Bab X

MASA REMAJA

A. SIAPAKAH REMAJA ITU?

Di Indonesia, istilah *pubertas* maupun *adolescensia* dipakai dalam arti yang umum, sesuai keahlian dalam bidang masing-masing. Dalam pembahasan ini akan dipakai istilah remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa (Singih & Ny. S., 2003: 6). Salzman dalam Syamsu Yusuf (2001: 184), mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

E.H. Erikson mengemukakan bahwa adolescensia merupakan masa di mana terbentuk suatu perasaan baru mengenai identitas. Identitas mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenal oleh orang lain. Secara hakiki ia tetap

sama meskipun telah mengalami berbagai macam perubahan. Istilah *adolescence* berasal dari kata Latin *adolescere* (kata bendanya *adolescencia* yang berarti 'tumbuh' atau 'tumbuh menjadi dewasa' (Hurlock, 1997: 206). Seringkali istilah ini dipakai sebagai sebutan bagi kaum remaja. Lazimnya, masa remaja dimulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Penelitian tentang perubahan perilaku, sikap, dan nilai-nilai menunjukkan bahwa pada awal masa remaja berbeda dengan pada akhir masa remaja. Dengan demikian, secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja.

Garis pemisah antara awal masa remaja dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia 17 tahun. Usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Dan ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk masuk dunia kerja, melanjutkan pendidikan tinggi, atau mengikuti pelatihan kerja tertentu.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16/17 tahun dan akhir masa remaja dimulai usia 16/17 tahun sampai 21 tahun (Soesilowindradini, tt: 146 & 203). Sedangkan Syaikh M. Jamaluddin Mahfuzh menyatakan bahwa usia 12 tahun sampai 15 tahun disebut fase permulaan remaja, usia 15 tahun sampai 18 tahun disebut fase pertengahan remaja, usia 18 tahun sampai usia 22 tahun disebut fase paripurna remaja, dan usia 22 sampai 30 tahun sebagai fase kematangan dan pemuda (2001: 3). Yulia Singgih (2002: 203) memakai istilah *adolesensia* yang diartikan "remaja" dalam arti yang luas, meliputi

semua perubahan. Menurutnya, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pada umumnya permulaan masa remaja ditandai oleh perubahan-perubahan fisik yang mendahului kematangan seksual. Dan bersamaan dengan itu, dimulai proses perkembangan psikis remaja, di mana mereka mulai melepaskan diri dari ikatan dengan orang tuanya. Kemudian terlihat pula perubahan-perubahan kepribadian yang terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat. Adolesen dalam hal ini yang dimaksud adalah remaja yang mengalami pertumbuhan ke arah kematangan fisik maupun sosial psikologis, hal yang terakhir inilah terutama diharapkan terjadi pada remaja untuk menuju kedewasaan yang sesungguhnya.

Masa remaja meliputi perkembangan, pertumbuhan, dan permasalahan yang jelas berbeda dengan masa sebelumnya maupun masa sesudahnya. Apabila timbul permasalahan pribadi pada masa ini, maka sifat permasalahan memiliki ciri khas. Dengan demikian, bantuan kepada para remaja untuk menyelesaikan sesuatu masalah seyogyanya didasari pendekatan yang khusus dari sudut psikologi remaja.

B. MENGENAL PUBERTAS

Kata *Pubertas* berasal dari kata Latin yang berarti "usia kedewasaan." Kata ini lebih menunjuk pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan ke-

turunan. Akan tetapi di sana juga terdapat perubahan-perubahan perilaku yang terlihat semakin spesifik antara laki-laki dan perempuan.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2002: 7), bahwa masa puber merupakan masa pematangan fisik yang berjalan lebih kurang 2 tahun dan biasanya dihitung mulai haid yang pertama pada wanita atau sejak seorang laki-laki mengalami mimpi basah yang pertama. Masa yang 2 tahun itulah disebut sebagai pubertas. Pada usia berapa persisnya masa pubertas dimulai, sulit ditentukan, dikarenakan cepat maupun lambat haid atau mimpi basah sangat tergantung pada kondisi tubuh masing-masing individu. Jadi sangat bervariasi, adakalanya anak perempuan sudah mengalami haid pada usia 9 tahun, 10 tahun, bahkan ada yang baru mendapat pada usia 17 tahun.

Dalam masa puber terdapat tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pra-puber (periode pueral)

Tahap ini anak berada pada posisi akhir dari masa kanak-kanak akhir, sehingga ia berada pada dua kondisi yang tumpang tindih. Tahap ini merupakan periode peralihan dari kanak-kanak ke remaja, yang bisa juga dikatakan tahap pematangan. Ia bukan lagi masa kanak-kanak tapi juga belum bisa dikatakan remaja. Pada tahap ini ciri-ciri seks sekunder mulai tampak akan tetapi ciri-ciri seks primer belum sepenuhnya berkembang.

2. Tahap puber

Pada tahap ini sudah terjadi garis pemisah antara masa kanak-kanak dan remaja. Pada anak perempuan mengalami haid

yang pertama, dan pada anak laki-laki mengalami mimpi basah yang pertama. "Aku"-nya menjadi penting sekali, dia mulai memikirkan secara serius perasaan religius, etis, estetis, nasionalis, nilai-nilai hidup, cita-cita, dan pedoman hidupnya. Pada tahap ini anak menjadi lebih emosional dari sebelumnya dan sesudahnya.

3. Tahap pasca-puber

Tahap ini anak sudah memasuki awal masa remaja dan selama tahap ini, ciri-ciri seks sekunder telah berkembang baik dan organ-organ seks mulai berfungsi secara matang.

Masa puber merupakan periode yang unik dan khusus yang ditandai oleh perubahan-perubahan perkembangan tertentu yang tidak terjadi dalam tahap-tahap lain dalam rentang kehidupan. Yang terpenting ciri-ciri pubertas adalah sebagai berikut:

1. Pubertas adalah periode yang termasuk masa kanak-kanak akhir dan masa remaja. Dia bisa dianggap anak-anak juga masuk kategori remaja, karena telah mengalami perubahan fisik maupun prilakunya.
2. Fase pubertas kurang lebih berjalan selama empat tahun.
3. Pada periode ini terjadi perubahan yang cepat baik fisik maupun psikologis.
4. Pada periode ini muncul sikap negatif (menentang).
5. Pubertas muncul pada usia yang berbeda-beda.

Sedangkan kriteria pubertas yang umum digunakan untuk menentukan timbulnya pubertas tertentu yang telah dicapai adalah sebagai berikut:

1. Haid pertama. Haid pertama sering digunakan sebagai kriteria kematangan seksual pada anak perempuan. Jika haid terjadi, organ-organ seks dan ciri-ciri seks sekunder semua sudah mulai berkembang, tetapi belum ada yang matang karena peristiwa haid cenderung sebagai batas titik tengah masa puber.
2. Basah malam pada anak laki-laki. Selama tidur, penis kadang-kadang menjadi tegang dan bibit atau cairan yang mengandung sperma dipancarkan. Ini merupakan cara yang normal bagi organ reproduksi pria untuk membebaskan diri dari jumlah bibit yang berlebihan. Namun demikian, tidak semua anak laki-laki mengalami hal ini dan tidak semua dari mereka yang mengalami menyadarinya.
3. Foto sinar X dari berbagai bagian tubuh terutama tangan dan lutut. Hal ini yang paling mungkin dan hasilnya lebih akurat dibanding 2 hal di atas.
4. Analisis kimia terhadap air seni yang pertama di pagi hari pada anak laki-laki dan perempuan untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada hormon pertumbuhan (hormon gonadotropik).

C. KONDISI YANG MENYEBABKAN PUBERTAS

Secara hormonal, jumlah yang dikeluarkan semakin meningkat dan mengakibatkan matangnya struktur dan fungsi dari organ-organ seks. Hal ini tidak lepas dari peran *kelenjar pituitary*. Kelenjar ini mengeluarkan 2 hormon; yakni hormon pertumbuhan yang berpengaruh dalam menentukan besarnya individu, dan hormon gonadotropik yang merangsang gonad untuk meningkatkan kegiatan. Sebelum masa puber, secara bertahap jumlah hormon gonadotropik semakin bertambah, kepekaan

gonad terhadap hormon gonadotropik serta kepekaannya juga semakin bertambah. Dalam kondisi demikianlah perubahan-perubahan pubertas mulai terjadi.

Selain peran kelenjar pituitary, peranan gonad juga sangat penting. Dengan pertumbuhan dan perkembangan gonad, organ-organ seks yaitu ciri-ciri seks primer bertambah besar dan fungsinya menjadi matang. Sedangkan ciri-ciri seks sekunder mulai berkembang.

Kondisi yang menyebabkan pubertas juga dipicu oleh interaksi oleh kelenjar pituitary dan gonad. Hormon yang telah dikeluarkan oleh gonad dan yang telah dirangsang oleh hormon gonadotropik yang dikeluarkan oleh kelenjar pituitary, selanjutnya bereaksi terhadap kelenjar ini dan menyebabkan secara berangsur-angsur penurunan jumlah hormon pertumbuhan yang dikeluarkan sehingga menghentikan proses pertumbuhan. Interaksi antara hormon gonadotropik dan gonad berlangsung terus sepanjang kehidupan reproduksi individu, dan lambat laun berkurang menjelang wanita mendekati *menopause* dan pada pria mendekati *climacteric*.

Pertumbuhan pesat pubertas bagi anak perempuan mulai antara usia 8,5 dan 11,5 tahun dengan puncak rata-rata pada usia 12,5 tahun. Sejak itulah tingkat pertumbuhan menurun dan berangsur-angsur berhenti antara 17 dan 18 tahun. Anak laki-laki biasanya mengalami pola pertumbuhan pesat yang sama, kecuali bahwa pertumbuhan mulai lebih lambat dan berlangsung lebih lama.

Bagi anak laki-laki pertumbuhan pesat mulai antara 10,5 dan 14,5 tahun dan mencapai puncaknya antara usia 14,5 dan

15,5 tahun dan kemudian diikuti oleh penurunan secara berangsur-angsur sampai usia 20 atau 21 tahun. Dan pada saat proses pertumbuhan selesai, penambahan tinggi, berat dan kekuatan terjadi dalam kurun waktu yang kurang lebih sama.

Pertumbuhan dan perkembangan pesat yang terjadi selama masa puber sebagian tergantung pada faktor keturunan. Faktor mana mempengaruhi kelenjar-kelenjar endokrin, dan sebagian lagi bergantung pada faktor lingkungan yakni yang terpenting adalah gizi. Gizi yang buruk dalam masa kanak-kanak menyebabkan berkurangnya produksi hormon pertumbuhan. Gizi yang baik mempercepat produksi hormon tersebut. Gangguan emosi juga dapat mempengaruhi pertumbuhan, karena gangguan tersebut mengakibatkan produksi *adrenal steroid* yang berlebihan sehingga merugikan hormon pertumbuhan.

Kalau pertumbuhan pesat masa puber terganggu oleh sakit (penyakit), gizi yang buruk, atau ketegangan emosional yang berlangsung lama, maka akan terjadi penundaan penyatuan tulang-tulang sehingga anak tidak dapat mencapai tinggi tubuh yang sempurna. Namun jika gangguan ini cepat terdeteksi dan selanjutnya diadakan perbaikan, pertumbuhan dapat dipercepat sampai 3 atau 4 kali dan pertumbuhan pesat ini terus berlangsung sampai anak mencapai batas potensial bawaannya.

D. AKIBAT PERUBAHAN PUBERTAS PADA SIKAP DAN PERILAKUNYA

1. Ingin menyendiri. Kalau perubahan pada masa puber mulai terjadi, anak-anak biasanya mulai menarik diri dari teman-teman dan dari berbagai kegiatan keluarga. Mulai sering bertengkar dengan teman-teman dan anggota keluarga.

- Dia seringkali melamun, dan mulai bereksperimen seks. Gejala ini meliputi ketidakinginan berkomunikasi dengan orang-orang lain.
2. Bosan. Si puber bosan dengan segala sesuatu yang dialami sebelumnya. Akibatnya, anak sedikit sekali bekerja sehingga prestasinya di berbagai bidang menurun.
 3. Inkoordinasi. Pertumbuhan pesat dan tidak seimbang mempengaruhi pola koordinasi gerakan, dan anak akan merasa kikuk serta janggal selama beberapa waktu. Setelah pertumbuhan melambat, koordinasi akan membaik secara bertahap.
 4. Antagonisme sosial. Anak puber seringkali tidak mau bekerjasama, suka membantah, dan menentang. Permusuhan antara jenis kelamin yang berbeda diungkapkan melalui kritik dan komentar-komentar yang merendahkan.
 5. Emosi yang meninggi. Pada masa ini anak merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah. Sedih, mudah marah, dan suasana hati yang negatif sangat sering terjadi selama masa pra-haid dan awal periode haid. Dan dengan semakin matangnya keadaan fisik anak, ketegangan lambat laun berkurang dan anak sudah mulai mampu mengendalikan emosinya.
 6. Hilangnya kepercayaan diri. Kurang percaya diri dan takut gagal karena daya tahan fisik menurun dan karena kritik yang bertubi-tubi datang dari orang tua dan teman-temannya. Banyak anak laki-laki dan perempuan setelah masa puber mempunyai perasaan rendah diri.
 7. Terlalu sederhana. Perubahan yang terjadi setelah masa puber menyebabkan anak menjadi sangat sederhana dalam segala penampilannya karena takut orang-orang lain akan memperhatikan perubahan yang dialaminya dan memberikan komentar yang buruk.

E. CIRI KHAS REMAJA AWAL (12/13 – 17 tahun)

1. Status tidak menentu

Pada masa ini status anak remaja dalam masyarakat tidak dapat ditentukan atau membingungkan. Pada suatu waktu dia diperlakukan seperti anak-anak, akan tetapi bila ia berkelakuan seperti anak-anak tidak diperkenankan oleh sekelompok masyarakatnya.

2. Emosional

Umumnya, pada remaja terjadi 'sturm und drang'. Artinya, suatu masa di mana terdapat ketegangan emosi yang dipertinggi yang disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam keadaan fisik dan bekerjanya kelenjar-kelenjar yang terjadi pada waktu ini. Sebab lain adalah hubungan sosial, hubungan anak dengan orang lain atau masyarakat pada masa ini tentunya mengharapkan reaksi yang lain daripada dia masih kanak-kanak. Bertambahnya ketegangan-ketegangan emosional itu disebabkan karena anak-anak remaja harus membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap harapan-harapan masyarakat yang baru dan berlainan dari dirinya. Akan tetapi perlu kita ingat bahwa tidak semua remaja mengalami sturm und drang atau masa stourm and stress ini dengan hebat. Namun pada umumnya demikianlah yang terjadi pada remaja.

3. Tidak stabil keadaannya

Karena mengalami ketegangan-ketegangan sebagaimana di atas, maka remaja tidak stabil keadaannya. Kegembiraan tiba-tiba

berganti menjadi kesedihan, percaya diri berubah dengan rasa meragukan diri sendiri, altruisme berganti menjadi egoisme, antusiasme secara tiba-tiba berubah menjadi acuh tak acuh. Ketidakstabilannya juga nampak dalam pola hubungan sosial. Keadaan ini akibat dari perasaan yang tidak pasti mengenai dirinya.

4. Mempunyai banyak masalah

a. Masalah berhubungan dengan keadaan jasmaninya.

Karena remaja sudah mulai memikirkan tampangnya dan bentuk badan yang diidam-idamkannya. Dia selalu berusaha membanding-bandingkan dirinya dengan gambar-gambar reklame dan aktor-aktris dalam film-film. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap tingkahlaku remaja. Oleh karena itu, amat penting artinya kemampuan anak remaja untuk melaksanakan tugas perkembangan berupa mencari keadaan jasmaninya.

b. Masalah berhubungan dengan kebebasannya.

Dalam rangka mencari identitas, remaja menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Mereka ingin sekali diakui eksistensinya dengan berbagai cara. Dalam hal ini orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak remaja untuk mengambil keputusan sendiri dan belajar bertanggung jawab.

c. Masalah berhubungan dengan nilai-nilai.

Dalam pembentukan nilai-nilai yang akan dianutnya itu, anak remaja seringkali bertentangan dengan orang tua, dan seringkali pula bahwa apa yang dikemukakan oleh orang tua itulah yang benar. Akan tetapi mereka lebih puas jika telah mendapatkan pengalaman sendiri.

- d. Masalah berhubungan dengan peranan wanita dan pria.

Remaja ingin sekali menjalankan peranannya sebagai pria atau wanita yang baik. Oleh karenanya, ia ingin membicarakan masalah tersebut dengan orang dewasa yang ia percaya dan hormati. Akan tetapi pada umumnya orang-orang dewasa merasa tidak ada waktu.

- e. Masalah berhubungan dengan hubungan dengan lawan jenis.

Tentang bagaimana menghilangkan rasa malu, bagaimana menarik perhatian, bagaimana pergaulan antara wanita dan pria, dan sebagainya. Alangkah baiknya jika ada orang dewasa atau orang tuanya menyediakan waktu untuk membicarakan hal ini.

- f. Masalah berhubungan dengan hubungan dalam masyarakat.

Suatu kebutuhan yang nyata sekali pada anak adalah dukungan dan persetujuan dari teman-teman sebaya. Remaja ingin sekali menjadi populer dan disenangi di kalangan teman-teman. Dalam usahanya untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, anak perlu bantuan dan dukungan kelompok sebaya, sehingga ia harus mengikuti norma-norma kelompoknya. Jika hal ini tidak bisa dilakukan secara harmonis, maka dapat menimbulkan kesukaran pada dirinya.

- g. Masalah berhubungan dengan jabatan.

Remaja biasanya sangat banyak memikirkan masa depannya, khususnya yang berhubungan dengan pemilihan dan persiapan suatu jabatan. Hal ini terjadi terutama pada remaja akhir. Remaja membutuhkan kesempatan untuk membuat keputusan mengenai masa depannya sendiri disertai dengan bimbingan orang dewasa.

h. Masalah berhubungan dengan kemampuan.

Remaja ingin berhasil mengerjakan sesuatu, dan untuk dapat memiliki rasa mampu maka ia harus dapat berhasil menyelesaikan sesuatu. Seyogyanya remaja harus diberi cukup kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya mengerjakan sesuatu. Jika remaja dapat menghadapi persoalan-persoalannya tanpa terlalu banyak kesukaran dan ketegangan, pada gilirannya dia akan memperkembangkan rasa percaya diri dan mampu menghadapi segala persoalan.

5. Masa yang kritis

Remaja dikatakan masa yang kritis, hal ini disebabkan karena dalam masa ini ditentukan apakah anak dapat menghadapi persoalan-persoalannya dengan baik. Yang mana kemampuannya tersebut dapat mempengaruhi jika ia telah dewasa kelak. Remaja yang sudah dipersiapkan menghadapi persoalan-persoalan yang akan dia hadapi, serta telah dipersiapkan peranan yang akan dihadapinya di masa yang akan datang, umumnya lebih berhasil daripada anak yang senantiasa dilindungi.

F. CIRI KHAS REMAJA AKHIR (17 – 21 tahun)

1. Kestabilan bertambah

Dibanding pada masa remaja awal, periode ini kestabilan semakin bertambah. Hal ini nampak dalam minatnya, pemilihan jabatan, pakaian, rekreasi, persahabatan dengan lawan jenis maupun dengan jenis yang sama menjadi lebih stabil. Demikian pula tingkah laku yang berhubungan dengan emosinya. Dan oleh karena kestabilannya tersebut remaja lebih dapat *well-adjusted*.

Mengenai kapan remaja berganti keadaan dari tidak stabil ke keadaan stabil tergantung dari lingkungan sekitarnya baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun teman sebaya.

2. Lebih matang dalam cara menghadapi masalah

Berat atau ringannya masalah yang dihadapi oleh remaja, tergantung dari pola kehidupan yang dijalani; apakah ia masih berstatus siswa/mahasiswa atau sudah bekerja, apakah ia tinggal bersama kedua orang tua atau jauh di perantauan. Akan tetapi yang perlu kita ingat adalah bahwa periode ini cara-cara dalam menghadapi setiap permasalahan lebih matang dibanding sebelumnya. Tentunya hal ini tidak lepas dari bimbingan dan motivasi serta pemberian kesempatan dari lingkungan sekitar di mana dia tumbuh dan berkembang.

3. Campur tangan dari orang dewasa berkurang

Karena telah stabil keadaannya, lebih matang tingkah lakunya, maka orang dewasa tidak terlalu mengkhawatirkan keadaannya lagi dan tidak banyak ikut campur tangan.

4. Ketenangan emosional bertambah

Karena campur tangan orang dewasa berkurang, maka remaja lebih mendapatkan kebebasan sehingga merasa tenang secara emosional. Meskipun begitu, letupan-letupan emosi yang pernah dialami pada masa remaja awal tidak lenyap sekaligus. Problem-problem yang mungkin muncul disertai ketegangan emosional antara lain; problem yang berhubungan dengan kisah

cinta dan pemikiran-pemikiran yang serius mengenai masa depannya.

5. Realistis bertambah

Hal ini dikarenakan bertambahnya pengalaman dan kemampuan untuk berpikir secara realistis, maka remaja dalam periode ini dapat melihat keadaan dirinya, keluarganya, dan teman-temannya dengan lebih realistis.

6. Lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan

Remaja akhir merupakan gerbang atau ambang memasuki kedewasaan. Maka remaja dalam masa ini ingin menunjukkan bahwa mereka kini telah dewasa dan untuk mencapau hal tersebut, mereka cenderung meniru tingkah laku orang dewasa.

Melengkapi ciri-ciri remaja akhir, Dadang Sulaeman (1995: 35) memberi tanda tentang ciri-ciri umum masa remaja akhir adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan kehidupan mulai mendapat perhatian yang tegas.
2. Telah ada spesialisasi berdasarkan bakat-bakat yang diselidikinya.
3. Kecenderungan untuk menetapkan jenis pekerjaan yang akan dipilihnya sebagai bekal mencari nafkah.
4. Memilih teman hidup dan memikirkan masalah keluarga.
5. Berhati-hati dalam memilih pakaian dan cara berdandan.
6. Kalau pada usia remaja awal sikap dan tindakan-tindakannya serba kaku, maka kekakuan pada remaja mulai hilang menjelang masa remaja akhir.

7. Keamanan dan kebebasan ekonomis. Mereka secara ekonomis tidak tergantung lagi pada orang tua, tetapi ia sendiri telah dapat mencari uang untuk membiayai keperluan hidupnya.
8. Mereka mulai berpikir tentang tanggung jawab sosial, moral, ekonomi, dan keagamaan.
9. Perspektif kehidupan semakin meluas, nilai-nilai kehidupan mulai muncul, pengertian-pengertian lebih diperluas dan dalam.
10. Mereka benar-benar telah mengambil tanggung jawab sebagai manusia dewasa.

G. PERKEMBANGAN PSIKOLOGIS REMAJA

1. Perkembangan Fisik

Remaja dikenal sebagai periode yang duduk pada tahap perkembangan fisik di mana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis menurut Sarlito (2002: 52) muncul antara lain akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.

Di antara perubahan-perubahan fisik itu yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh, mulai berfungsinya alat-alat reproduksi yang ditandai haid pada wanita dan mimpi basah pada pria, serta pertumbuhan tanda-tanda seksual sekunder.

Muss dalam Sarlito Wirawan Sarwono (2002: 52) membuat urutan perubahan-perubahan fisik tersebut sebagai berikut:

Pada anak wanita:

- a. Pertumbuhan tulang-tulang anggota tubuh.
- b. Pertumbuhan payudara.
- c. Tumbuh bulu berwarna gelap di kemaluan.
- d. Mencapai pertumbuhan badan yang maksimal setiap tahunnya.
- e. Bulu kemaluan menjadi keriting.
- f. Haid.
- g. Tumbuh bulu-bulu ketiak.

Pada anak pria:

- a. Pertumbuhan tulang-tulang anggota tubuh.
- b. Testis membesar.
- c. Tumbuh bulu kemaluan.
- d. Awal perubahan suara.
- e. Ejakulasi (keluar mani).
- f. Bulu kemaluan menjadi keriting.
- g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
- h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
- i. Tumbuh bulu ketiak.
- j. Akhir perubahan suara.
- k. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- l. Tumbuh bulu di dada.

Perubahan-perubahan fisik tersebut menyebabkan kecanggungan bagi remaja, karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Proses penyesuaian terhadap perubahan-perubahan fisik ini dipersulit dengan kenyataan bahwa mereka tidak dapat meramalkan apakah akan matang lebih cepat atau lambat, karena ada di antara mereka

yang sudah matang di usia 12 tahun, namun ada pula yang matang baru pada usia 14, 15 atau bahkan 16 tahun. Hal ini menurut Muss (1968: 8), bahwa hormon gonadotropik mulai positif dalam air seni. Hormon inilah yang bertanggung jawab sebagian pada pertumbuhan tanda-tanda seksual dan bertanggungjawab penuh dalam produksi sel telur dan spermatozoa.

Perubahan yang sangat penting pula dan yang mempunyai arti bagi permulaan datangnya masa adolesen adalah perubahan kelenjar kelamin (*sex glands*). Permulaan masa remaja pada wanita ditandai oleh terjadinya menstruasi yang pertama (Dadang Sulaiman, 1995: 25). Antara tubuh dan ciri-ciri fisik remaja dengan gambaran tentang dirinya (*self picture*) terdapat hubungan yang sangat penting, dan selama masa kanak-kanak hal ini sudah terbentuk. Persepsi tentang gambaran ini menunjuk kepada apa yang disebut '*body image*'. Proses pertumbuhan menuju ke kelembutan seorang wanita dan kejantanan pria menyebabkan perlu adanya pemilihan dan pembentukan peranan sesuai dengan jenisnya. Sehingga setiap hasil perkembangan biologis harus diikuti oleh penyesuaian dan adanya perubahan yang menjadi ciri khas yang universal pada remaja, meliputi segi biologis dan psikis yang oleh Ausubel disebut sebagai segi psikobiologis.

Setiap remaja selalu mengalami perubahan-perubahan fisik seperti penambahan tinggi badan, berat badan, perkembangan seksualitas primer dan tanda-tanda seksualitas sekunder. Perkembangan seksualitas primer adalah peralatan perkelaminan yang menunjukkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sedangkan tanda seksualitas sekunder adalah tanda sifat kelelakian dan kewanitaan yang nampak dari luar. Dengan tercapainya kede-

wasaan tubuh, maka remaja di lingkungan kebudayaan manapun akan mengalami perubahan fisik yang menuntut pula perubahan psikis khususnya dalam hal penyesuaian diri remaja. Kebudayaan setempat sangat berperan dalam menentukan sifat peralihan antara masa anak ke dewasa. Di beberapa kebudayaan masa peralihan mungkin melalui beberapa tahap perkembangan, sedangkan di kebudayaan yang lain terlihat masa peralihan yang tiba-tiba sehingga lama atau singkatnya masa peralihan itu tergantung dari kebudayaan di mana seseorang tumbuh dan berkembang.

Perubahan fisik timbul pada tahun-tahun permulaan masa remaja yang sering disebut *pubertas*. Perkembangan fisik pada pubertas sangat menyolok, akan tetapi belum dapat dipastikan apakah perkembangan psikis (kemampuan berpikir kritis dan melepaskan diri dari ikatan emosional orang tua) pada remaja timbul sejalan dengan perubahan fisik.

Perubahan fisik sepanjang masa remaja meliputi dua hal; yakni percepatan pertumbuhan dan proses kematangan seksual. Perbedaan individual dan perbedaan jenis kelamin turut menentukan hasil perkembangan remaja, maka perlu kita perhatikan secara khusus usia kronologis dan usia perkembangan. Usia kronologis adalah usia remaja dihitung sejak lahir dalam jumlah tahun dan bulannya, sedangkan usia perkembangan menunjukkan sampai di mana kemajuan perkembangan seseorang pada suatu saat.

Permulaan remaja percepatan pertumbuhan fisik tidak terjadi secara serentak dan menyeluruh pada semua bagian tubuh. Kepala, tangan, dan kaki lebih dahulu mencapai bentuk kematangannya, sesudah itu baru bagian tubuh yang lain. Pertum-

bahan seluruh bagian tubuh membutuhkan lebih banyak energi. Hal ini berarti para remaja dan orang tua harus memperhatikan penambahan makanan. Walaupun demikian, jumlah penambahan gizi berbeda secara individual.

Pada proses kematangan seksual, sama halnya dengan aspek perkembangan yang lain akan terlihat adanya perbedaan-perbedaan individual dalam hal saat permulaan mulainya perubahan dan lamanya proses. Dalam hal ini remaja putri akan dimulai umumnya 2 tahun lebih awal dari remaja pria. Biasanya pada anak perempuan sudah mulai tanda-tanda pertama kematangan seksual yakni usia 9 sampai 11 tahun. Pada anak pria umumnya mulai antara usia 11 dan 15 tahun. Proses ini dimulai dengan pertumbuhan buah pelir dan zakar.

Haid pertama pada remaja wanita dan keluarnya air mani untuk pertama kalinya bagi remaja pria merupakan peristiwa yang seringkali menimbulkan reaksi yang hebat. Karena peristiwa ini tidak hanya merupakan proses fisiologis, akan tetapi tanda menginjak kedewasaan dan menjadi seorang wanita dengan sifat dan tanda-tanda kewanitaannya serta menjadi seorang pria dengan sifat dan tanda-tanda ke-priaannya.

Penampilan fisik banyak pengaruhnya pada penilaian diri sendiri, bahkan seringkali lebih berperan dari kemampuan intelektual. Sehingga terkadang daya tarik penampilan fisik lebih diutamakan daripada prestasi sekolah. Macam penampilan fisik yang dianggap menarik atau tidak, banyak ditentukan oleh kebudayaan dan masanya.

2. Perkembangan Inteligensi

David Wechsler dalam Sarlito (2002: 77), mendefinisikan inteligensi sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Jadi inteligensi mengandung unsur rasio atau pikiran. Makin banyak unsur rasio yang harus digunakan dalam suatu tindakan/tingkah laku maka makin ber-inteligensi tindakan tersebut.

Dengan demikian, pada anak balita tingkatan rasionya yang rendah tentunya tingkah lakunya juga sesuai dengan kadar kemampuan rasionya. Semakin dia berkembang menuju ke masa anak sekolah kemampuan berpikirnya lebih inteligen dari sebelumnya, demikian seterusnya anak berkembang sampai usia SMP, SLA, bahkan sampai perguruan tinggi. Tindakan atau tingkah laku anak semakin menuju inteligensi yang kompleks.

Ukuran inteligensi dinyatakan dalam IQ (*Intelligence Quotient*). Pada orang dewasa IQ dihitung dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan yang terdiri dari berbagai soal (hitungan, kata-kata, gambar-gambar, dan lain-lain) dan menghitung berapa banyak pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar dan membandingkannya dengan sebuah daftar yang didapatkan berdasarkan penelitian yang terpercaya. Maka didapatkanlah nilai IQ orang bersangkutan.

Berbeda halnya pada anak, cara menghitung IQ adalah dengan menyuruh anak untuk melakukan pekerjaan tertentu dan menjawab pertanyaan tertentu. Jumlah pekerjaan yang bisa dilakukan anak kemudian dicocokkan dengan membuat daftar

untuk mengetahui usia mental anak. Makin banyak yang bisa dijawab atau dikerjakan anak, makin tinggi usia mentalnya. Usia mental ini kemudian dibagi dengan usia kalender dan dikalikan 100, maka didapatkan IQ anak.

Perkembangan inteligensi remaja ditinjau dari sudut perkembangan kognitif Jean Piaget, telah mencapai tahap *operasi formal*. Tahap ini merupakan tahap perkembangan terakhir menurut Piaget yang terjadi pada usia 11 atau 12 tahun ke atas. Pada tahap ini remaja sudah dapat berpikir logis, berpikir dengan dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proposisi-proposisi dan hipotesis, serta dapat mengambil kesimpulan lepas dari apa yang diamati saat itu.

Pada tahap ini, logika remaja mulai berkembang dan digunakan. Cara berpikir yang abstrak mulai dimengerti. Ia mulai suka membuat teori tentang segala sesuatu yang dihadapi, pikirannya sudah dapat melampaui waktu dan tempat, tidak hanya terikat pada hal yang sudah dialami, tetapi juga dapat berpikir mengenai sesuatu yang akan datang karena dapat berpikir secara hipotetis. Sehingga menurut Ginsburg dan Opper dalam Paul (2001: 88), remaja pada tahap ini sudah mempunyai tingkat *equilibrium* yang tinggi. Remaja dapat berpikir fleksibel dan efektif, serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks.

Sifat pokok pada tahap ini adalah pemikiran deduktif hipotetis, induktif saintifik, dan abstraktif reflektif. Perkembangan pemikiran pada tahap ini sudah sama dengan pemikiran orang dewasa secara kualitatif akan tetapi berbeda secara kuantitatif yakni banyaknya skema pada orang dewasa. Jadi dapat dimengerti

bahwa remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Telah dapat berpikir hipotetis dan abstrak, serta sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah daripada berpikir kongkret.

Piaget berpendapat bahwa setiap orang mempunyai sistem pengaturan dari dalam pada sistem kognisinya. Sistem pengaturan ini terdapat sepanjang hidup seseorang dan berkembang sesuai dengan perkembangan aspek-aspek kognitif, yaitu:

- a. Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf sehingga misalnya fungsi-fungsi indera menjadi lebih sempurna.
- b. Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungannya.
- c. Transmisi sosial, yaitu hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial; melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.
- d. Ekuilibrasi, yaitu sistem pengaturan dalam diri anak itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Implikasi pendidikan atau bimbingan dari periode berpikir operasi formal ini, adalah perlunya disiapkan program pendidikan atau bimbingan yang memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir siswa remaja. Upaya yang dapat dilakukan antara lain; metode mengajar yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, atau mengujicobakan sesuatu materi; Melakukan dialog, diskusi, atau curah pendapat (*brain storming*) dengan siswa tentang masalah-masalah sosial, politik, lingkungan hidup, naza, dan lain-lain.

3. Perkembangan Emosi

Memahami remaja, kita harus mengetahui apa yang mereka rasakan selain mengetahui apa yang mereka pikirkan. Sejalan dengan penelitian Jersild dalam Dadang Sulaeman (1995: 51), bahwa para remaja sangat menekankan pentingnya hal-hal yang mereka rasakan. Bila mereka ditanya tentang apa-apa yang dikagumi dan dibenci tentang dirinya, maka mereka sering menyebutkan ciri-ciri emosionalnya daripada ciri-ciri fisiknya atau kemampuan mentalnya.

Selama masa remaja, seperti halnya sepanjang kehidupan kita kondisi-kondisi yang membangkitkan emosi sangat berbeda-beda. Emosi terlibat di dalam segala hal, di mana remaja terlibat di dalamnya. Di antara lingkungan-lingkungan yang sangat penting dalam membangkitkan emosi para remaja adalah semua hal yang bertentangan dengan diri remaja, atau hal-hal yang membangkitkan perasaan was-was mengenai dirinya. Sehingga pengalaman emosional remaja biasanya mengandung:

- a. Perasaan, misalnya rasa cinta, sedih, khawatir.
- b. Impulse atau dorongan, misalnya dorongan untuk melakukan sesuatu.
- c. Persepsi, atau pengamatan tentang apa yang membangkitkan emosi.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk

berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai situasi atau sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung). Sedangkan pada remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Meskipun begitu, remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Untuk itu, mencapai kematangan emosional merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja. Proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Jika lingkungan itu cukup kondusif, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosionalnya. Sebaliknya, jika remaja kurang dipersiapkan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional.

Dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut, tidak sedikit remaja yang mereaksinya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksinya itu ditampilkan dalam tingkah laku *maladjustment*; seperti agresif, melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, senang mengganggu, melarikan diri dari kenyataan seperti melamun, pendiam, senang menyendiri, terlibat naza.

Remaja laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi, bila pada akhir remaja tidak lagi meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Petunjuk kematangan emosi yang lain adalah bahwa individu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau seperti orang yang tidak matang.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Hal ini dipengaruhi oleh pola hubungan sosial antara remaja dengan lingkungan sosialnya tersebut, di mana dia merasa aman dan cenderung pada orang yang padanya dia ingin mengutarakan berbagai permasalahannya. Selain itu, upaya lain yang bisa ditempuh adalah remaja belajar menggunakan *katarsis emosi* (usaha pengendalian ungkapan emosi) untuk menyalurkan emosinya. Misalnya; latihan fisik yang berat, bermain atau bekerja, tertawa atau menangis.

Dari sudut pandangan kultural, seorang remaja dikatakan matang secara emosional apabila ia telah dapat menyesuaikan diri dengan kematangan stereotipe yang lazim di dalam kebudayaan di mana ia hidup. Seseorang yang matang secara emosional tidak berarti hanya mampu mengontrol emosi, tapi juga berarti mampu untuk menggunakan sumber-sumber emosi untuk mendapatkan kepuasan dari hal-hal yang disenangi; mencintai dan

menerima cinta; mengalami kemarahan bila mengalami hambatan yang juga akan menimbulkan kemarahan bagi orang lain; menerima dan menyadari arti rasa takut yang timbul apabila menghadapi hal-hal yang menakutkan tanpa pura-pura berani.

4. Perkembangan Sosial

Salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (*social adjustment*). Penyesuaian sosial ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realita sosial, situasi, dan relasi. Remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial ini baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan ke arah masa remaja diiringi dengan bertambahnya minat-minat terhadap 'personal appearance' (penampilan diri), peer group, serta kegiatan-kegiatan kelompok sosial lainnya yang anggota-anggotanya terdiri atas jenis kelamin yang sama maupun yang berlainan. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah dialaminya. Dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Dalam perkembangan sosial, kontak dengan orang lain adalah sangat penting, untuk ini terdapat hal-hal yang sangat esensial seperti bahasa, simbol-simbol, larangan-larangan atau norma-norma sosial lainnya. Di samping itu, pengaruh sugesti dari kegiatan-kegiatan orang lain, *general interfeeling* dan *intercommunication* memegang peranan yang sangat penting pula.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok teman sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin. Di samping itu, dengan meluasnya kesempatan untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan sosial dengan sesama jenis maupun lawan jenis, maka *wawasan sosial* semakin membaik. Semakin banyak partisipasi sosial, semakin besar *kompetensi sosialnya* sehingga mereka memiliki kepercayaan diri yang ditampilkan dalam sikap yang tenang dan seimbang dalam situasi sosial. Akan tetapi bertambah dan berkurangnya *prasangka* dan *diskriminasi* selama masa remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana remaja berada dan oleh sikap serta perilaku teman-teman baiknya.

Pada masa ini berkembang *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, meliputi keseluruhan yang ada pada dirinya. Pemahaman ini mendorongnya untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab, baik dengan jalinan persahabatan maupun percintaan. Berkembang pula sikap *conformity*, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobby) atau keinginan orang lain (teman sebaya). Perkembangan sikap konformitas pada remaja dapat memberi dampak positif maupun negatif bagi dirinya.

Kita memaklumi bersama bahwa apa yang dianggap normal atau wajar dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, belum tentu demikian dalam lingkungan masyarakat yang lain. Adanya

perbedaan dalam sikap, kebiasaan, cita-cita, larangan-larangan (ketabuan) serta norma-norma sosial lainnya akan menimbulkan kesulitan dan kebingungan bagi remaja. Demikian pula tentang apa-apa yang diharapkan oleh masyarakat terhadap para remaja-pemudanya juga berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka harus belajar tentang peranan masing-masing menurut usia dan taraf kematangannya.

5. Perkembangan Moral

Ketika memasuki masa remaja, kemampuan seseorang untuk menggeneralisasi dan mengkonseptualisasi aturan dan prinsip-prinsip moral juga bertambah. Dengan kemampuannya tersebut remaja mampu bergerak di luar moralitas yang didasarkan pada aturan-aturan yang spesifik menuju ke arah moralitas yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang meliputi aneka ragam situasi yang kongkrit.

Perlu diketahui bahwa salah satu tugas perkembangan penting yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharuskan oleh kelompok dari padanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa terus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman. Pada periode ini remaja harus mengendalikan perilakunya sendiri, yang sebelumnya menjadi tanggung jawab orang tua dan guru.

Dalam hal perkembangan moral, motif-motif dan emosi juga memegang peranan penting. Para remaja yang menunjukkan tingkat penyesuaian emosional yang tinggi biasanya lebih matang di dalam penilaian moral dibandingkan dengan orang-orang

yang berinteligensi sama, namun mengalami gangguan emosi. Mereka yang penyesuaian emosinya baik dapat memperhitungkan tujuan-tujuan serta lingkungan di dalam menilai berbagai tindakan-tindakan moral. Remaja yang mengalami gangguan mental/emosional cenderung lebih bersifat menghukum daripada mereka yang penyesuaian emosionalnya sehat, dan cenderung pula untuk mendasarkan penilaian moralnya pada konsep kekuasaan yang mutlak.

Seseorang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik dan buruknya sesuatu. Karena sifatnya yang merupakan penalaran, maka perkembangan moral menurut Kohlberg juga mengikuti perkembangan nalar sebagaimana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget tersebut, makin tinggi pula tingkat penalaran moral seseorang.

Kohlberg dalam Lickona (1976: 32-33), membagi perkembangan moral dalam 3 tahap yang masing-masing dibagi lagi dalam 2 tingkatan sebagai berikut:

- a. Tahap I (tingkat 1 dan 2), tahap *prakonvensional*.
- b. Tahap II (tingkat 3 dan 4), tahap *konvensional*.
- c. Tahap III (tingkat 5 dan 6), tahap *pasca konvensional*.

Pada umumnya, remaja berada pada tingkatan *konvensional*, yakni berada dalam tingkat ketiga; berperilaku sesuai dengan tuntutan dan harapan kelompok dan keempat; loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku dan diyakininya. Yang dimaksud dengan konvensional, berarti setuju pada aturan dan

harapan masyarakat maupun penguasa. Tahap ini dimiliki oleh usia akhir dari kanak-kanak akhir, remaja, dan sebagian besar orang dewasa dalam masyarakat.

Untuk anak-anak di bawah usia 10 tahun dan sebagian remaja serta orang dewasa yang penalaran moralnya terlambat atau kurang berkembang, mereka berada pada tahap pra-konvensional. Yakni mereka belum benar-benar mengerti, apalagi menerima aturan dan harapan masyarakat. Mereka berperilaku sesuai moral hanyalah menghindari hukuman, dan karena mereka butuh memenuhi kebutuhannya, maka harus juga memikirkan kepentingan orang lain.

Remaja telah mencapai apa yang oleh Piaget disebut sebagai tahap pelaksanaan formal dalam perkembangan kognitif. Mereka mampu mempertimbangkan semua kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya berdasarkan suatu hipotesa atau proposisi. Mereka dapat memandang masalahnya dari beberapa sudut pandang dan menyelesaikannya dengan mengambil banyak faktor sebagai dasar pertimbangan.

Oleh karena itu, tahap *moralitas pascakonvensional* menurut Kohlberg harus dicapai selama masa remaja. Tahap ini merupakan tahap menerima sendiri sejumlah prinsip dan terdiri dari dua tingkatan. Dalam tingkat pertama, individu yakin bahwa harus ada kelenturan dalam keyakinan moral sehingga ada perubahan dan perbaikan standar moral jika hal ini menguntungkan anggota kelompoknya. Dalam tingkat kedua, individu menyesuaikan diri dengan standar sosial dan ideal. Moralitas didasarkan pada

rasa hormat kepada orang-orang lain dan bukan pada keinginan yang bersifat pribadi.

Memasuki masa remaja, anak tidak lagi begitu saja menerima kode moral dari orang tua, guru, bahkan teman sebaya. Sekarang ia sendiri ingin membentuk kode moral berdasarkan konsep tentang benar dan salah yang telah diubah dan diperbaikinya agar sesuai dengan tingkat perkembangan yang lebih matang dan yang telah dilengkapinya dengan hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang dipelajari dari orang tua dan guru. Bahkan di antara mereka ada yang telah melengkapi dengan pengetahuan tentang ajaran agama.

Telaah-telaah mengenai perkembangan moral telah mengemukakan bahwa cara yang paling efektif bagi semua orang untuk mengawasi perilakunya sendiri adalah melalui pengembangan suara hati, yaitu kekuatan batiniah yang tidak memerlukan pengendalian lahiriah. Dalam diri seseorang yang mempunyai moral yang matang, selalu ada rasa bersalah dan malu. Namun, rasa bersalah berperan lebih penting dari rasa malu dalam mengendalikan perilaku apabila pengendalian lahiriah tidak ada. Hanya sedikit remaja yang mampu mencapai tahap perkembangan moral yang demikian, sehingga mereka tidak dapat disebut secara tepat sebagai orang yang matang secara moral.

Berdasarkan hasil penelitian, remaja yang khas tidak memperlihatkan "kematangan moral" yang stabil selama usia belasan tahun bahkan sampai mereka mulai memasuki perguruan tinggi. Secara ideal, dari segi pandangan filosof moral, seseorang yang sedang berkembang seyogyanya harus maju dari heteronom ke arah otonomi moral dengan satu set standar-standar moral yang

telah diinternalisasi, keyakinan-keyakinan, dan ikatan-ikatan. Ia harus menggunakan prinsip-prinsip moral dengan cara yang rasional, berdasarkan tanggung jawab sosial.

6. Perkembangan kepribadian

Kepribadian remaja adalah sejumlah ciri-ciri dan sifat-sifatnya sebagai person, maupun cara-cara semuanya ini diintegrasikan ke dalam keseluruhan cara hidupnya. Kepribadian remaja meliputi semua ciri-ciri dan kemampuan yang dapat diukur, temperamennya dan kecenderungan-kecenderungannya baik emosional maupun pola-pola tingkah lakunya yang memberikan tanda kepadanya sebagai pribadi yang 'well-adjusted' atau 'maladjusted' seperti yang diukur oleh standar-standar masyarakat di mana ia hidup. Yang dari sudut pandang dirinya, pusat kepribadiannya terdiri atas semua cita-cita dan sikap-sikap yang menjelma di dalam konsepsinya tentang dirinya.

Setiap kebudayaan memiliki nilai dan norma mengenai tanda atau persyaratan fisik yang diinginkan. Pada beberapa kebudayaan tertentu bagi remaja pria diutamakan syarat fisik, berupa tinggi dan kekuatan badan. Di lingkungan lain, tumbuhnya kumis atau jenggot merupakan tanda penting tercapainya kedewasaan. Bagi remaja puteri penilaian diutamakan terhadap kehalusan wajah dan kelangsingan tubuh. Mereka yang memiliki tanda yang mendekati tanda-tanda yang diinginkan masyarakatnya, akan lebih diterima dan bahkan terpuja oleh lingkungannya. Penilaian ini akan turut berperan dalam pembentukan gambaran mengenai dirinya sendiri dan juga pemben-

tukan perkembangan kepribadiannya. Karakteristik jasmaniah ini sangat penting berkenaan dengan pandangannya terhadap diri sendiri dan hubungannya dengan teman-temannya.

Sedangkan sifat-sifat yang berhubungan dengan temperamen yang nampak jelas sejak lahir, dan yang berakar pada perlengkapan biokimia yang diturunkan, berpengaruh dalam menghasilkan kestabilan kepribadian remaja. Sifat-sifat temperamen yang diturunkan bukan hanya berpengaruh terhadap cara-cara merespon terhadap lingkungan, melainkan juga berpengaruh terhadap struktur dan sifat lingkungan melalui pengaruh para remaja terhadap yang lainnya.

Masa remaja merupakan saat berkembangnya jati diri (*identity*). Perkembangan ini merupakan sentral perkembangannya menuju dasar bagi masa dewasa. Perkembangan identitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain; iklim keluarga, tokoh idola, peluang pengembangan diri (yakni kesempatan untuk melihat ke depan dan menguji dirinya dalam adegan kehidupan yang beragam. Apabila remaja dapat memperoleh pemahaman yang baik tentang aspek-aspek pokok identitas dirinya seperti fisik, kemampuan intelektual, emosi, sikap, dan nilai-nilai, maka dia akan siap untuk berfungsi dalam pergaulannya yang sehat baik dengan teman sebaya, keluarga, maupun masyarakat dewasa tanpa dibebani kecemasan dan frustrasi.

Seorang remaja dapat dikategorikan telah memiliki identitas yang matang (sehat), jika sudah memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, peran-perannya dalam kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, dunia kerja, dan nilai-nilai agama.

Keberhasilan remaja dalam usaha untuk memperbaiki kepribadiannya tergantung pada banyak faktor. *Pertama*, ia harus menentukan ideal-ideal yang realistik dan dapat dicapai oleh mereka. *Kedua*, remaja harus membuat penilaian yang realistik mengenai kekuatan dan kelemahannya. *Ketiga*, mereka harus memiliki konsep diri yang stabil. Hal ini juga meningkatkan harga diri dan memperkecil perasaan tidak mampu. *Keempat*, mereka harus cukup puas dengan apa yang mereka capai dan bersedia memperbaiki prestasi-prestasi di bidang yang mereka anggap kurang. Menerima diri sendiri akan menimbulkan perilaku yang membuat orang lain menyukai dan menerimanya. Hal ini kemudian mendorong remaja untuk berperilaku yang baik dan mendorong perasaan menrima diri sendiri, yang mana sikap ini dapat menentukan kebahagiaan seseorang.

Kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja antara lain; usia kematangan yang mereka diperlakukan sebagai orang yang hampir dewasa, penampilan diri, kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Nama dan julukan juga turut mempengaruhi kondisi ini, hubungan keluarga yang harmonis dan hangat akan meningkatkan konsep dirinya akan tetapi jika terjadi sebaliknya maka akan tercapai konsep diri yang negatif. Teman-teman sebaya turut mempengaruhi pola kepribadian remaja, kreativitas dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis dapat mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh positif pada konsep dirinya. Yang terakhir menurut Hurlock (1997: 235), adalah cita-cita remaja yang realistik sesuai kemampuannya, maka akan lebih banyak

mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

7. Perkembangan Kesadaran Beragama

Apa yang sering disebut sebagai keraguan religius, kenyataannya merupakan tanya jawab religius. Menurut Wagner, bahwa banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja. Mereka meragukan agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis, melainkan karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan sendiri.

Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Maha Adil, Maha Kasih Sayang. Berkembangnya kesadaran atau keyakinan beragama seiring dengan mulainya remaja menanyakan atau mempermasalahkan sumber-sumber otoritas dalam kehidupan.

Beberapa kelompok keagamaan memandang masa remaja sebagai saat 'penyadaran', artinya saat di mana keimanan yang tadinya bersifat pinjaman, kini telah menjadi miliknya sendiri. Dalam beberapa kelompok keagamaan terdapat anggapan bahwa masa remaja adalah suatu masa di mana remaja telah matang

untuk bertobat atau siap untuk mendalami agama dengan lebih pasti dibandingkan sebelumnya.

Meskipun masa remaja itu tidak ada batas usia yang tegas yang dapat ditunjukkan, namun dapat diperkirakan sesuai dengan masyarakat lingkungan remaja itu sendiri. Kegoncangan pada remaja seringkali terjadi besar atau kecil, dan dalam kondisi yang demikian maka agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan remaja. Kadang-kadang memang kita melihat bahwa keyakinan remaja terombang-ambing, tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya.

Pertumbuhan pengertian tentang ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian-pengertian tentang hal-hal yang abstrak dalam ajaran agama, baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkannya untuk itu. Perkembangan pengertian ini juga mempengaruhi pandangan dan kepercayaannya kepada Tuhan.

Jika mereka yakin bahwa Tuhan Maha Kuasa, Maha Mengatur dan Mengendalikan alam ini, maka segala apapun yang terjadi dilimpahkan tanggung jawabnya kepada Tuhan. Jika mereka melihat kekacauan, kerusakan, ketidakadilan, percekocokan dan sebagainya dalam masyarakat mereka merasa kecewa kepada Tuhan. Bahkan jika perasaan tersebut bertumpuk-tumpuk pada gilirannya remaja akan mengingkari Tuhan.

Dan jika remaja yang telah percaya kepada Tuhan itu melihat keindahan alam dan keharmonisan segala sesuatu, akan bertumbuhlah kekaguman pada Tuhan. Maka agama remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam semesta, yang

terjadi dari peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman masa lalu dan sedang dialami. Agama remaja adalah hasil interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedangkan gambarannya tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.

Sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya (Zakiah, 1970: 77). Karena itu, dalam meneliti atau mempelajari perkembangan jiwa agama pada seseorang perlu diperhatikan seluruh fungsi-fungsi jiwanya sebagai kebulatan.

Perasaan remaja kepada Tuhan merupakan perasaan yang bergantung kepada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat, terutama masa remaja pertama. Keyakinan remaja berubah-ubah sesuai dengan kondisi emosinya, dan ia mengalami keyakinan yang maju-mundur (*ambivalensi*). Semua remaja sedang berusaha untuk mencapai peningkatan dan kesempurnaan pribadinya. Mereka juga ingin mengembangkan agama, mengikuti perkembangan dan alun jiwanya yang sedang tumbuh pesat tersebut. Meskipun kecerdasan mereka telah sampai kepada menuntut agar ajaran agama yang mereka terima masuk akal, namun perasaan masih memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama remaja.

H. DELINKUENSI (*DELINGUENCY*) REMAJA DAN PENANGANANNYA

Pada umumnya, *delinquency* merupakan produk dari konstitusi defektif dari mental dan emosi-emosi; yaitu mental dan

emosi anak muda yang belum matang, yang labil dan jadi rusak/defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan yang buruk (Kartini Kartono, 1995: 227).

Anak yang mengalami delinkuen banyak terdapat setelah masa anak-anak. Pada masa remaja awal delinkuen bertambah dengan lambat dan melonjak dengan cepat pada bagian kedua masa ini. Oleh karena delinkuensi berasal dari milieu sosial yang bermacam-macam, maka timbul usaha untuk mencari hubungan antara kepribadian dan delinkuensi. Dalam perbandingan dengan anak remaja bukan-delinkuen ternyata remaja delinkuen menurut Conger (1973:534), lebih mempunyai kepercayaan diri, memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, bermusuhan, curiga, destruktif, impulsif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang.

Selanjutnya bentuk delinkuen dapat digolongkan menjadi dua, yakni delinkuen sosiologis dan delinkuen individual. Delinkuen sosiologis, memusuhi seluruh konteks sosial kecuali konteks sosialnya sendiri. Sedangkan delinkuen individual memusuhi semua orang, bahkan orang tuanya sendiri. Hal ini membutuhkan penanganan yang berbeda pula.

Penanganan pada delinkuen remaja berupa terapi psikoanalitis dan non-direktif dapat bermanfaat bila keadaannya tidak berat dan penyebabnya jelas karena pendidikan yang terlalu keras atau terlalu lemah. Delinkuensi seperti ini disebut sebagai tingkah laku "dissosial". Akan tetapi jika struktur kepribadiannya ditandai oleh perkembangan kata hati yang terhambat, maka dibutuhkan berbagai terapi yang memberikan struktur, misalnya terapi tingkah laku. Selain itu, perlu juga dibangkitkan kontrol diri dan regulasi diri.

Penelitian Haditono (1973) menemukan bahwa motif melakukan tingkah laku nakal adalah paling banyak mengikuti ajakan teman, kedua usaha mencapai keinginan emosi yang tidak terkontrol, dan ketiga adalah mencari pelarian.

Jenis-jenis perilaku menyimpang menurut Jamaluddin (2001: 174-175), antara lain; terlambat pelajaran, kabur dari sekolah, absen dari sekolah, berontak terhadap aturan sekolah, berbohong, berlagak seperti lawan jenis, perilaku yang anarkhis, berbuat cabul, problem gender, merokok, memusuhi teman-teman, membuat geng, tidak mau taat kepada orang tua, mencuri, memusuhi guru.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang (*delinquency*) pada remaja adalah sebagai berikut:

1. Kelalaian orang tua dalam mendidik anak (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai agama).
2. Perselisihan atau konflik orang tua ataupun antara anggota keluarga.
3. Perceraian orang tua.
4. Penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol.
5. Hidup menganggur.
6. Kurang dapat memanfaatkan waktu luang.
7. Pergaulan negatif, yakni teman sepergaulannya kurang memperhatikan nilai-nilai moral.
8. Sikap Perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.
9. Kehidupan ekonomi yang fakir.
10. Diperjualbelikannya minuman keras dan naza secara bebas.
11. Kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok.
12. Beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno.

Untuk mencegah semakin merebaknya penggunaan naza, free sex, kriminalitas, tawuran, maupun bentuk penyimpangan perilaku lainnya oleh remaja maka perlu diadakan upaya-upaya pencegahan sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada remaja khususnya tentang bahaya naza dan hukumnya menurut agama.
2. Pemberantasan naza oleh pemerintah.
3. Peningkatan bimbingan agama kepada remaja di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
4. Pemerintah bekerja sama dengan pihak terkait untuk menciptakan iklim kehidupan yang kondusif bagi kenyamanan sosio-psikologis dan kehidupan beragama masyarakat serta berupaya mencegah munculnya penyebab perilaku menyimpang pada remaja.

Tindakan represif yang harus dilakukan menurut Singgih dan Yulia (2003: 145), adalah menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral baik di rumah maupun di sekolah. Di rumah atau dalam lingkungan keluarga, remaja harus mentaati peraturan dan tata cara yang berlaku, jika terdapat pelanggaran maka harus mendapatkan hukuman yang sesuai dengan usia maupun tingkat kesalahan yang diperbuat. Dalam hal ini orang tua harus konsisten dalam penerapannya. Di sekolah dan lingkungan sekolah, kepala sekolah yang bertugas memberi hukuman jika terjadi pelanggaran. Guru juga berhak memberi sanksi atau hukuman jika terjadi pelanggaran di dalam kelas.

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku si pelanggar, dengan memberikan pendidikan

lagi. Pendidikan diulangi melalui pembinaan secara khusus, yang sering ditangani oleh lembaga khusus maupun perorangan yang ahli di bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam Gerald R. & Gullota Thomas (1983), *Adolescence Life Experience*, California: Brooks/ Cole Publishing Company
- Chaterine Lee (1989), *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, Alih Bahasa: FX.Budiyanto, Jakarta: Arcan
- Dadang Sulaeman (1995), *Psikologi Remaja (Dimensi-Dimensi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju
- Elizabeth B. Hurlock (1995), *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Erlangga
- _____. (1997), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga
- Elida Prayitno (1992), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Depdikbud Dirjend Dikti
- Imam Bawani (1990), *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu
- _____. (1997), *Perkembangan Jiwa Anak Usia Balita (Stratifikasi Perkembangan Agama)*, Surabaya: Bina Ilmu

- Jamaluddin Mahfuzh (2001), *Psikologi Anak & Remaja Muslim*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- J.J. Conger (1975), *Contemporary Issues In Adolescence Development*, New York: Harper & Row Publishing Co.
- Kartini Kartono (1995), *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, Bandung: Mandar Maju
- Lester D. Crow & Alice Crow (1962), *Child Development and Adjustment (a study of child psychology)*, New York: The Mac Millan Company
- Monks dkk. (1999), *Psikologi Perkembangan (Pengantar Dalam Berbagai Bagian)*, Yogyakarta: UGM Press
- M. Arifin (1976), *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang
- Mahfudh Shalahuddin (1990), *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu
- Moh. Kasiram (tt), *Ilmu Jiwa Perkembangan Bagian Ilmu Jiwa Anak*, Surabaya: Usaha Nasional
- Maurice Bucaille (2001), *Bibel, Qur'an & Sains Modern*, Jakarta: Bulan Bintang
- M. 'Utsman Najati (2000), *Al-Qur'an & Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka
- Mayke S. Tedjasaputra (2001), *Bermain, Mainan, & Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: Grasindo
- Nigel C. Benson & Simon Grove (2001), *Psychology for Beginner*, Bandung : Mizan.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2003), *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: Rosda

- Paul Suparno (2001), *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*, Yogyakarta: Kanisius
- R.J. Havighurst (1961), *Human Development & Education*, New York: David Mc Kay co
- R. Muss (1968) *Theories of Adolescence*, New York: Random House
- Sumadi Suryabrata (1993), *Psikologi Perkembangan Ed.IV*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Sunarto & Ny.B.Agung Hartono (1999), *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta
- Syamsu Yusuf L.N. (2001), *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Bandung: Rosda
- Soesilowindradini (rt), *Psikologi Perkembangan (Masa Remaja)*, Surabaya: Usaha Nasional
- S.C. Utami Munandar (1999), *Mengembangkan Bakat & Kreativitas Anak Sekolah (petunjuk bagi para guru & orang tua)*, Jakarta: Grasindo
- Singgih & Yulia Singgih (2002), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- _____. (2003), *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Sarlito Wirawan Sarwono (2002), *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- T. Lickona (ed). (1976), *Moral Development and Behavior: Theory, Research and Social Issues*, New York: Holt Rinehart & Winston
- Zulkifli L. (1993), *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Zakiah Daradjat (1970), *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang